

**NILAI PENDIDIKAN MORAL PADA NOVEL
MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

TESIS



**DISUSUN OLEH:
TRIYANA PURNAMA SARI
NIM. 24062101063**

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM
LAMONGAN
2025**

**NILAI PENDIDIKAN MORAL PADA NOVEL
MOGA BUNDA DISAYANG ALLAH KARYA TERE LIYE
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

TESIS

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Program Pascasarjana Universitas Islam Darul Ulum Lamongan**

TRİYANA PURNAMA SARI

NIM. 24062101063

**MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM DARUL ULUM
LAMONGAN
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis oleh Triyana Purnama Sari NIM. 24062101063 dengan Judul *Nilai Pendidikan Moral Pada Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)* telah selesai ditulis oleh peneliti sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan dan disetujui oleh pembimbing untuk dilakukan pengujian.

Pembimbing I

Tanggal

Dr. H. Sariban, M.Pd.
NIDN. 0702096802

.....

Pembimbing II

Tanggal

Dr. Hj. Irmayani, M. Pd
NIDN. 0722017201

.....

Mengetahui
Kaprodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. H. Sariban, M.Pd.
NIDN. 0702096802

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : *Nilai Pendidikan Moral Pada Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)*
Nama Mahasiswa : Triyana Purnama Sari
NIM : 24062101063

telah dipertahankan di depan Tim Penguji tanggal
pada Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Islam Darul ‘Ulum Lamongan

Dewan Penguji Tesis

Dr. Sutardi , S.S, M.Pd. Ketua
NIDN. 0722106901

Dr. H. Sariban, M.Pd. Sekretaris
NIDN. 0702096802

Dr. Sutardi , S.S, M.Pd. Penguji I
NIDN. 0722106901

Dr. Ida Sukowati, M.Hum. Penguji II
NIDN. 0020086601

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana

Dr. Sutardi , S.S, M.Pd.
NIDN. 0722106901

SURAT PERNYATAAN

PERTANGGUNGJAWABAN PENULISAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Triyana Purnama Sari
NIM : 24062101063
Program studi : S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Bojonegoro

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul *Nilai Pendidikan Moral Pada Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)* adalah hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil jiplakan (plagiat).

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Apabila di kemudian hari terbukti/dibuktikan bahwa tesis ini hasil jiplakan, saya bersedia menanggung segala akibatnya.

Lamongan, 2025

Yang menyatakan,

Materai 10.000

Triyana Purnama Sari

24062101063

ABSTRAK

Purnama Sari, Triyana. 2025. *Nilai Pendidikan Moral pada Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)* Tesis. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Pembimbing, (1) Dr. H. Sariban, M.Pd., (2) Dr. Hj. Irmayani M.Pd.

Kata Kunci: *Nilai Pendidikan Moral, Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye, Kajian Psikologi Sastra*

Sastra tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga sarana pendidikan yang mampu menyampaikan nilai-nilai kehidupan secara mendalam. Salah satu karya sastra yang sarat dengan pesan moral adalah novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Novel ini menggambarkan perjuangan seorang anak tunarungu dan tunanetra dalam menghadapi keterbatasan serta peran orang dewasa yang penuh kasih sayang dalam mendampingi. Dalam konteks ini, pendidikan moral menjadi elemen penting yang dapat ditelaah melalui pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan moral dalam novel tersebut dengan menelaah struktur kepribadian tokoh menggunakan teori Sigmund Freud, meliputi id, ego, dan superego.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen. Sumber data utama adalah novel *Moga Bunda Disayang Allah*, sedangkan data sekundernya berupa literatur yang relevan dengan psikologi sastra dan nilai pendidikan moral. Analisis data dilakukan dengan cara membaca, mencatat, mengklasifikasikan, serta menafsirkan bagian-bagian dalam novel yang memuat unsur psikologis dan pesan moral.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat berbagai nilai pendidikan moral, antara lain: keikhlasan, kasih sayang, tanggung jawab, empati, pengorbanan, dan kejujuran. Nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui karakter tokoh utama seperti Karang, Melati, dan tokoh pendukung lainnya. Nilai moral dalam novel ini tidak hanya relevan dengan kehidupan anak-anak berkebutuhan khusus, tetapi juga memberikan inspirasi dan pembelajaran bagi pembaca umum. Dengan demikian, novel ini dapat dijadikan sebagai salah satu media pendidikan karakter melalui sastra.

ABSTRACT

Purnama Sari, Triyana. 2025. The Moral Values in the Novel *Moga Bunda Disayang Allah* by Tere Liye (A Literary Psychology Study). Thesis. Universitas Islam Darul Ulum Lamongan. Advisors: (1) Dr. H. Sariban, M.Pd., (2) Dr. Hj. Irmayani, M.Pd.

Keywords: Moral Values, *Moga Bunda Disayang Allah* Novel by Tere Liye, Literary Psychology Approach

Literature serves not only as a medium of entertainment but also as an educational tool capable of conveying profound life values. One such literary work rich in moral messages is the novel *Moga Bunda Disayang Allah* by Tere Liye. The novel portrays the struggles of a deaf-blind child in facing limitations, as well as the role of compassionate adults in supporting the child. In this context, moral education becomes a significant element that can be examined through a literary psychology approach. This study aims to explore and describe the moral values found in the novel by analyzing the characters' personality structures using Sigmund Freud's theory, which includes the id, ego, and superego.

This research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques through document analysis. The primary data source is the novel *Moga Bunda Disayang Allah*, while the secondary sources include literature relevant to literary psychology and moral values. The data analysis was conducted through reading, note-taking, classification, and interpretation of parts of the novel that contain psychological elements and moral messages.

The results of the study show that the novel presents various moral values, including sincerity, compassion, responsibility, empathy, sacrifice, and honesty. These values are represented through the main characters such as Karang, Melati, and other supporting characters. The moral values in this novel are not only relevant to the lives of children with special needs but also provide inspiration and lessons for the general readership. Thus, this novel can serve as a medium for character education through literature.

Kata Pengantar

Puji Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis tepat waktu dengan berbagai kendala dan hambatan namun dapat terselesaikan dengan baik.

Tesis dengan judul “*Nilai Pendidikan Moral pada Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)*” merupakan tugas akhir yang penulis lakukan di sekolah tempat penulis mengabdikan diri sebagai kepala sekolah. Tujuan dari penyusunan tesis ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Universitas Islam Darul Ulum Lamongan.

Dalam melaksanakan penyusunan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Darul Ulum Lamongan, Bapak Hafidh Nashrullah, SE., MM.
2. Direktur Pascasarjana Unisda Lamongan Bapak Dr. H. Sutardi, M.Pd.
3. Ketua Prodi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Dr. H. Sariban, M.Pd.
4. Dr. H. Sariban, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing I, dan Dr. Hj. Irmayani, M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia membimbing saya dalam penyusunan Tesis dari awal hingga selesai tepat waktu.

5. Dosen Pascasarjana Unisda Lamongan yang telah dengan tulus memberikan pengajaran kepada mahasiswa dengan penuh kesabaran.
6. Tenaga Kependidikan Pascasarjana mbak Defi Putri Aulia, S.Pd. dan mas Nadlir yang selalu dengan sigap memberikan pelayanan dan kemudahan administrasi khususnya akademik.
7. Keluarga besar yang telah memberikan semangat dan dorongan pada penulis.
8. Suami tercinta Ahmad Yazid yang dengan sepenuh hati memberikan biaya pendidikan full kepada saya, dan anak ku tercinta Syifa'u Rania Aqila Yazid dan Khalid Zaidan Yazid yang menjadi penyemangat dalam setiap langkah dalam berkarir.

Pembuatan tesis ini disusun sedemikian rupa dengan berdasarkan dari beberapa buku referensi. Penulis menyampaikan permohonan maaf yang sebesar-besarnya apabila terdapat suatu kesalahan atau kekeliruan dalam penyusunan tesis ini. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi perbaikan selanjutnya. Semoga tesis yang penulis susun dapat memberikan manfaat.

Lamongan, 2025

Penulis

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
Kata Pengantar	iii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian	10
1. <i>Manfaat Teoretis</i>	10
2. <i>Manfaat Praktis</i>	10
E. Definisi Operasional.....	11
BAB II.....	14
KAJIAN PUSTAKA	14
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	14
B. Nilai Pendidikan Moral	21
1. <i>Pengertian Nilai</i>	21
2. <i>Pengertian Pendidikan</i>	22
3. <i>Pengertian Pendidikan Moral</i>	23
C. Pendekatan Psikologi Sastra	42
1. <i>Psikologi Sastra</i>	42

2. <i>Psikologi Sigmund Freud</i>	46
3. <i>Struktur Kepribadian Sigmund Freud</i>	47
D. Novel dalam Tinjauan Psikologi Sastra	53
1. <i>Tokoh dan Penokohan</i>	56
2. <i>Konflik Dalam Novel</i>	61
E. Kepengarangan Tere Liye	64
F. Kerangka Berpikir	66
BAB III	68
METODE PENELITIAN	68
A. Rancangan Penelitian	68
B. Metode Penelitian	69
C. Data dan Sumber Data	70
1. <i>Data</i>	70
2. <i>Sumber Data</i>	70
D. Teknik Pengumpulan Data	70
E. Instrumen Pengumpulan Data	72
1. <i>Lembar Pembacaan</i>	73
2. <i>Lembar Pencatatan Data</i>	73
3. <i>Lembar Analisis Data</i>	75
F. Uji Keabsahan Data	75
G. Telaah	76
BAB IV	78
HASIL PENELITIAN	78
A. Nilai Pendidikan Moral Kepada Tuhan Pada Novel <i>Moga Bunda Disayang Allah</i> Karya Tere Liye Perspektif Kajian Psikologi Sastra	78

1. Beriman kepada Tuhan	79
2. Bersyukur	84
B. Nilai Pendidikan Moral Kepada Diri Sendiri dalam Novel <i>Moga Bunda Disayang Allah</i> Karya Tere Liye Perspektif Kajian Psikologi Sastra	91
1. Jujur Kepada Diri Sendiri.....	91
2. Pengendalian Diri.....	96
3. Ikhlas	106
3. Ketekunan dan Kerja Keras	111
4. Moral Tanggung Jawab	123
5. Hati yang Lapang.....	131
C. Nilai Pendidikan Moral Kepada Sesama Manusia dalam Novel <i>Moga Bunda Disayang Allah</i> Karya Tere Liye Perspektif Kajian Psikologi Sastra .	139
1. Tolong Menolong.....	140
2. Toleransi.....	149
3. Kasih Sayang.....	156
BAB V.....	166
PENUTUP.....	166
A. Simpulan	166
B. Saran.....	168
C. Implikasi Teoritik	169
Daftar Pustaka	171
Lampiran 1	174
Sinopsis Novel <i>Moga Bunda Disayang Allah</i>	174
Lmpiran 2	176
Korpus Data	176

Nilai Pendidikan Moral Kepada Tuhan Pada Novel <i>Moga Bunda Disayang Allah</i> Karya Tere Liye Perspektif Kajian Psikologi Sastra	176
Nilai Pendidikan Moral Kepada Diri Sendiri dalam Novel <i>Moga Bunda Disayang Allah</i> Karya Tere Liye Perspektif Kajian Psikologi Sastra	177
Nilai Pendidikan Moral Kepada Sesama Manusia dalam Novel <i>Moga Bunda Disayang Allah</i> Karya Tere Liye Perspektif Kajian Psikologi Sastra	183

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Novel merupakan sebuah produk karya sastra yang mencakup nilai-nilai karya cipta kreasi yang mengandung nilai-nilai keindahan, kemanusiaan, psikologis dan nilai pendidikan semangat hidup. Nilai-nilai karya sastra tersebut bersumber dari kenyataan-kenyataan yang hidup dan selalu berkembang di masyarakat sebagai bentuk realitas yang objektif. Novel karya sastra yang ditulis oleh Tasaro G. K dan A. Fuadi ini mengandung esensi yang didalamnya banyak memberikan representasi tentang nilai-nilai psikologis. Dari representasi inilah, maka penulis merasa ingin melakukan penyelidikan (analisis) tokoh utama terhadap novel.

Sastra dapat dipandang dari dua arah. Pertama, sastra dipandang sebagai karya yang merupakan rentetan sejarah. Kedua, sastra dipandang secara umum melalui : studi prinsip, kategori dan kriteria, atau secara khusus telaah langsung terhadap karya sastra. Dari sudut pandang ini, dapat dirumuskan bahwa sastra adalah studi prinsip, kategori, dan kriteria (pandangan umum). Studi karya-karya konkret disebut kritik sastra dan sejarah sastra. Teori kritik sastra dan teori sejarah sastra sangat berkait (Sariban, 2009:1).

Dalam perkembangan ilmu sastra, pernah timbul teori yang memisahkan antara ketiga disiplin ilmu tersebut. Khususnya bagi sejarah sastra dikatakan bahwa pengkajian sejarah sastra bersifat objektif sedangkan kritik sastra bersifat

subjektif. Di samping itu, pengkajian sejarah sastra menggunakan pendekatan *kesewaktuan*, sejarah sastra hanya dapat didekati dengan penilaian atau kriteria yang ada pada zaman itu. Bahkan dikatakan tidak terdapat kesinambungan karya sastra suatu periode dengan periode berikutnya karena dia mewakili masa tertentu.

Walaupun teori ini mendapat kritikan yang cukup kuat dari teoretikus sejarah sastra, namun pendekatan ini sempat berkembang dari Jerman ke Inggris dan Amerika. Namun demikian, dalam praktiknya, pada waktu seseorang melakukan pengkajian karya sastra, antara ketiga disiplin ilmu tersebut saling terkait.

Ilmu sastra sudah merupakan ilmu yang cukup tua usianya. Ilmu ini sudah berawal pada abad ke-3 SM, yaitu pada saat Aristoteles (384-322 SM) menulis bukunya yang berjudul *Poetica* yang memuat tentang teori drama tragedi. Istilah *poetica* sebagai teori ilmu sastra, lambat laun digunakan dengan beberapa istilah lain oleh para teoretikus sastra seperti *The Study of Literatur*, oleh W.H. Hudson, *Theory of Literature* Rene Wellek dan Austin Warren, *Literary Scholarship* Andre Lafavere, serta *Literary Knowledge* (ilmu sastra) oleh A. Teeuw.

Ilmu sastra meliputi ilmu teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Ketiga disiplin ilmu tersebut saling terkait dalam pengkajian karya sastra. Dalam perkembangan ilmu sastra, pernah timbul teori yang memisahkan antara ketiga disiplin ilmu tersebut. Khususnya bagi sejarah sastra dikatakan bahwa pengkajian sejarah sastra bersifat objektif sedangkan kritik sastra bersifat subjektif. Di samping itu, pengkajian sejarah sastra menggunakan pendekatan

kesewaktuan, sejarah sastra hanya dapat didekati dengan penilaian atau kriteria yang ada pada zaman itu. Bahkan dikatakan tidak terdapat kesinambungan karya sastra suatu periode dengan periode berikutnya karena dia mewakili masa tertentu. Walaupun teori ini mendapat kritikan yang cukup kuat dari teoretikus sejarah sastra, namun pendekatan ini sempat berkembang dari Jerman ke Inggris dan Amerika. Namun demikian, dalam praktiknya, pada waktu seseorang melakukan pengkajian karya sastra, antara ketiga disiplin ilmu tersebut saling terkait.

Novel berasal dari bahasa Italia yaitu *Novella*, yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Novel disebut juga dengan karya sastra, sastra sering dikatakan sebagai tulisan yang indah, juga dikaitkan sebagai pembentuk budi pekerti (Sutardi, 2011:1). Dikatakan bahwa novel adalah suatu cerita fiksi dengan panjang tertentu, melukiskan paratokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata representative dalam suatu alur atau suatu kehidupan yang agak kacau atau kusut.

Novel sebagai cerita berbentuk prosa dalam ukuran yang luas, di sini berkaitan dengan fisik novel maupun unsur yang ada dalam novel tersebut, misalnya saja plot yang kompleks, keanekaragaman karakter dan cerita yang beragam. Novel merupakan struktur yang bermakna. Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika di baca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur padu. Novel adalah sebuah cerita fiksi yang jumlah halamannya mencapai berpuluh-puluh, ratusan,

atau beratus-ratus, seperti: serial *Harry Potter*, *Load of The Ring*, *Eragon* atau *Ranggamorfosa Sang Penakhluk Istana*. Istilah fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, atau cerita berplot (Aminuddin, 2009:66).

Dari beberapa pengertian novel di atas, maka dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu cerita panjang dengan berbagai karakter yang mengisahkan kehidupan manusia, mulai dari konflik-konflik dan permasalahannya secara rinci, detail, dan kompleks dengan proses berfikir yang terstruktur.

Penelitian adalah pendekatan ilmiah pada pengkajian suatu masalah. Tujuannya yaitu untuk menemukan jawaban terhadap persoalan yang signifikan, melalui penerapan prosedur-prosedur ilmiah. Jika pendekatan ilmiah diterapkan untuk menyelidiki masalah-masalah pendidikan, maka hasilnya ialah penelitian pendidikan

Sastra merupakan pencerminan dari kehidupan secara nyata masyarakat. Melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada di dalamnya. Karya sastra menerima pengaruh dari masyarakat dan sekaligus mampu memberi pengaruh terhadap masyarakat. Bahkan seringkali masyarakat sangat menentukan nilai karya sastra yang hidup di suatu zaman, sementara sastrawan sendiri adalah anggota masyarakat yang terikat status sosial tertentu dan tidak dapat mengelak dari adanya pengaruh yang diterimanya dari lingkungan yang membesarkan sekaligus membentuknya. Senada dengan pernyataan di atas, Damono (2003:1) mengungkapkan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan

kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat, antar masyarakat dengan orang-seorang, antarmanusia, dan antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Bagaimanapun juga, peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang sering menjadi bahan sastra, adalah pantulan hubungan seseorang dengan orang lain atau dengan masyarakat dan menumbuhkan sikap sosial tertentu atau bahkan untuk mencetuskan peristiwa sosial tertentu.

Karya sastra selain sebagai bentuk ekspresi seni, memiliki fungsi penting dalam menyampaikan nilai-nilai moral kepada pembaca. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra dapat memberikan pembelajaran dan inspirasi bagi pembaca untuk menghadapi kehidupan sehari-hari. Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye, merupakan salah satu karya sastra yang menggambarkan perjalanan hidup seorang anak dalam mencari kebahagiaan dan mengatasi berbagai tantangan kehidupan, dengan memberikan penekanan yang kuat pada nilai-nilai moral. Novel ini tidak hanya berfokus pada narasi cerita, tetapi juga menggali nilai-nilai yang mengajarkan tentang kebaikan, pengorbanan, dan harapan, yang dapat dipelajari oleh pembaca dalam konteks kehidupan nyata.

Dalam konteks psikologi sastra, analisis terhadap nilai moral yang terkandung dalam suatu karya sastra dapat memberikan pemahaman lebih dalam mengenai bagaimana karakter dalam cerita menginternalisasi dan mengaplikasikan nilai-nilai moral tersebut dalam hidup mereka. Pendekatan ini juga membantu kita memahami bagaimana pembaca dapat merespons karya

sastra ini melalui sudut pandang psikologis, di mana karakter-karakter dalam novel menjadi medium untuk menggambarkan konflik batin yang berkaitan dengan nilai moral. Seperti yang disampaikan oleh Beatty (2012:89), psikologi sastra memungkinkan kita untuk menganalisis tindakan karakter, motivasi mereka, serta dampak psikologis yang ditimbulkan oleh nilai-nilai yang mereka pegang.

Pendidikan nilai psikologis secara bermakna sangat penting dalam menunjang mutu karakter bangsa. Saat ini rendahnya mutu Pendidikan Nasional di Negara kita tercinta Indonesia tidak hanya disebabkan oleh kelemahan pendidikan dalam membekali kemampuan akademis, lebih dari itu ada hal lain yang tidak kalah penting, yaitu kurangnya pendidikan nilai secara bermakna, terutama nilai pendidikan agama. Sehingga mempengaruhi dampak psikologis tiap manusia.

Kalau Piaget dapat dikatakan sebagai tokoh yang banyak berpengaruh dalam psikologi perkembangan, khususnya perkembangan kognisi, maka Kohlberg professor dalam psikologi social dan pendidikan, dapat dikatakan sebagai tokoh yang banyak berpengaruh dalam perkembangan dan pendidikan moral. (Kusdwiratri Setiono, 2009:38).

Salah satu aspek yang paling menonjol dalam novel ini adalah penggambaran hubungan antara anak dan ibu, yang menjadi pusat moralitas dalam cerita. Pengorbanan seorang ibu dalam membesarkan anaknya, meskipun harus menghadapi berbagai kesulitan hidup, menjadi simbol dari kasih sayang yang tak ternilai. Dalam hal ini, novel ini memberikan pelajaran tentang

pentingnya rasa hormat dan penghargaan terhadap orang tua, khususnya ibu, yang dalam banyak budaya di Indonesia, dianggap sebagai sosok yang sangat dihormati dan diutamakan. Hal ini sesuai dengan pandangan Nurgiyantoro (2010:123) yang menyebutkan bahwa karya sastra seringkali mencerminkan realitas sosial dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat.

Penggunaan psikologi sastra untuk menganalisis tokoh utama, yang dalam hal ini adalah anak yang menjadi fokus utama dalam cerita, memberikan kesempatan untuk memahami bagaimana karakter tersebut mengembangkan moralitas dalam konteks keluarga dan lingkungan sosial. Hal ini berfungsi sebagai refleksi dari perjalanan emosional yang dilalui oleh setiap individu dalam kehidupan mereka. Dalam novel ini, karakter utama berusaha untuk memahami hakikat hidup, berjuang untuk mendapatkan kasih sayang ibunya, serta menghadapi tantangan yang muncul sebagai akibat dari keputusan-keputusan moral yang diambilnya (Choiriah, Sutardi, & Sariban : 2024).

Dalam konteks ini, teori moralitas yang dikemukakan oleh Kohlberg (1981:88) dapat digunakan untuk mengkaji perkembangan moral tokoh utama dalam novel ini. Kohlberg mengemukakan bahwa perkembangan moral manusia melalui beberapa tahapan, mulai dari orientasi hukuman dan ketaatan hingga mencapai pemahaman yang lebih kompleks mengenai keadilan dan hak asasi manusia. Tahapan-tahapan ini bisa dilihat dalam perilaku tokoh utama, yang seiring berjalannya cerita, mulai menunjukkan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep moral yang lebih universal.

Salah satu contoh nilai moral yang sangat penting dalam novel ini adalah pentingnya kejujuran. Kejujuran menjadi salah satu elemen kunci dalam hubungan antar karakter, terutama antara anak dan ibu. Kejujuran ini tidak hanya terbatas pada pengungkapan fakta atau kebenaran, tetapi juga berhubungan dengan integritas diri dan kesediaan untuk menghadapi kenyataan hidup dengan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu, novel ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh tokoh utama dalam mempertahankan nilai kejujuran, meskipun dalam situasi yang penuh tekanan.

Selain itu novel ini juga mengajarkan tentang pentingnya kesabaran dan pengorbanan dalam menghadapi kesulitan hidup. Karakter utama, yang masih sangat muda, dipaksa untuk menghadapi berbagai permasalahan keluarga dan kehidupan yang berat. Meskipun demikian, ia terus berjuang dengan penuh kesabaran untuk memperoleh kebahagiaan. Nilai moral ini mengajarkan bahwa kebahagiaan bukanlah sesuatu yang dapat diperoleh dengan mudah, melainkan memerlukan perjuangan dan pengorbanan yang tulus. Hal ini sejalan dengan teori psikologi moral dari Gilligan (1982:55) yang menyatakan bahwa moralitas perempuan sering kali terkait dengan perhatian terhadap orang lain dan pengorbanan diri untuk kebaikan bersama.

Selain nilai moral yang terkandung dalam hubungan keluarga, novel ini juga memperkenalkan tema-tema yang lebih luas, seperti pentingnya memiliki harapan dan tujuan dalam hidup. Karakter utama menunjukkan bagaimana harapan dan impian dapat memberikan arah dan makna dalam hidup, bahkan ketika menghadapi kesulitan yang berat. Nilai ini mengajak pembaca untuk

terus berjuang, meskipun kehidupan seringkali penuh dengan rintangan dan ketidakpastian.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, rumusan masalah penelitian ini ialah:

1. Bagaimanakah nilai pendidikan moral kepada Tuhan pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye perspektif kajian psikologi sastra?
2. Bagaimanakah nilai pendidikan moral kepada diri sendiri yang terkandung dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye perspektif kajian psikologi sastra?
3. Bagaimanakah nilai pendidikan moral kepada sesama manusia yang terkandung dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye perspektif kajian psikologi sastra?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan moral kepada Tuhan pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye perspektif kajian psikologi sastra.
2. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan moral kepada diri sendiri yang terkandung dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye perspektif kajian psikologi sastra.

3. Untuk mendeskripsikan nilai pendidikan moral kepada sesama manusia yang terkandung dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye perspektif kajian psikologi sastra.

D. Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat teoretis dan praktis yang terdapat pada penelitian ini:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang kajian sastra, khususnya dalam penerapan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini turut berkontribusi dalam memperluas perspektif analisis sastra Indonesia modern yang tidak hanya menekankan pada estetika, tetapi juga pada fungsi edukatif dan psikologis dari karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi berbagai pihak.

a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat menjadi sumber inspirasi dalam memahami dan meneladani nilai-nilai moral yang ditampilkan oleh tokoh-tokoh dalam novel, sehingga mendorong pembentukan karakter yang baik sejak dini melalui media bacaan yang menyentuh sisi emosional dan spiritual.

b. Bagi pembaca umum

Penelitian ini memberi pemahaman lebih dalam terhadap makna moral yang tersembunyi dalam cerita, serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya nilai kemanusiaan, kepedulian, dan kasih sayang.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil kajian ini dapat dijadikan rujukan atau dasar untuk melakukan penelitian lanjutan, baik dengan pendekatan psikologi sastra yang sama maupun pendekatan lain seperti sosiologi sastra atau strukturalisme.

d. Bagi novel itu sendiri dan karya-karya Tere Liye secara umum

Penelitian ini berkontribusi dalam meningkatkan apresiasi pembaca terhadap sastra Indonesia kontemporer sebagai media yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan membentuk karakter bangsa.

E. Definisi Operasional

Berikut disajikan definisi operasional oleh peneliti guna untuk mencegah kesalah pahaman pembaca dalam memahami poin penting istilah dalam penelitian ini.

1. Nilai pendidikan moral dalam penelitian ini dimaknai sebagai pesan-pesan etika dan ajaran kebaikan yang terkandung dalam karya sastra, yang mencerminkan perilaku positif seperti tanggung jawab, kasih sayang, empati, kesabaran, kejujuran, dan semangat berjuang, yang dapat diteladani oleh pembaca, khususnya peserta didik. Nilai-nilai tersebut dianalisis melalui tindakan, sikap, dan dialog tokoh-tokoh dalam cerita.
2. Nilai pendidikan moral pada Tuhan adalah sikap, keyakinan, dan perilaku manusia yang menunjukkan rasa ketaatan, ketakwaan, serta penghambaan

kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini tercermin dalam bentuk ibadah, rasa syukur, doa, menjauhi larangan-Nya, serta mematuhi ajaran agama. Intinya, moral pada Tuhan menekankan hubungan transendental antara manusia dengan Sang Pencipta.

3. Nilai pendidikan moral pada diri sendiri adalah nilai yang mengajarkan manusia untuk menghargai, menjaga, dan mengembangkan potensi dirinya agar menjadi pribadi yang baik dan bermanfaat. Hal ini meliputi kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kerja keras, percaya diri, serta menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Nilai moral ini berfungsi sebagai pedoman agar seseorang tidak merugikan dirinya sendiri, melainkan membentuk kepribadian yang kuat dan positif.
4. Nilai pendidikan moral pada sesama manusia adalah sikap dan perilaku yang mencerminkan kepedulian, keadilan, serta penghormatan terhadap hak dan kewajiban orang lain. Hal ini tampak dalam sikap tolong-menolong, gotong royong, toleransi, empati, kasih sayang, dan menjaga keharmonisan sosial. Nilai ini menekankan pentingnya hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat.
5. Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dalam konteks penelitian ini merupakan objek material yang dianalisis untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan moral. Novel ini dipilih karena memiliki muatan pesan moral yang kuat, terutama dalam perjuangan tokoh utama menghadapi keterbatasan dan penderitaan, yang sarat dengan nilai

kemanusiaan dan spiritualitas. Penelitian ini fokus pada alur cerita, karakter tokoh, dan konflik batin yang membentuk nilai-nilai tersebut.

6. Pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini diartikan sebagai pendekatan analisis sastra yang mengkaji aspek-aspek kejiwaan tokoh dan konflik batin yang mereka alami, guna memahami latar belakang tindakan, pikiran, dan perkembangan emosi tokoh dalam cerita. Melalui pendekatan ini, peneliti menelusuri keterkaitan antara kondisi psikologis tokoh dan pesan moral yang tersirat maupun tersurat dalam cerita, sehingga dapat mengungkap makna mendalam dari pengalaman batin tokoh yang relevan dengan pendidikan karakter.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Pertama, penelitian oleh Lubis, dkk (2021) dengan judul "Nilai Pendidikan Moral Pada Novel "Pulang" Karya Tere Liye: Tinjauan Semiotik Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma". Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan apa saja nilai moral yang terdapat pada novel "Pulang" karya Tere Liye menggunakan pendekatan semiotik, dan mendeskripsikan hasil penelitian artikel ini untuk implementasi bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi kasus terpancang (embedded research). Dalam penelitian ini mengungkapkan data-data yang berupa kalimat dan wacana yang ada dalam novel Pulang karya Tere Liye dan permasalahan-permasalahannya dianalisis dengan menggunakan teori struktural. Objek penelitian ini adalah nilai moral dalam novel Pulang karya Tere Liye. Data merupakan bahan yang akan dianalisis dalam penelitian. Data dalam penelitian ini adalah kata, ungkapan, kalimat, dan wacana serta peristiwa yang ada dalam novel ini. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel Pulang karya Tere Liye yang diterbitkan oleh Republika, Jakarta tahun 2016, tebal 400 halaman. Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari buku dan hasil jurnal penelitian yang telah dilakukan oleh orang lain sebelumnya. Teknik

pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan catat. Teknik catat dilakukan dengan mencatat secara teliti terhadap data primer yakni novel Pulang Tere Liye. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara model pembacaan model semiotik, yakni heuristik dan hermeneutik.

Kedua, Maya Intan, dkk (2024) dengan judul "Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Novel 'Si Anak Pemberani' Karya Tere Liye: Sebuah Pendekatan Richard Eyre". Peranan karya sastra selalu mengandung nilai-nilai yang dapat memberikan kesan positif. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pelajaran dan pengajaran bagi manusia. Novel 'Si Anak Pemberani' banyak mengandung nilai pendidikan berupa nilai moral dari teori Linda dan Richard Eyre. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam novel dengan fokus pada nilai keberadaan dan nilai memberi. Metode dalam penelitian meliputi kata, frasa, klausa, kalimat, narasi dan dialog. Hasil penelitian ditemukan nilai-nilai moral yaitu keberanian, kejujuran, kedamaian, kemandirian atau potensi, kedisiplinan atau modernisasi, dan kesetiaan atau kesucian. Nilai-nilai memberi adalah kesetiaan, rasa hormat, cinta kasih, kebaikan dan keramahan, serta keadilan dan belas kasihan. Kontribusi hasil penelitian ini dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan atau dukungan dalam pengajaran bahasa atau sastra dan bagi penelitian selanjutnya dapat digunakan sebagai acuan untuk mengembangkan teori yang lebih luas.

Ketiga, penelitian oleh Evi Chamalah & Reni Nuryyati (2023) dengan judul "Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis

Psikologi Sastra Sigmund Freud". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel Sesuk karya Tere Liye berdasarkan konsep psikologi sastra oleh Sigmund Freud yang berkaitan dengan kepribadian Id, Ego, dan Ego. Melalui analisis psikologi sastra, akan diketahui bentuk-bentuk perilaku, perasaan, dan pemikiran anak dalam interaksi di dalam keluarga. Penelitian ini juga dapat menggambarkan pribadi seseorang dalam masa perkembangan dan pengaruh-pengaruh lainnya yang secara tidak langsung terlibat dalam pembentukan kepribadian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah sebuah novel berjudul Sesuk karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini adalah kata, frasa, dan klausa dalam novel Sesuk yang menggambarkan kepribadian tokoh anak di dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga unsur kepribadian ditemukan pada tokoh utama bernama Gadis. Tokoh Gadis memiliki unsur kepribadian Id yang tampak pada beberapa keinginannya yang kuat dalam menghadapi permasalahan sehari-hari. Unsur kepribadian Ego terlihat pada tindakan tokoh Gadis kepada orang tua dan teman-temannya. Pada kepribadian Ego, tokoh Gadis melakukan tindakan-tindakan yang didasarkan pada pengetahuan norma-norma sosial dan norma kesopanan yang telah diajarkan orang-orang disekitarnya.

Berdasarkan pemaparan ketiga penelitian relevan tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini, berikut disajikan dalam bentuk tabel persamaan dan perbedaan ketiga penelitian relevan.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan

No	Judul	Persamaan / Perbedaan	Kontribusi
1	<p>Lubis, dkk (2021) dengan judul "Nilai Pendidikan Moral Pada Novel "Pulang" Karya Tere Liye: Tinjauan Semiotik Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di Sma". (In <i>Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar</i> (pp. 63-68). FBS Unimed Press.)</p>	<p>Persamaan: Kedua penelitian sama-sama mengangkat novel karya Tere Liye sebagai objek kajian serta menyoroti nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam karya tersebut. Keduanya juga memiliki tujuan yang mendalam untuk menemukan pesan-pesan moral yang dapat diinternalisasikan dalam kehidupan pembaca, terutama peserta didik, sehingga berkontribusi terhadap penguatan karakter dan pendidikan nilai.</p> <p>Perbedaan: Terdapat perbedaan dalam pendekatan dan fokus analisisnya. Lubis, dkk. menggunakan pendekatan semiotik, yaitu menelaah tanda-tanda atau simbol yang mengandung makna moral dalam teks sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra, yang menggali nilai-nilai moral melalui dinamika kejiwaan tokoh-tokohnya, seperti pergolakan batin, trauma, proses penyembuhan psikologis, serta pertumbuhan mental tokoh utama. Pendekatan ini memberikan sudut pandang yang lebih mendalam terhadap aspek emosional dan kejiwaan tokoh, khususnya dalam menghadapi penderitaan, keterbatasan, dan</p>	<p>Kontribusi penelitian Lubis, dkk. terhadap penelitian ini adalah sebagai acuan pembandingan yang memperkaya referensi analisis nilai-nilai moral dalam karya sastra Tere Liye. Meskipun menggunakan pendekatan yang berbeda, penelitian tersebut menunjukkan bahwa karya Tere Liye secara konsisten memuat pesan moral yang kuat dan relevan untuk dijadikan materi pembelajaran. Hal ini memperkuat landasan bahwa pendekatan sastra — baik semiotik maupun psikologis — sama-sama dapat mengungkap kedalaman pesan moral, namun dengan perspektif dan teknik analisis yang beragam. Penelitian ini, dengan pendekatan psikologi sastra, menawarkan kebaruan (novelty) berupa analisis mendalam terhadap kondisi psikis tokoh penyandang disabilitas dan lingkungan sekitarnya dalam konteks moral, yang belum dibahas dalam penelitian sebelumnya.</p>

		harapan seperti yang dialami tokoh utama dalam Moga Bunda Disayang Allah.	
2	<p>Maya Intan, dkk (2024) dengan judul "Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Novel 'Si Anak Pemberani' Karya Tere Liye: Sebuah Pendekatan Richard Eyre". (<i>Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra</i>, 10(2), 1320-1334.)</p>	<p>Persamaan: Persamaan utama terletak pada objek yang dikaji, yaitu sama-sama menelaah novel karya Tere Liye dan memfokuskan kajian pada nilai-nilai pendidikan moral. Kedua penelitian ini menunjukkan kepedulian terhadap pentingnya penanaman nilai karakter melalui bacaan sastra, serta sama-sama melihat karya Tere Liye sebagai media yang potensial dalam pembentukan moralitas pembaca, terutama peserta didik.</p> <p>Perbedaan: Maya Intan, dkk. menggunakan pendekatan Richard Eyre, yang menitikberatkan pada konsep pendidikan karakter anak berdasarkan tahapan usia, prinsip pengembangan diri, dan pembentukan kebiasaan moral. Pendekatan ini lebih sistematis dan teoritis dalam mengklasifikasikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan kasih sayang sesuai kerangka yang telah ditetapkan oleh Eyre. Sementara itu, penelitian pada novel Moga Bunda Disayang Allah menggunakan pendekatan psikologi sastra, yang lebih menekankan pada penggambaran kondisi kejiwaan tokoh dalam menghadapi konflik dan bagaimana pengalaman batin tersebut melahirkan nilai-nilai moral.</p>	<p>Maya Intan, dkk. menggunakan pendekatan Richard Eyre, yang menitikberatkan pada konsep pendidikan karakter anak berdasarkan tahapan usia, prinsip pengembangan diri, dan pembentukan kebiasaan moral. Pendekatan ini lebih sistematis dan teoritis dalam mengklasifikasikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan kasih sayang sesuai kerangka yang telah ditetapkan oleh Eyre. Sementara itu, penelitian pada novel Moga Bunda Disayang Allah menggunakan pendekatan psikologi sastra, yang lebih menekankan pada penggambaran kondisi kejiwaan tokoh dalam menghadapi konflik dan bagaimana pengalaman batin tersebut melahirkan nilai-nilai moral. Pendekatan ini bersifat lebih analitis terhadap sisi psikologis tokoh, terutama dalam menyikapi penderitaan dan perjuangan dalam keterbatasan.</p>

		<p>moral. Pendekatan ini bersifat lebih analitis terhadap sisi psikologis tokoh, terutama dalam menyikapi penderitaan dan perjuangan dalam keterbatasan.</p>	
3	<p>Evi Chamalah & Reni Nuryyati (2023) dengan judul "Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud". (<i>Jurnal Sastra Indonesia</i>, 12(2), 138-147.)</p>	<p>Persamaan: Kedua penelitian ini memiliki persamaan yang mendasar, yaitu sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra dan mengkaji karya sastra dari penulis yang sama, Tere Liye. Fokus keduanya adalah pada unsur psikologis tokoh anak dalam cerita, serta bagaimana aspek batin dan kepribadian tokoh dapat mengungkap makna atau pesan tertentu dalam cerita.</p> <p>Perbedaan: Penelitian Chamalah dan Nuryyati menitikberatkan analisis pada struktur kepribadian tokoh anak dalam novel Sesuk berdasarkan teori psikologi Sigmund Freud, yaitu id, ego, dan superego. Pendekatan ini lebih condong pada pemetaan struktur mental tokoh dan konflik kepribadian yang terjadi selama alur cerita berlangsung. Sementara itu, penelitian Moga Bunda Disayang Allah lebih menyoroti nilai pendidikan moral yang muncul dari dinamika psikologis tokoh, khususnya dalam konteks pengalaman emosional, penderitaan, dan perjuangan dalam keterbatasan. Pendekatan psikologi sastra yang digunakan lebih luas dari sekadar struktur kepribadian, karena mencakup juga</p>	<p>Kontribusi penelitian Evi Chamalah dan Reni Nuryyati terhadap penelitian ini adalah sebagai landasan konseptual dan metodologis, karena memperlihatkan bagaimana pendekatan psikologi sastra dapat digunakan secara sistematis untuk menganalisis karakter anak dan konflik batin mereka dalam karya sastra. Penelitian mereka memberikan contoh konkret penerapan teori Freud dalam mengurai dimensi kepribadian tokoh anak, yang dapat memperkaya wawasan analisis psikologis dalam penelitian ini, meskipun tidak menggunakan teori Freud secara langsung.</p>

		perkembangan emosi, trauma, empati, dan pengorbanan sebagai bagian dari pembentukan moralitas.	
--	--	--	--

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa ketiga penelitian relevan tersebut sama-sama menggunakan pendekatan berbasis ilmu bantu psikologi atau pendidikan karakter, meskipun dari sudut yang berbeda, untuk mengungkapkan pesan-pesan nilai dalam novel. Pendekatan yang digunakan semuanya menitikberatkan pada perilaku tokoh, dinamika batin, serta relevansi isi cerita dengan pembentukan karakter pembaca, khususnya peserta didik.

Namun, terdapat perbedaan mencolok dari segi fokus dan pendekatan teoritis. Penelitian Lubis dkk. menitikberatkan pada nilai pendidikan moral dalam novel “Pulang” dengan pendekatan semiotik, serta mengaitkannya dengan implementasi bahan ajar sastra di sekolah, menjadikannya lebih bersifat pedagogis dan simbolik. Sementara itu, penelitian Maya Intan dkk. lebih menonjolkan klasifikasi nilai moral menggunakan pendekatan Richard Eyre, yang sistematis dan berbasis tahapan perkembangan karakter anak. Berbeda lagi dengan Evi Chamalah dan Reni Nuryyati yang menggunakan teori psikoanalisis Freud untuk menelaah struktur kepribadian tokoh anak, menjadikan kajiannya lebih dalam ke aspek konflik batin individual.

Adapun novelty (kebaruan) dari penelitian “Nilai Pendidikan Moral pada Novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye dengan Pendekatan Psikologi Sastra” terletak pada fokus ganda terhadap tokoh penyandang

disabilitas dan pengasuhnya, yang dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra secara holistik—tidak hanya menelaah struktur kepribadian atau simbol moral, tetapi juga pengalaman batin, penderitaan, dan emosi sebagai sumber nilai pendidikan moral. Hal ini memberikan perspektif baru terhadap bagaimana karya sastra bisa menjadi media reflektif dalam pembentukan empati dan karakter melalui tokoh-tokoh dengan latar yang sangat humanistik dan penuh perjuangan batin.

B. Nilai Pendidikan Moral

1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan bagian penting dari pengalaman yang mempengaruhi perilaku individu. Nilai meliputi sikap individu, sebagai standar bagi tindakan dan keyakinan. Nilai menjadi pedoman atau prinsip umum memandu tindakan dunia juga menjadi kriteria bagi pemberian sanksi atau ganjaran bagi perilaku yang di pilih. Menurut Darmaputra (Adisusilo, 2017:56) " nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan titik tolak dan tujuan hidup. Menurut Rinda dan Richard (Adisusilo 2017:57) nilai adalah standar-standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup, dan bagaimana kita memperlakukan orang lain. nilai-nilai yang baik bisa menjadikan orang lebih baik, hidup lebih baik dan memperlakukan orang lain secara lebih baik. Menurut Ristianah (2020:3) nilai adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan perilaku manusia tentang sesuatu yang baik dan buruk yang bisa diukur oleh agama, tradisi, moral, etika, dan kebudayaan yang berlaku

dalam masyarakat tersebut. Menurut Harahap (2015:32) menjelaskan nilai dapat diartikan sebagai sifat atau kualitas dan selalu dijadikan landasan, atau motivasi dalam bersikap dan bertingkah laku baik yang didasarkan kepada keadaan utuh. Perlu disadari bahwa dalam melakukan suatu penilaian tidak boleh terlaksana di unsur yang ada pada diri manusia yaitu unsur jasmani, cipta, rasa dan karya serta kepercayaan diri.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas nilai merupakan sikap yang menentukan kita berharga dan berguna karena nilai berhubungan dengan kebaikan. Nilai memiliki peran penting untuk mengapresiasi seseorang dalam usahanya, agar lebih termotivasi apa lagi dalam sebuah karya sastra.

2. *Pengertian Pendidikan*

Dalam kajian pemikiran tentang pendidikan terlebih dahulu perlu diketahui dua istilah yang hampir sama bentuknya yang sering digunakan dalam dunia pendidikan. Yaitu pedagogi dan paedagogiek. Pedagogi berarti pendidikan, sedangkan paedagogiek artinya ilmu pendidikan. Pedagogik atau ilmu pendidikan ialah yang menyelidiki, merenung tentang gejala-gejala perbuatan mendidik. Istilah ini berasal dari kata pedagogia (Yunani) yang berarti pergaulan dengan anak-anak dari sekolah. Paidagogos berasal dari kata paedos (anak) dan agoge (saya membimbing, memimpin). Menurut (Sudarto 2021:48) pendidikan merupakan proses mendidik, membina, mengendalikan, mengawasi, mempengaruhi dan mentransmisikan ilmu pengetahuan yang dilaksanakan oleh para pendidik dan pendidik untuk

membebaskan kebutuhan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari.

Menurut (Syafri dan Zelhendri 2017:31) pendidikan adalah unsur-unsur esensial di Indonesia yang merupakan tanggung jawab bersama dari keluarga, pemerintah, dan masyarakat. Pendidikan merupakan upaya yang dilakukan untuk peserta didik menjadi bermoral dan berilmu, pendidikan dilakukan untuk memberikan pengetahuan umum keterampilan, dan kelemahan pada peserta didik (Juniarno, Sariban, & Irmayani : 2024).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan proses membina, mengajarkan, yang di dukung oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Tujuan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik, dan meningkatkan motivasi belajar.

3. *Pengertian Pendidikan Moral*

Pendidikan moral adalah suatu proses pendekatan yang digunakan secara komprehensif, pendidikan ini hendaknya dilakukan secara kondusif baik di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat, semua partisipan dan komunitas terlibat di dalamnya. Menurut (Yusnan 2022:17) nilai pendidikan moral merupakan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku. Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat dari seorang individu dari suatu kelompok yang meliputi perilaku.

Untuk karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai Susila untuk karya menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai. Sejalan dengan pendapat (Kinanti, dkk 2020:345) pendidikan moral merupakan kesadaran yang dapat membantu peserta didik melalui pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang berkontribusi pada kepuasan pribadi dan kehidupan sosial.

Pendidikan nilai moral menjadi hal yang sangat penting dilakukan untuk membentuk generasi berkarakter unggul. Menurut Aziz (2021:3) menjelaskan nilai pendidikan moral merupakan sesuatu yang disampaikan pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam karya sastra, makna yang disyaratkan lewat cerita. Pendidikan nilai moral merupakan salah satu alat untuk membimbing seorang menjadi baik. mampu memfilter pengaruh yang tidak baik. Pendidikan moral yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik, buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Oleh karena itu pendidikan moral yang bermuara pada Pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini baik melalui lingkungan keluarga maupun terstruktur melalui pendidikan di sekolah.

Pendidikan moral tidak hanya pada lingkungan akademis, tetapi dapat dilakukan siapa saja dan di mana saja. Secara umum ada tiga lingkungan yang sangat kondusif untuk melaksanakan pendidikan moral, yaitu lingkungan keluarga lingkungan pendidikan dan lingkungan

masyarakat. Peran keluarga dalam pendidikan mendukung terjadinya proses identifikasi, panutan internalisasi, dan reproduksi langsung dari nilai-nilai moral yang hendak ditanamkan sebagai pola orientasi dari kehidupan keluarga. Hal-hal yang juga perlu diperhatikan dalam lingkungan moral lingkungan keluarga adalah penanaman nilai-nilai kejujuran, kedisiplinan, dan tanggung jawab dalam segenap aspek. Dengan demikian pendidikan moral perlu di sekolah untuk membentuk akhlak mulia siswa secara utuh, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Misalnya di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) melalui pendidikan moral siswa diharapkan memiliki sikap dan akhlak yang baik. Siswa juga diharapkan mampu mempertimbangkan dan mempersonalisasi nilai moral agar terwujud dalam kehidupan sehari-hari.

Keterkaitan dengan penelitian ini peneliti memfokuskan pada empat pendidikan moral yaitu, nilai moral yang berhubungan dengan diri sendiri, nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia, nilai moral yang berhubungan dengan lingkungan alam, dan nilai moral yang berhubungan dengan Tuhan. Menurut Nurgiyantoro (2018:441) jenis ajaran moral dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan bersifat tidak terbatas. Wujud nilai moral yang mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan manusia, namun dapat di bedakan ke dalam perseoalan berikut:

a. Nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan diri sendiri

Hubungan manusia dengan dirinya sendiri diklasifikasikan pada semua wujud nilai moral yang berhubungan dengan individu Sebagai

pribadi yang menunjukkan akan eksistensi individu tersebut berbagai sikap yang melekat pada dirinya. Persoalan manusia dengan dirinya sendiri. Menurut Nurgiyantoro (2018:443) persoalan manusia dengan dirinya sendiri. Hal ini tidak lepas dari kaitannya dengan persoalan hubungan antarsesama dan dengan tuhan. Ia dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti ekstensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing antara beberapa pilihan, dan lain-lain yang lebih melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

Manusia sebagai makhluk individu yang unik berada antara satu dengan yang lainnya memiliki banyak kesamaan namun secara psikologis rohani akan banyak menunjukkan perbedaan. Sifat khas dan khusus yang dimiliki manusia sebagai makhluk yang berpedoman kepada nilai-nilai moral. Keutamaan moral sehubungan dengan batin atau kata hati manusia meliputi.

1) Rajin

Rajin adalah sikap yang tekun dalam mempersiapkan setiap tantangan yang diberikan. Menurut Apriliani dkk (2021:5) adalah kedisiplinan, yang berarti kesadaran diri terhadap etika pribadi dan termotivasi untuk selalu melakukan perbaikan. Setiap manusia memiliki kualitas masing-masing dalam menentukan apa yang bisa dilakukannya dan apa yang bisa di perbuat. Menurut Nelfiyanti dkk

(2018:42) rajin adalah terciptanya kebiasaan pribadi pengurus untuk menjaga dan meningkatkan apa yang sudah dicapai.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat di simpulkan bahwa rajin adalah sikap seseorang yang tekun dalam melakukan sesuatu. Seseorang yang rajin biasanya akan mendapatkan hal yang memuaskan.

2) *Kelapangan Hati*

Kelapangan hati adalah keberanian, karena seorang yang pemberani niscaya dadanya lapang, jiwanya lega, dan hatinya luas. Nashori (2008:65) kelapangan hati adalah suatu kondisi psiko-spiritual, yang ditandai oleh kemampuan menerima berbagai kenyataan yang tidak menyenangkan dengan tenang dan terkendali. Orang yang lapang hati memiliki kekuatan dalam jiwanya untuk bertahan dan tidak berputus asa manakala berbagai situasi yang secara objektif tidak menyenangkan secara psikis dan menyakitkan secara fisik. Ilyas (2012:142-143) berpendapat bahwa berlapang hati dalam bahasa Arab disebut dengan ash-shafhu yang secara etimologis berarti lapang hati.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelapangan hati merupakan perasaan lega, sabar, menyangkut hal yang sedang di hadapi. Dalam menghadapi masalah

ada beberapa tipe orang yang tidak bisa mengontrol perasaannya, baik itu dalam hal percintaan, kemarahan dan lain-lain.

3) *Mawas diri*

Mawas diri tidak jauh berbeda dengan pengertian sikap penuh perhatian. Dengan cara ini, selain dapat menjaga suatu keseimbangan, bersamaan dengan ini pula dapat membawa peningkatan pengembangan kearah dimensi yang lebih tinggi, yaitu integrasi pribadi menuju ke pertumbuhan. Menurut Prihartanti (2012:18) pengertian mawas diri adalah suatu metode yang digunakan untuk memilah rasa sendiri dengan rasa orang lain untuk meningkatkan kemampuan menghayati rasa orang lain. Menurut konsep Suryamentara (Fitriah, 2018:268), mawas diri adalah sebagai cara latihan Milah Mlahake (memilah-milah) rasa sendiri dengan rasa orang lain untuk meningkatkan kemampuan menghayati rasa orang lain sebagai manifestasi tercapainya pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang sehat dan sejahtera.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mawas diri merupakan cara yang memungkinkan seseorang untuk memahami diri sendiri termasuk kemampuan dan kelemahan diri sendiri. Mawas diri mengacu pada upaya untuk memahami diri sendiri, keinginan-keinginan sendiri serta susahny dan senangnya

sendiri. Mawas diri dapat menjadi jalan yang benar menuju ke pemahaman diri, pengarahan diri, serta akhirnya penyadaran diri.

4) *Percaya diri*

Kepercayaan diri merupakan salah satu syarat yang esensial bagi individu untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas sebagai upaya dalam mencapai prestasi. Menurut Lauster (2012:12-14) Self- confidence (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan, hangat dan sopan dalam berinteraksi dengan orang lain. Afiatin dan Andayani (dalam Ghufon 2014:34) yang menyatakan kepercayaan diri merupakan aspek kepribadian yang berisikan keyakinan tentang kekuatan, kemampuan, dan keterampilan yang dimilikinya. Selain itu, Ghufon (2014:35) juga menyatakan kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang berupa keyakinan akan kemampuan diri seseorang sehingga

tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat bertindak sesuai kehendak, gembira, optimis, cukup toleran, dan bertanggung jawab.

5) *Pantang menyerah*

Pantang menyerah merupakan suatu sikap tidak mudah putus asa dalam menghadapi segala rintangan. Seseorang yang pantang menyerah akan mencoba terus sampai mereka berhasil. Yunarti (2019:103) pantang menyerah adalah daya tahan seseorang bekerja sampai apa yang diinginkan tercapai. Orang yang pantang menyerah selalu bekerja keras dan motivasi dalam dirinya tidak pernah pudar. Menurut Mustari (2014:43) pantang menyerah adalah salah satu tanda dari kerja keras, yaitu usaha yang menyelesaikan kegiatan atau tugas secara optimal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pantang menyerah adalah cara hidup yang mengajarkan kita untuk melewati semua perjalanan tanpa pernah mengeluh apalagi putus asa terhadap situasi dan kondisi yang kita temukan di dalam perjalanan kehidupan. Konsistensi semangat juang harus selalu dijaga dalam situasi dan kondisi apapun, sebab hanya itu yang dapat membangkitkan kita dari keterpurukan yang kita alami selama perjalanan hidup dialami mencari mimpi, cita-cita dan harapan.

6) *Jujur*

Jujur ialah suatu yang ada di dalam diri manusia untuk mengatakan sebenarnya terjadi dan tidak direkayasa. Menurut Salahudin (2013:52) jujur adalah suatu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Menurut Kesuma dkk (2012:16) jujur merupakan suatu keputusan seorang untuk mengungkapkan perasaannya kata-katanya atau perbuatannya bahwa realita yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Menurut Subur (2016:279) kejujuran ada pada ucapan dan juga perbuatan, sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada di batinnya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa Kejujuran adalah suatu kebenaran yang diungkapkan dari hati tanpa manipulatif. Sikap jujur juga merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengurangi.

7) *Ikhlas*

Ikhlas adalah ciri karakter seorang berbuat kebajikan, berbuat amal saleh tanpa pamrih, karena dimodifikasikan oleh hati yang bersih, hal yang bening bebas dari penyakit hati, seseorang

yang berbuat ikhlas adalah yang memiliki sifat sabar. Suatu amal ibadah yang dikerjakan dengan secara ikhlas dijiwai oleh niat. Menurut Kesuma (2012:12) ikhlas ialah menghendaki keridhaan Allah dalam suatu amal, membersihkannya dari segala individu maupun duniawi. Menurut Amin (2012:63) Ikhlas adalah suatu amal ibadah dalam wujud perilaku yang tulus memberikan sesuatu untuk menolong seseorang keluarga dan tetangga. Ikhlas berarti memurnikan ketaatan yang ditunjukkan dengan hidup mencari keindahan Allah.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa Ikhlas merupakan wujud perilaku yang tulus dari hati, tanpa dijiwai niat tertentu. Ikhlas berarti rela melakukan sesuatu tanpa niat riya.

b. Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia

Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia dalam kehidupan masyarakat, seringkali terjadi gesekan kepentingan. Persoalan hidup sesama manusia dengan lingkungannya bisa berupa persoalan yang positif maupun persoalan yang negatif. Mengingat bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain termasuk hubungan alam sekitar sebagai kelengkapan dalam hidupnya terkadang menimbulkan berbagai macam permasalahan. Nurgiyantoro (2018:444) masalah-masalah yang berhubungan antar manusia antara lain dapat berwujud persahabatan

yang kokoh atau rapuh, kesetiaan, penghayatan dalam keluarga dapat berwujud suami atau istri, orang tua, cinta kasih antar sesama, tanah air, hubungan buruh majikan, atasan bawahan, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antar manusia. Menurut Mahendra dkk (2021:332) pendidikan moral sesama manusia mencakup nilai-nilai moral sosial seperti kerjasama, toleransi, berlaku adil, jujur, rendah hati, tanggung jawab, dan peduli.

Nilai moral yang berhubungan dengan sesama manusia berupa kerukunan. Kerukunan dimaksudkan sebagai sikap tidak membenci antar sesama individu dan saling menjaga keharmonisan di dalam sebuah keluarga maupun disekitarnya. Sikap rukun, damai, tentram persatuan umat/bangsa rasa tanggung jawab kebersamaan haruslah ditanamkan dalam berkehidupan sebagai insan agamis yang rukun, tidak ekstrim, memiliki rasa tanggung jawab dan kebersamaan. Kasih sayang merupakan perasaan seseorang yang memberikan perhatian kepada orang lain. Kerja sama dapat diartikan sebagai sikap dan perilaku seseorang yang mencerminkan adanya kesadaran dan kemauan untuk bersama-sama, saling membantu dan saling memberi tanpa pamrih. Hubungan yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak lepas dari manusia lainnya meliputi.

1) Peduli

Konsep kepedulian sosial sudah cukup jelas dan tegas.

Kepedulian adalah sikap yang memperhatikan sesuatu yang terjadi

di masyarakat. Menurut Hafid (2013:114) peduli adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Selaras dengan Hidayatullah (2010:84) peduli adalah menaruh perhatian atau minat terhadap sesuatu, menghiraukan, memperhatikan.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kepedulian adalah sebuah sikap keberpihakan kita untuk melibatkan diri di dalam persoalan keadaan atau kondisi yang terjadi di sekitar kita. Orang-orang peduli adalah mereka yang terpanggil melakukan sesuatu dalam rangka memberi inspirasi, perubahan perbaikan kepada lingkungan di sekitarnya.

2) Keakraban

Keakraban adalah sebuah hubungan yang dilakukan oleh seseorang dan orang lain untuk mendapat sebuah kedekatan yang bermanfaat untuk mereka. Menurut Suranto (2011:32) keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang kedekatan dan kehangatan hubungan, hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan. Menurut Wijaya (2013:115) komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia dengan berkomunikasi manusia dapat berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun manusia itu berada. Keakraban terjadi pada sebuah persahabatan yang terjalin dengan baik meliputi orang-orang yang

saling menyukai, menyenangkan kehadirannya satu sama lain, memiliki kesamaan minat dan keinginan saling membantu dan memahami, saling mempercayai, selalu menimbulkan rasa nyaman dan saling memberikan dukungan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa keakraban adalah suatu hubungan yang terjalin dengan baik antara individu ataupun kelompok untuk melakukan sebuah kedekatan yang bermanfaat. Keakraban biasanya terjadi dalam sebuah persahabatan yang terjalin dengan baik.

3) Pemaaf

Pemaaf berarti orang yang rela memberi maaf kepada orang lain. Pemaaf merupakan orang yang memberi ampun dan tidak menuntut ganjaran dari sebuah kesalahan. Menurut Kadir (2017:12) memaafkan kesalahan orang lain harus dilakukan tanpa menunggu permohonan maaf dari yang bersalah. Orang pemaaf Sesungguhnya orang yang rendah hati, ia mampu memaafkan kesalahan orang lain tanpa ada rasa dendam dalam hati. Sejalan dengan itu menurut Wiguna dan Alimin (2018:26) " pemaaf adalah memaafkan kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tindak memberi maaf ini diikuti dengan sikap lapang dada

dengan berjabat tangan atau bersalaman yang merupakan simbol ke lapangan hati seseorang. Ibarat orang menulis dalam lembaran kertas, juga tulisan anti keliru maka dihapus, meskipun disadari bahwa halaman yang keliru kemudian dihapus itu tidak bisa kembali bersih seperti semula.

4) Menghormati

Hormat merupakan kaidah atau Peraturan hidup bagi tingkah laku manusia yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok orang. Menurut Zuriah (2015:199) mengemukakan bahwa tata krama dan hormat merupakan sikap perilaku dalam bertindak dan bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma budaya dan adat istiadat. Menurut Anas (2013:241) hormat tertanamkan melalui kebiasaan sehari-hari di rumah. Semua yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua di rumah melekat pada diri anak.

Dari beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa hormat merupakan Sikap yang ditunjukkan oleh seseorang yang ditimbulkan dari sebuah kebiasaan. Sikap hormat atau menghormati biasanya dilakukan terhadap yang lebih muda ke yang lebih tua.

5) Tolong Menolong

Manusia merupakan makhluk sosial menciptakan untuk hidup berdampingan dengan orang lain dan tidak bisa hidup secara

Individual. Sebagai makhluk sosial hendaknya manusia saling tolong- menolong satu sama lain dengan mengadakan interaksi dengan orang lain untuk bertukar pikiran serta untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini terlibat secara langsung dalam forum masyarakat, seperti kegiatan sambutan, kerja bakti, atau memberi bantuan baik berupa barang maupun jasa pada orang yang sangat membutuhkan. Menurut Rahman (2015:200) mengemukakan bahwa tolong-menolong merupakan kecenderungan alamiah manusia. Seorang punya dasar untuk meminta dan memberikan pertolongan. Perilaku tolong- menolong tidak memberikan batasan baik dari ras, suku, dan agama. Sedangkan menurut Mustari (2014:184) manusia mempunyai rasa empati, rasa merasakan apa yang orang rasakan dan dengan itu bergeraklah hatinya untuk menolong orang lain. Tolong menolong dapat dilakukan kepada semua makhluk hidup yang ada di bumi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa tolong menolong adalah suatu perbuatan baik yang dilakukan seseorang kepada semua makhluk di bumi ini terlebih dengan sesama manusia. Tolong menolong tidak dilihat dari ras suku maupun agama.

c. Nilai pendidikan moral yang berhubungan dengan Tuhan

Hubungan antara manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang istimewa. Manusia sebagai makhluk tidak akan terlepas dari sang

pencipta. Meski secara sadar atau tidak, secara nurani manusia dan Tuhan selalu mempunyai solusi yang lebih besar jika dibandingkan dengan makhluk lain, meski terkadang hubungan manusia dengan Sang Pencipta ditunjukkan dengan cara yang bermacam-macam. Nilai yang terkandung dalam pendidikan moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan merupakan suatu konsep yang menggambarkan bagaimana sikap atau perilaku manusia terhadap pencipta gimana manusia diciptakan dengan akal agar manusia ditempatkan lebih tinggi dari makhluk ciptaan lainnya. Baik atau buruk kelakuan manusia akan berpengaruh pada kekuatan iman terhadap Tuhan. Menurut Nurgiyantoro (2015:446) mengemukakan bahwa moral religius menjunjung tinggi sifat-sifat manusiawi hati nurani yang dalam, harkat dan martabat serta kebebasan pribadi yang dimiliki oleh manusia. Taufiq dan Rohmadi (2011:65) menyatakan bahwa beriman dan bertawakal kepada Allah merupakan bentuk kesediaan hamba untuk menjalankan perintah dan menjauhi segala larangannya.

Manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan mempunyai kewajiban menjalankan setiap perintahnya. Moral manusia dengan Tuhan menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya adalah manusia beragama manusia selalu berhubungan dengan Tuhan. Indikator dan moral dan hubungan pengetahuan dapat berupa bersyukur, percaya kepada tuhan, berdoa, dan taat kepada Tuhan. Nilai yang terkandung dalam pendidikan

moral yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan Tuhan meliputi.

1) Berserah diri

Berserah diri atau tawakal merupakan suatu keadaan atau keyakinan yang mendorongnya untuk menyerahkan segala persoalannya kepada Allah. Tawakal artinya berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menanti akibat dari suatu keadaan. Menurut Mufaridah (2021:7) tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah SWT atas segala urusan, setelah terlebih dahulu melakukan usaha dan ikhtiar dibarengi dengan keikhlasan menerima apapun hasil yang akan didapatkan. Menurut Buhari (Sartika, 2015:2015) tawakal kepada Allah adalah bersungguh-sungguh menyerahkan hati hanya kepada Allah ta'ala dalam menyandarkan manfaat dan menolak bahaya dalam berbagai perkara dan dunia akhirat.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa berserah diri atau tawakal merupakan keadaan manusia yang menyerahkan hati hanya kepada Allah. Takut juga merupakan menjalankan aktivitas dalam rangka penghambaan kepada Allah ta'ala menggantungkan hati dengan memasrahkan Hati kepada segala ketentuan aturan Allah ta'ala.

2) Berdoa

Berdoa berarti memohon meminta kepada zat yang lebih tinggi yaitu Allah SWT. Allah adalah zat yang serba bisa. Oleh karena itu, apa yang diminta, dimohon melalui doa, akan Allah kabulkan bagi umat yang dikehendakinya. Menurut Amin (2012:19) doa adalah tanda bahwa tiada daya upaya manusia di hadapan Allah. Melalui doa membuat hati menjadi lembut, jernih, bersih, dari hal-hal yang mengotori hati. Taufiq dan Rohmadi (2011:31) mengemukakan hati adalah segumpalan darah yang bersemayam dalam tubuh manusia yang menggerakkan ucapan dan perbuatan yang tidak terpuji, yang selalu menyakitkan hati orang lain, membuat orang lain susah, dan perbuatan yang tidak terpuji lainnya.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa Doa merupakan salah satu keindahan yang terdapat didalam agama Islam. Doa merupakan bentuk komunikasi, permohonan, pengharapan antara seorang hamba dengan Allah Swt. Sebagaimana manusia itu adalah makhluk yang pasti memiliki kekurangan dan kesalahan, maka untuk meminta sumber kekuatan manusia tersebut harus membuka komunikasi dengan Allah Swt.

3) Memuji keagungan Allah

Memuji keagungan Tuhan merupakan ungkapan rasa kagum manusia terhadap ciptaan Allah SWT terhadap sesuatu yang ada di

dunia ini. Menurut Jamarudin (2010:136) penciptaan alam merupakan bukti kekuasaan dan kebesaran Allah Swt. Kenyataan tersebut membuktikan kemahaluasan ilmu Allah dibandingkan pengetahuan yang kita miliki. Tidak ada kesulitan bagi Allah untuk mencipta juga menghancurkan alam semesta ini. Maka dari itu adanya kalimat pujian kepada Allah karena telah menciptakan alam semesta beserta isinya dengan begitu indah, seperti mengucapkan kata Masya Allah, Alhamdulillah dan masih banyak kata lainnya.

Memuji Allah, menjadikan Allah satu-satunya yang bisa menguasai diri adalah salah satu cara berakhlak kepada Allah. Jadi, manusia diharuskan memiliki kemampuan untuk lebih dekat dengan Sang Pencipta menggunakan cara yang tepat (Hasbi, 2020: 19).

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa memuji Allah salah satu bentuk kekaguman yang di ucapkan makhluknya. Apa pun keindahan di muka bumi ini merupakan kehendak Allah.

4) Bersyukur

Bersyukur adalah sikap menerima segala sesuatu dengan lapang dada. Dengan bersyukur hati kita akan merasa damai. Zuriah (2011:83) mengemukakan bersyukur merupakan sikap dan perilaku yang pandai berterima kasih atas rahmat dan nikmat dari Tuhan yang Maha Esa. Sebagai manusia yang beriman kita harus senantiasa

bersyukur atas nikmat yang diberikan Tuhan kepada kita. Sedangkan menurut Abidin (Lestari, 2013:22) menyatakan Syukur adalah berterima kasih kepada Allah atas segala bentuk nikmat rahmat dan hidayah.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa bersyukur merupakan sikap rasa berterima kasih atas nikmat dan rahmat yang telah Tuhan berikan. Rasa syukur diucapkan di mana saja dan kapan saja.

C. Pendekatan Psikologi Sastra

1. Psikologi Sastra

Sastra dan psikologi tampaknya seperti berbeda jauh. Seperti ada pembatas antara ilmu sastra dan psikologi. Namun jika dicermati sesungguhnya keduanya mirip esensi penelitian. Hanya wilayah penelitian mereka yang berbeda. Esensi penelitian keduanya adalah manusia, baik sisi watak maupun perilaku. Wilayah penelitian keduanya, sering terfokus pada masalah manusia dalam dunia nyata, sedangkan sastra terfokus pada manusia dalam dunia khayal (Endraswara, 2008: 89) Pemahaman manusia dalam sastra, akan lengkap apabila ditunjang oleh psikologi, begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti bahwa teori penelitian psikologi sastra jelas berupa konvergensi antara teori sastra dan teori psikologi. Hukum-hukum psikologi dicocokkan dengan dalil sastra sehingga membentuk kerangka analitis. Yang perlu dipegang oleh peneliti psikologi sastra adalah titik berat

pemakaian teori. Meskipun teori yang ditawarkan berupa gabungan, namun yang paling dominan seharusnya teori sastra. Maksudnya prioritas utama kerangka penelitian adalah pada teori sastra, bukan teori psikologi. Lebih dari itu penelitian supaya tetap pada koridor sastra.

Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra Endraswara (dalam Minderop, 2010:59). Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam. Mungkin aspek ‘dalam’ ini yang acap kali bersifat subyektif, yang membuat para pemerhati sastra menganggap berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena itu dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia, jelas amat luas dan amat dalam. Makna interpretative terbuka lebar Endraswara (dalam Minderop, 2010: 59). Daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang melukiskan portet jiwa. Tidak hanya jiwa sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga bisa mewakili jiwa orang lain. Setiap pengarang sering menambahkan pengalaman sendiri dalam karyanya dan pengalaman pengarang kerap pula dialami oleh orang lain.

Selain itu dalam memahami teori psikologi sastra dapat dilakukan melalui tiga cara, pertama, melalui pemahaman teori-teori psikologi kemudian dilakukan analisis terhadap suatu karya sastra. Kedua, menentukan sebuah karya sastra sebagai objek penelitian, kemudian dilanjutkan dengan menentukan teori-teori psikologi yang dianggap relevan untuk digunakan. Ketiga, secara simultan menemukan teori dan objek penelitian Endraswara (dalam Minderop, 2010:59). Selanjutnya,

memperlihatkan bahwa teks yang ditampilkan melalui suatu teknik dalam teori sastra ternyata dapat mencerminkan suatu konsep psikologi yang diusung oleh tokoh fiktional.

Menurut Endraswara (dalam Minderop, 2010:60) tanpa kehadiran psikologi sastra dengan berbagai acuan kejiwaan, kemungkinan pemahaman sastra akan timpang. Kecerdasan sastrawan yang sering melampaui batas kewajaran mungkin dapat dideteksi lewat psikologi sastra. Itulah sebabnya pemunculan psikologi sastra perlu mendapat sambutan. Setidaknya sisi lain dari sastra akan terpahami secara proporsional dengan penelitian psikologi sastra. Apakah sastra merupakan sebuah lamunan, impian, dorongan seks, dan seterusnya dapat dipahami lewat ilmu ini.

Selanjutnya Wellek dan Warren (1990:90) berpendapat bahwa istilah psikologi sastra mempunyai empat pengertian, 1) adalah studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi 2) sebagai proses kreatif 3) adalah studi tipe hukum- hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra 4) mempelajari dampak sastra pada pembaca utamanya psikologi pembaca. Istilah psikologi pengarang artinya kecerdasan sastrawan dalam menciptakan karya sastra yang biasanya melampaui batas kewajaran, melalui psikologi sastra keadaan psike pengarang dapat dideteksi.

Psikologi sastra bertujuan untuk memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam karya sastra (Ratna, 2010: 342). Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap tokoh-

tokohnya, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan psike. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra yaitu :1) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, 2) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional dalam karya sastra, 3) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Dengan demikian psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin, yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologi psikologis. Dalam hubungan inilah peneliti harus menemukan gejala yang tersembunyi atau gejala yang disembunyikan oleh pengarangnya, yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan.

Penulisan tesis ini menggunakan analisis sastra dengan aspek psikologi, penulis juga menggunakan dalam pendekatan psikologis terhadap teks. Penulis menggunakan pendekatan psikologis terhadap teks karena teks merupakan tumpuan untuk menganalisis konflik batin yang terjadi di dalam novel. Dalam menganalisis psikologi sastra digunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud mengenai psikoanalisis. Berbicara tentang manusia, dalam penulisan skripsi ini psikologi sangat jelas terlibat erat karena psikologi mempelajari perilaku manusia. Tingkah laku manusia tidak terlepas dari kehidupan, lingkungan sekitar yang mewarnai berbagai perilaku atau watak

manusia tersebut, pendapat inilah yang menjadi tolak ukur bahwa penelitian ini membutuhkan cara pandang psikologi sastra.

2. Psikologi Sigmund Freud

Menurut Lodge (dalam Endraswara, 2008:47) tokoh yang dianggap mencetuskan ide psikologi sastra adalah Freud, namun jika diamati sebenarnya Lacan, Bloom, Cixous, Hartman, dan Mitchell telah menjembatani gagasan psikoanalisis yang banyak ditawarkan Freud. Hanya saja, para tokoh tersebut memiliki tekanan yang berbeda dalam penelitian psikologi sastra. Dari sekian banyak ahli, Freud memang menduduki peran utama, sedangkan ahli lain bercabang-cabang konsepsinya. Lebih lanjut Endraswara (2008:198) berpendapat hadirnya Freud dikancah penelitian psikologi sastra boleh dikatakan sulit dibantah. Dia seolah mainstream psikologi sastra. Setelah mencermati gagasan didalam beberapa karyanya, memang cukup bagus teori psikoanalisis yang dia kemukakan. Teori ini telah membuka wacana penelitian psikologi sastra.

Sampai saat ini, pendekatan psikologis banyak berpacu pada teori determinasi psikologi Freud (1856-1939). Menurutnya, semua gejala yang bersifat mental bersifat tak sadar yang tertutup oleh alam kesadaran Schellenberg (dalam Endraswara, 2008:199). Dengan adanya ketidakseimbangan, maka ketidaksadaran menimbulkan dorongan-dorongan yang pada gilirannya membutuhkan kenikmatan, yang disebut libido. Oleh karena proses kreatif adalah kenikmatan, dan memerlukan pemuasan, maka proses tersebut dianggap sejajar dengan libido. Meskipun

demikian, teori kepribadian menurut Freud pada umumnya dibagi menjadi tiga, yaitu (a) Id atau Das Es (b) Ego atau Das Ich dan (c) Super Ego atau Das Iber Ich. Isi Id adalah dorongan-dorongan primitif yang harus dipuaskan, salah satunya adalah libido di atas. Id dengan demikian merupakan kenyataan subjektif primer, dunia batin sebelum individu memiliki pengalaman dari luar. Ego bertugas mengontrol Id, sedangkan Super Ego berisi kata hati.

3. *Struktur Kepribadian Sigmund Freud*

Struktur kepribadian terdiri dari tiga sistem yaitu id, (das es), ego (das ich), dan super ego (das ueber ich). Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia id, ego, dan super ego yang ketiganya selalu bekerja, jarang salah satunya terlepas atau bekerja sendiri.

1) *Das Es atau Id*

Das es atau id adalah sistem kepribadian manusia yang paling dasar. Id adalah sistem kepribadian yang gelap dalam bawah sadar manusia yang berisi insting-insting dan nafsu-nafsu tak kenal nilai dan agaknya berupa energi buta (Endraswara, 2003: 101). Lebih lanjut Endraswara (2008: 199) menyatakan bahwa isi dari id adalah dorongan-dorongan primitif yang harus dipuaskan, salah satunya adalah libido. Id merupakan kenyataan subjektif primer, dunia batin sebelum individu memiliki pengalaman tentang dunia luar. Kesimpulan dari pengertian id di atas adalah id merupakan keinginan dasar yang mendorong manusia

untuk bertindak berdasarkan prinsip kenikmatan, berupa insting dan nafsu yang belum mengenal nilai.

Id adalah aspek kepribadian yang “gelap” dalam bawah sadar manusia yang berisi insting dan nafsu, tidak kenal nilai dan agaknya berupa energi buta (Jatman, 1997: 57). Id merupakan “reservoir” energi psikis yang menggerakkan ego dan super ego. Id untuk memenuhi impuls-impuls memerlukan suatu sistem yang dapat menghubungkan dengan realitas (dunia nyata). Id berisi insting-insting dan nafsu yang tidak disadari dan tidak bebas muncul dalam kesadaran.

Minderop (2010:21) menyatakan Id merupakan energy psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar. Id berada di dalam alam bawah sadar, tidak ada kontak dengan realitas. Cara kerja id berhubungan dengan prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan.

Sedangkan menurut Moesono (2003:3) id adalah segi kepribadian tertua, sistem kepribadian pertam, ada sejak lahir (bahkan mungkin sebelum lahir), diturunkan secara genetis, langsung berkaitan dengan dorongan-dorongan biologis dan merupakan sumber/cadangan energi manusia, sehingga juga dikatakan oleh freud sebagai jembatan antara segi biologis dan psikis manusia. Id bekerja berdasarkan prinsip-prinsip yang amat primitive sehingga bersifat kaotik (kacau, tanpa aturan) tidak mengenal moral, tidak memiliki rasa benar salah.

Id atau das Es adalah aspek biologis yang merupakan sistem asli dalam kepribadian, dari sini aspek kepribadian yang lain tumbuh. Id berisikan hal-hal yang dibawa sejak lahir dan yang menjadi pedoman id dalam berfungsi adalah menghindarkan diri dari ketidakenakan dan mengejar kenikmatan. Untuk mengejar kenikmatan itu id mempunyai dua cara, yaitu: tindakan refleks dan proses primer, tindakan refleks seperti bersin atau berkedip, sedangkan proses primer seperti saat orang lapar membayangkan makanan (Suryabrata, 1993:145).

2) *Ego atau Das Ich*

Menurut Endraswara (2003: 101) Das ich atau ego merupakan sistem kepribadian yang bertindak sebagai pengaruh individu kepada dunia objek dari kenyataan dan menjalankan fungsinya berdasarkan prinsip kenyataan. Ego merupakan kepribadian implementatif yaitu berupa kontak dengan dunia luar.

Sedangkan Jatman (1997: 61) menyatakan ego merupakan pusat kesadaran, sedangkan isi kesadaran yang nampak keluar berfungsi untuk menyesuaikan diri dengan keadaan luar serta melindungi ego disebut persona. Manusia dan dunia di dalamnya dihubungkan oleh anima dan animus. Bayang-bayang di bawah sadar laki-laki disebut anima, sedangkan di bawah sadar wanita disebut animus. Bawah sadar laki-laki dan wanita berbeda karena pemikiran dalam menghadapi dunia luar berbeda. Ego adalah aspek psikologis dari kepribadian yang timbul karena kebutuhan individu untuk berhubungan baik dengan dunia nyata.

Dalam berfungsinya ego berpegang pada prinsip kenyataan atau realitas. Ego dapat pula dipandang sebagai aspek eksekutif kepribadian, karena ego mengontrol jalan yang ditempuh, memilih kebutuhan-kebutuhan yang dapat dipenuhi serta cara-cara memenuhinya. Dalam berfungsinya sering kali ego harus mempersatukan pertentangan-pertentangan antara id dan super ego. Peran ego ialah menjadi perantara antara kebutuhan-kebutuhan instingtif dan keadaan lingkungan (Suryabrata, 1993:146).

Moesono (2003:4) mengemukakan Ego adalah segi kepribadian yang dapat membedakan antara khayalan dan kenyataan serta mau menanggung ketegangan dalam batas tertentu. Berlawanan dengan id yang bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, ego bekerja berdasarkan realitas (reality principle), artinya ia dapat menunda pemuasan diri atau mencari bentuk pemuasan yang lain yang lebih sesuai dengan batasan lingkungan (fisik maupun sosial) dan hati nurani. Ego menjalankan proses sekunder (secondary process), artinya ia menggunakan kemampuan berpikir secara rasional dalam mencari pemecahan masalah terbaik.

Freud (dalam Koeswara,1991:34) berpendapat Ego terbentuk pada struktur kepribadian individu sebagai kontak dunia luar. Adapun proses yang dimiliki dan dijalankan Ego sehubungan dengan upaya memuaskan kebutuhan atau mengurangi tegangan oleh individu adalah proses sekunder. Ego menformulasikan rencana tersebut bisa dilaksanakan atau tidak. Ego dikuasai oleh prinsip realita Tetapi

bagaimanapun, menurut Freud, Ego dalam menjalankan fungsinya tidaklah ditunjukkan untuk menghambat pemuasan kebutuhan-kebutuhan atau naluri-naluri yang berasal dari Id, melainkan justru bertindak sebagai perantara dari tuntutan- tuntutan naluriiah organisme di satu pihak dengan keadaan lingkungan dipihak lain. Ego dikuasai prinsip realita tempat pada pemikiran yang sesuai dengan tuntutan sosial yang rasional dan mengungkapkan diri melalui bahasa (Koeswara, 1991:34).

3) *Super ego atau Ueberich*

Das Ueber ich atau super ego adalah aspek sosiologi kepribadian yang fungsi pokoknya adalah menentukan sesuatu benar atau salah. Dengan demikian, pribadi dapat bertindak sesuai dengan moral masyarakat. Menurut Minderop (2010: 22) super ego mengacu pada moralitas dalam kepribadian. Super ego sama halnya dengan hati nurani yang mengenali nilai baik dan buruk.

Sedangkan Moesono (2003:4) menyatakan super ego merupakan perwakilan dari berbagai nilai dan norma yang ada dalam masyarakat dimana itu hidup. Anak mengembangkan super egonya melalui berbagai perintah dan larangan dari orang tuanya. Berbeda dengan ego yang berpegang pada prinsip realitas, super ego yang memungkinkan manusia memiliki pengendalian diri (self control) selalu menuntut kesempurnaan manusia dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.

Super Ego adalah aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana yang ditafsirkan orang tua kepada anaknya lewat perintah-perintah atau larangan-larangan. Super ego dapat pula dianggap sebagai aspek moral kepribadian, fungsinya menentukan apakah sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, pantas atau tidak, sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat. Fungsi pokok super ego adalah merintang dorongan id terutama dorongan seksual dan agresif yang ditentang oleh masyarakat. Mendorong ego untuk lebih mengejar hal-hal yang moralistis dari pada realistis, dan mengejar kesempurnaan. Jadi super ego cenderung untuk menentang id maupun ego dan membuat konsepsi yang ideal (Suryabrata, 1993:148). Fungsi utama super ego adalah a). Sebagai pengendali dorongan-dorongan atau impuls-impuls naluri Id agar impuls-impuls tersebut disalurkan dalam cara atau bentuk yang dapat diterima oleh masyarakat. b). Mengarahkan Ego pada tujuan-tujuan yang sesuai dengan moral ketimbang dengan kenyataan. c). Mendorong individu kepada kesempurnaan.

Aktivitas Super Ego dalam diri individu, terutama apabila aktivitas ini bertentangan dengan konflik dengan Ego, menyatakan diri dari emosi-emosi tertentu seperti perasaan bersalah dan penyesalan. Sikap observasi diri, koreksi, kritik diri berdasar dari Super Ego (Koeswara, 1991:35).

Pada dasarnya, super ego sama dengan kesadaran. Aspek sosiologi kepribadian, merupakan wakil dari nilai-nilai tradisional serta cita-cita masyarakat sebagaimana ditafsirkan orang tua kepada anak-anaknya, yang dimasukkan dengan berbagai perintah dan larangan. Super ego berkembang untuk mengontrol dorongan- dorongan buta dari Id (Jatman, 1997: 58). Hal itu merupakan prinsip nilai yang diatur oleh norma masyarakat, sebab super ego merupakan dasar hati nurani atau nilai-nilai moral. Super ego berkembang dari ego saat manusia mengerti nilai baik buruk dan moral. Apabila terjadi pelanggaran nilai, super ego menghukum ego dengan menimbulkan rasa salah, menyesal dan lain sebagainya.

Demikianlah struktur kepribadian menurut Freud, yang terdiri dari tiga aspek yaitu id, ego dan super ego yang ketiganya tidak dapat dipisahkan. Secara umum, id bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, ego sebagai komponen psikologisnya sedangkan super ego adalah komponen sosialnya. Demikianlah struktur kepribadian menurut Freud, yang terdiri dari tiga aspek yaitu id, ego dan super ego yang ketiganya tidak dapat dipisahkan. Secara umum, id bisa dipandang sebagai komponen biologis kepribadian, ego sebagai komponen psikologisnya sedangkan super ego adalah komponen sosialnya.

D. Novel dalam Tinjauan Psikologi Sastra

Menurut Semi (dalam Endraswara, 2008:7) karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada

dalam situasi setengah sadar (subconcius) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (conscious) dalam penciptaan karya sastra. Jadi, proses penciptaan karya sastra terjadi dalam tahap kedua, yaitu penulisan karya sastra yang sifatnya mengkonkretkan apa yang sebelumnya dalam bentuk abstrak.

Menurut Abrams (dalam Nurgiantoro, 2010:9) sebutan novel berasal dari bahasa Itali novella (yang dalam Jerman: novelle). Secara harfiah novella berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah novella dan novella mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelette (Inggris: novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek.

Tarigan (2011;167) menyatakan Kata novel berasal dari kata novellus yang diturunkan pula dari kata novies yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis kata lainnya seperti puisi dan drama, maka jenis novel ini baru muncul kemudian. Bagi Waluyo (2011:5) novel adalah bentuk karya sastra cerita fiksi yang paling baru. Novel memiliki ciri-ciri yaitu bahwa pelaku utamanya mengalami perubahan nasib baru.

Novel sebagai salah satu genre sastra yang mempunyai fungsi memberikan hiburan kepada pembacanya. Novel memang jenis sastra yang bersifat fiktif, namun demikian ceritanya dapat menjadi suatu pengalaman hidup yang nyata dan lebih dalam lagi, novel memiliki tugas mendidik pengalaman batin

pembaca atau manusia (Damono, 1984: 2). Disamping itu novel sebagai karya sastra juga dapat memberikan kepuasan batin, member penghayatan yang mendalam terhadap apa yang kita ketahui serta mampu menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya (Sumardjo dan Saini, 1997:8). Selain itu konsepsi fungsi sastra bertolak dari pendapat Aristoteles dalam karyanya *The Poetics*, ia mengatakan bahwa sastra berfungsi sebagai katarsis (chatarsis), yaitu pembebasan jiwa kepada pembaca, membebaskan pembaca dari tekanan emosi itu (dalam Wellek dan Warren, 1989: 3)

Novel menceritakan kejadian yang luar biasa dari kehidupan para tokohnya. Dari kejadian ini terlukis suatu konflik, pertikaian yang menentukan nasib para tokohnya (Nurgiantoro, 2010:30). Konflik dan pertikaian yang menentukan nasib para tokohnya dalam sebuah novel merupakan hal yang harus ada, tetapi novel juga memiliki unsur-unsur pembangun novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah totalitas.

Stanton (2007:90) menyatakan bahwa ciri khas novel ada pada kemampuannya untuk menciptakan satu semesta yang lengkap sekaligus rumit. Ini berarti bahwa novel lebih mudah sekaligus lebih sulit dibaca dibandingkan cerpen. Dikatakan lebih mudah karena novel tidak dibebani tanggung jawab untuk menyampaikan sesuatu dengan cepat atau dengan bentuk padat dan dikatakan lebih sulit karena novel dituliskan dalam skala besar sehingga mengandung satuan-satuan organisasi yang lebih ketimbang cerpen. Dalam hubungannya dengan psikologi sastra dimungkinkan secara psikologis novel juga lebih kompleks daripada cerpen.

Menurut Stanton (2007: 91) Fisik novel yang panjang akan mengurangi kepekaan pembaca terhadap bagian-bagian kecil dari alur cerita. Keteledoran ini akan menjadi penghalang ketika pembaca berusaha memahami stuktur perluasan tersebut, kita perlu melangkah waktu demi waktu. Kita harus sadar bahwa setiap bab dalam novel mengandung berbagai episode. Setiap episode tersebut terdiri atas berbagai macam topik yang berlainan. Episode-episode dan topik-topik tersebut dapat dileburkan dalam satu bab karena suatu alasan tertentu. Sekuen-sekuen bab tersebut nantinya akan membentuk grup-grup yang kemudian membentuk grup-grup yang lebih besar lagi sampai akhirnya paham akan keseluruhan bagian dari novel yang bersangkutan.

Dengan demikian, fungsi novel adalah untuk memberikan hiburan, memberikan pengajaran tentang kehidupan, memberikan kepuasan batin, memberi penghayatan yang mendalam terhadap apa yang diketahui dan mampu menolong pembacanya menjadi manusia yang berbudaya serta sebagai alat untuk membersihkan jiwa (katarsis) kepada pembacanya.

1. Tokoh dan Penokohan

Karya sastra khususnya yang bergenre prosa seperti cerpen dan novel sosok “tokoh” sangatlah diperlukan. Sosok tokoh sangat berpengaruh terhadap jalan cerita yang disajikan oleh pengarang. Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan, karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Tokoh adalah para pelaku yang terdapat dalam sebuah fiksi, sedangkan karakter yang dalam bahasa Inggris

character merujuk pada istilah watak dalam bahasa Indonesia yang berarti kondisi jiwa ataupun sifat dari tokoh tersebut. Abrams (via Nurgiyantoro, 2010:165) menjelaskan bahwa tokoh cerita (Character) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama, yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Penokohan lebih menyorot pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Walaupun tokoh cerita “hanya” merupakan tokoh ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Kehidupan tokoh cerita adalah kehidupan dalam dunia fiksi, maka ia haruslah bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan cerita dan perwatakan yang disandangnya (Nurgiyantoro, 2010:167).

Tokoh-tokoh dalam fiksi juga sering dikaitkan dengan kehidupan nyata manusia. Hal tersebut terjadi karena pembaca mencoba mengerti dan memahami kehidupan tokoh dalam fiksi dengan acuan realitas kehidupan pada dunia nyata. Namun, pembaca juga harus memahami sepenuhnya hubungan antara tokoh dan manusia sesungguhnya. Menurut Sayuti (2002: 69), hubungan antara tokoh fiksi dan manusia nyata bukan merupakan hubungan yang sederhana melainkan merupakan hubungan yang kompleks. Oleh karena itu, dalam menghadapi tokoh tokoh fiksi hal-hal yang harus kita sadari tidak hanya terbatas pada persamaan persamaan antara mereka

dengan manusia melainkan juga perbedaan perbedaannya. Dalam kehidupan yang sesungguhnya, manusia dapat menikmati kebebasan sebanyak-banyaknya. Akan tetapi, tokoh fiksi tidak pernah berada dalam posisi yang benar-benar bebas karena ia merupakan bagian dari sebuah keseluruhan artistik.

Menurut Sayuti (2002: 74), ditinjau dari keseluruhan cerita, tokoh fiksi dibedakan menjadi dua, yakni tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh pariferal atau tokoh tambahan (bawahan). Tokoh sentral merupakan tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam peristiwa dalam cerita. Peristiwa atau kejadian-kejadian itu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam diri tokoh dan perubahan pandangan kita terhadap tokoh tersebut. Jelasnya, tokoh sentral suatu fiksi dapat ditentukan paling tidak dengan tiga cara. Pertama, tokoh itu yang paling terlibat dengan makna atau tema. Kedua, tokoh itu yang paling banyak berhubungan dengan tokoh lain. Ketiga, tokoh itu yang paling banyak memerlukan waktu penceritaan.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 176), tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya tokoh utama- protagonis-berkembang-tipikal. a) tokoh utama dan bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun

yang dikenai kejadian, tokoh bawahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam cerita sangat sedikit, muncul ketika ada keterkaitannya dengan tokoh utama dan tidak dipentingkan, b) tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis sering disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh antagonis sering dikenal jahat—tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik. c) tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu saja dan tidak diungkap berbagai sisi kehidupannya. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati Menurut Nurgiyantoro (2010: 176), tokoh-tokoh dalam sebuah fiksi dapat dibedakan dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus, misalnya tokoh utama-protagonis-berkembang-tipikal. a) tokoh utama dan bawahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam novel yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, tokoh bawahan adalah tokoh yang kemunculannya dalam cerita sangat sedikit, muncul ketika ada keterkaitannya dengan tokoh utama dan tidak dipentingkan, b) tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis sering disebut hero—tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang

ideal bagi kita. Tokoh antagonis sering dikenal jahat—tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik. c) tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak tertentu saja dan tidak diungkap berbagai sisi kehidupannya. Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya, d) tokoh statis dan tokoh berkembang. Tokoh cerita yang secara esensial perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi (Alltenbernd & Lewis Via Nurgiyantoro, 2010: 188). Tokoh berkembang adalah tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan plot dan peristiwa yang dikisahkan.

Ada beberapa cara yang sering digunakan untuk menampilkan tokoh dalam sebuah cerita, yaitu dengan cara analitik dan dramatik, ada yang membedakannya dengan cara langsung dan tidak langsung. Cara penggambaran tokoh menurut Sayuti (2000: 89-93), terbagi menjadi empat yaitu metode diskursi, metode dramatis, metode kontekstual, dan metode campuran. Ada tiga macam pelukisan secara tidak langsung terhadap kualitas tokoh, yaitu teknik pemberian nama (naming), teknik cakapan, teknik pemikiran, teknik stream of consciousness atau arus kesadaran, teknik pelukisan perasaan tokoh, perbuatan tokoh, teknik sikap tokoh, pandangan seorang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain, pelukisan fisik, dan pelukisan latar.

2. *Konflik Dalam Novel*

Tokoh dan penokohan dalam novel akan mengalami konflik secara psikologis. Berbagai persoalan timbul mengikuti perjalanan tokoh secara pribadi dan interaksi antar tokoh. Konflik dalam novel secara psikologis dapat mempengaruhi tingkah laku dan watak tokoh. Konflik batin yang dialami tokoh menyebabkan gangguan psikis. Gangguan ini disebabkan oleh faktor secara eksternal dan internal.

Tingkah laku menurut Freud, merupakan hasil konflik dan sistem kepribadian yaitu id, ego, dan super ego. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian adalah faktor historis masa lampau dan faktor kontemporer, analoginya faktor bawaan dan faktor lingkungan dalam pembentukan kepribadian individu. Pemahaman kita tentang interpretasi psikoanalisis terhadap karya seni inilah menjelaskan konflik-konflik taksadar para seniman seperti terungkap dalam riwayat hidup masa kanak-kanak mereka. Namun tidak selalu demikian dalam menginterpretasi karya seni atau sastra (Minderop, 2010:20).

Kedekatan antara karya sastra dan psikologi dapat dicermati melalui, misalnya karya-karya sastra yang merupakan ungkapan pemuasan motif konflik. Gelora jiwa dan nafsu yang tampil melalui para tokoh ini harus digali oleh peneliti yang tentunya berdasarkan analisis secara intrinsik terlebih dahulu dan selanjutnya didekati melalui pendekatan psikologi (Abrams dalam Minderop, 2010:57).

Semi (1988: 45) menyatakan konflik dalam fiksi terdiri atas konflik internal, yaitu pertentangan dua keinginan di dalam diri seorang tokoh dan konflik eksternal, yaitu konflik antara satu tokoh dengan tokoh lain, atau antara tokoh dengan lingkungannya. Sedangkan Konflik dalam cerita oleh Sayuti (2002: 42-43) dibedakan menjadi 3 jenis. Pertama, konflik dalam diri seseorang (tokoh) yang disebut *psychological conflict* (konflik kejiwaan), biasanya berupa perjuangan seorang tokoh dalam melawan dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi dan menentukan apa yang akan dilakukannya. Kedua, konflik sosial (*social conflict*) yang biasanya berupa konflik tokoh dalam kaitannya dengan permasalahan-permasalahan sosial. Konflik tersebut timbul dari sikap individu terhadap lingkungan sosial mengenai berbagai masalah. Ketiga, konflik antara manusia dan alam. Konflik tersebut sering disebut sebagai *physical of element conflict* (konflik alamiah) yang biasanya muncul tatkala tokoh itu tidak dapat menguasai dan atau memanfaatkan serta membudayakan alam sekitar sebagaimana mestinya.

Menurut Meredith & Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2010:122) konflik menyangkut pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh tokoh cerita yang jika tokoh tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu menimpa dirinya.

Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi

balasan Wellek & Warren (dalam Nurgiyantoro, 2010:122). Konflik dengan demikian, dalam pandangan kehidupan yang normal, wajar, factual, artinya bukan dalam cerita, menyaran pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tak menyenangkan. Itulah sebabnya orang lebih suka memilih menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang. Namun tidak demikian halnya untuk cerita yang ditekhnaratifkan. Kehidupan yang tenang, tanpa adanya masalah (serius) yang memacu munculnya konflik, dapat berarti “tak aka nada cerita tak akan ada plot”. Peristiwa kehidupan baru menjadi cerita (plot) jika memunculkan konflik, masalah yang sensasional, bersifat dramatik, dan karenanya menarik untuk diceritakan. Jika hal itu ditemui dalam kehidupan nyata, pengarang sengaja menciptakan konflik secara imajinatif dalam karyanya.

Nurgiyantoro (2010:123) meyakini peristiwa dan konflik biasanya berkaitan erat, dapat saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, bahkan konflik pun hakikatnya merupakan peristiwa. Ada peristiwa tertentu yang dapat menimbulkan terjadinya konflik. Konflik demi konflik yang disusul oleh peristiwa demi peristiwa akan menyebabkan konflik menjadi semakin meningkat.

Bentuk konflik, sebagai bentuk kejadian dapat pula dibedakan kedalam dua kategori, konflik fisik dan batin, konflik eksternal (external conflict) dan konflik internal (internal conflict) Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2010:124). Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu yang diluar dirinya, mungkin dengan

lingkungan alam mungkin lingkungan manusia. Dengan demikian konflik eksternal dapat dibedakan menjadi dua kategori, yaitu konflik fisik (physical conflict) dan konflik social (social conflict) Jones (dalam Nurgiyantoro, 2010:124). Konflik fisik (atau disebut juga konflik elemental) adalah konflik yang disebabkan adanya perbenturan antara tokoh dengan lingkungan alam. Konflik sosial sebaliknya adalah konflik yang disebabkan oleh adanya kontak social antarmanusia, atau masalah-masalah yang muncul akibat adanya hubungan antar manusia. Konflik kejiwaan internal (atau kejiwaan) adalah konflik yang terjadi dalam hati, jiwa seorang tokoh (atau tokoh-tokoh) cerita. Jadi, ia merupakan konflik yang dialami manusia dengan dirinya sendiri, ia lebih merupakan permasalahan intern seseorang manusia. Misalnya, hal itu terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah-masalah lainnya (Nurgiyantoro, 2010:124).

E. Kepengarangan Tere Liye

Tere Liye, penulis asal Indonesia, dikenal karena kemampuannya menggabungkan elemen-elemen sosial, politik, dan budaya dalam karyanya. Kepengarangan Tere Liye mencerminkan kedalaman pemahaman terhadap realitas masyarakat Indonesia, yang dituangkan dalam bentuk narasi fiksi yang menggugah. Sebagai contoh, trilogi novel *Negeri Para Bedebah* menggambarkan patologi ekonomi-politik masyarakat modern, dengan menyoroti konflik sosial dan ketidakadilan yang terjadi dalam masyarakat.

Melalui karya ini, Tere Liye mengajak pembaca untuk merefleksikan kondisi sosial-politik yang ada dan mendorong kesadaran kritis terhadap isu-isu tersebut

Selain itu, Tere Liye juga aktif dalam menyampaikan pesan-pesan moral dan pendidikan karakter melalui karyanya. Novel *Si Anak Cahaya* misalnya, digunakan sebagai media literasi untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila di sekolah-sekolah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ariani, Rakhmawati, dan Setiyoningsih (2024 : 11), ditemukan bahwa novel ini mengandung nilai-nilai seperti kerja sama, kemandirian, dan kreativitas, yang sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Karya-karya Tere Liye juga menunjukkan kepeduliannya terhadap isu lingkungan. Dalam novel *Si Anak Pemberani*, ia menggambarkan eksploitasi kapitalis terhadap lingkungan di Bukit Barisan dan upaya-upaya pemertahanan alam yang dilakukan oleh masyarakat setempat. Penelitian oleh Inderasari (2022 : 18) menunjukkan bahwa novel ini mengandung pesan-pesan tentang pentingnya melindungi dan merawat alam, serta hak makhluk hidup untuk tidak disakiti

Secara keseluruhan, kepengarangan Tere Liye tidak hanya menawarkan hiburan melalui cerita fiksi, tetapi juga menyajikan refleksi mendalam tentang kondisi sosial, politik, dan lingkungan. Melalui karya-karyanya, ia berhasil menggabungkan elemen-elemen tersebut dengan cara yang menarik dan mudah dipahami, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi pembaca, terutama dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial mereka.

F. Kerangka Berpikir

Penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa karya sastra, khususnya novel, tidak hanya merupakan media hiburan, tetapi juga sarana edukasi dan refleksi kehidupan, termasuk dalam hal moralitas. Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye merupakan salah satu karya sastra yang kaya akan pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang dapat ditelaah lebih dalam melalui pendekatan psikologi sastra.

Psikologi sastra merupakan pendekatan yang mengkaji karya sastra dengan memerhatikan kondisi kejiwaan tokoh-tokohnya, serta bagaimana nilai-nilai dan konflik batin muncul, berkembang, dan mempengaruhi perilaku tokoh. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku tokoh dapat diuraikan dan dianalisis berdasarkan dimensi psikologisnya.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Pendekatan penelitian merupakan cara mencapai tujuan yakni untuk mencapai pokok permasalahan. Demikian halnya dengan penelitian terhadap karya sastra harus melalui metode yang tepat. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang dilakukan dengan tidak mengutamakan angka-angka, tetapi mengutamakan kedalaman penghayatan terhadap interaksi antar konsep yang sedang dikaji secara empiris (Endraswara, 2011:5). Hal ini perlu dipahami, mengingat karya sastra adalah dunia kata dan simbol yang penuh makna dan sastra bukanlah fenomena yang secara mudah mengikuti gejala ilmu alam yang mudah dihitung.

Berdasarkan masalah yang diajukan maka bentuk penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti mencatat dan meneliti novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye. Novel tersebut diteliti menggunakan metode penelitian psikologi sastra serta nilai pendidikan yang terkandung dalam novel tersebut. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan pendekatan psikologi sastra. Peneliti mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kasual dari fenomena yang diteliti. Data yang berupa pencatatan dan dokumen yang berupa kata-kata bukan angka-angka.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis nilai-nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye berdasarkan perspektif kajian psikologi sastra. Pendekatan kualitatif dipilih karena data yang dianalisis berupa teks naratif, kutipan dialog, serta perilaku dan kondisi psikologis tokoh-tokoh dalam novel yang diinterpretasikan secara mendalam. Peneliti berusaha menafsirkan makna yang terkandung dalam cerita serta mengaitkannya dengan teori-teori psikologi sastra, terutama yang berkaitan dengan perkembangan moral, kejiwaan, dan motivasi tokoh.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan-kutipan dari teks novel yang menggambarkan sikap dan perilaku tokoh dalam merespons konflik, penderitaan, harapan, serta relasi dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama manusia. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengklasifikasikan kutipan yang relevan. Selanjutnya, data dianalisis dengan teknik analisis isi (content analysis), yang menekankan pada penafsiran makna simbolik, konteks psikologis, dan pesan moral dalam teks. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana nilai-nilai moral dibangun melalui pengalaman batin dan emosi tokoh-tokoh dalam novel tersebut.

C. Data dan Sumber Data

1. *Data*

Data adalah semua informasi atau bahan mentah yang harus dicari dan dikumpulkan oleh pengkaji sesuai dengan masalah yang akan dicari. Data digunakan dalam pengertian pengumpulan dan sekaligus pengklasifikasian data tersebut. Data adalah bagian yang penting dalam penelitian. Oleh karena itu, berbagai hal yang merupakan bagian dari keseluruhan proses pengumpulan data harus benar-benar dipahami oleh setiap peneliti.

Adapun data dalam penelitian ini berupa data yang berwujud kutipan-kutipan ungkapan dan gambaran yang mengandung nilai-nilai yang terdapat dalam novel *novel Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

2. *Sumber Data*

Menurut Lofland (dalam Moleong, 2011:157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah karya fiksi berupa novel *novel Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis dokumen sebagai metode utama untuk mengumpulkan data. Teknik ini dilakukan dengan mengkaji karya sastra dalam bentuk teks tertulis, yaitu novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere

Liye. Analisis dokumen bertujuan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan moral melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya berdasarkan teori struktur kepribadian Sigmund Freud. Selain novel sebagai sumber utama, peneliti juga menggunakan referensi berupa buku teori, artikel jurnal, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Menurut Putri dan Hartati (2022), analisis dokumen merupakan teknik yang dilakukan dengan membaca secara mendalam dokumen-dokumen yang berkaitan dengan fokus kajian, kemudian menyeleksi informasi penting yang dapat mendukung analisis data. Adapun tahapan yang dilakukan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pembacaan

Peneliti melakukan pembacaan intensif dan berulang terhadap novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye untuk memahami alur cerita, latar, tokoh, dan konflik yang berkaitan dengan aspek moral dan kepribadian tokoh.

2. Pencatatan

Peneliti mencatat bagian-bagian penting dari novel yang menunjukkan nilai pendidikan moral dan dinamika psikologis tokoh, seperti dialog, monolog, narasi, serta komentar antar tokoh.

3. Klasifikasi Data

Hasil pencatatan kemudian diklasifikasikan berdasarkan jenis nilai moral yang ditemukan (misalnya religius, kasih sayang, kejujuran, tanggung jawab) dan elemen psikologis berdasarkan struktur kepribadian (id, ego, dan superego).

4. Interpretasi Data

Data yang telah dikelompokkan dianalisis dan ditafsirkan dengan pendekatan psikologi sastra. Analisis dilakukan untuk mengungkap nilai moral melalui perilaku dan kejiwaan tokoh dalam alur cerita.

5. Pengumpulan Literatur Pendukung

Peneliti mengumpulkan dan mengkaji berbagai literatur seperti buku teori psikologi sastra, referensi pendidikan moral, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan untuk memperkuat landasan teori dan mendukung hasil temuan (Rahmawati & Dewi, 2023).

E. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data agar hasil penelitian lebih akurat dan sistematis. Menurut Ratna (2004:224) dalam penelitian sastra yang bersifat kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Hal ini disebabkan karena penelitian sastra menekankan pada penafsiran makna-

makna yang terkandung dalam teks, yang bersifat simbolik, estetik, dan kontekstual.

Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang melaksanakan seluruh tahapan penelitian, mulai dari membaca novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye, melakukan pencatatan data, menganalisis isi teks berdasarkan pendekatan psikologi sastra, hingga menyimpulkan nilai pendidikan moral yang terkandung di dalamnya. Kemampuan peneliti dalam membaca, memahami, dan menafsirkan teks sangat memengaruhi kualitas data dan kesimpulan penelitian.

Selain itu, untuk membantu peneliti dalam mengorganisasi data, digunakan pula instrumen bantu berupa:

1. Lembar Pembacaan

Lembar ini digunakan oleh peneliti untuk mencatat data identifikasi awal seperti judul novel, pengarang, jumlah halaman, tema utama, dan kesan umum isi novel.

2. Lembar Pencatatan Data

Lembar ini digunakan untuk mencatat kutipan teks dari novel yang mengandung nilai-nilai pendidikan moral atau menunjukkan aspek psikologis tokoh.

a) Nilai moral pada Tuhan

Tabel 3.1 Korpus Data Nilai Moral pada Tuhan

No	Aspek	Data/Kode	Halaman
1		MBDA-MT:	
2			
3			
4			
5			

b) Nilai moral pada diri sendiri

Tabel 3.3 Korpus Data Nilai Moral pada Diri Sendiri

No	Aspek	Data/Kode	Halaman
1		MBDA-MDS	
2			
3			
4			
5			

c) Nilai moral pada orang lain

Tabel 3.3 Korpus Data Nilai Moral pada Orang Lain

No	Aspek	Data/Kode	Halaman
1		MBDA-MOL	
2			
3			
4			
5			

3. Lembar Analisis Data

Lembar ini digunakan untuk mengelompokkan data hasil pencatatan berdasarkan kategori nilai pendidikan moral dan keterkaitannya dengan teori psikologi sastra, khususnya struktur kepribadian Freud.

Tabel 3.4 Lembar Analisis Data

No	Tokoh	Perilaku	Struktur Kepribadian Freud	Nilai Pendidikan Moral
1				
2				
3				
4				
5				

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data menjadi aspek penting yang harus diperhatikan agar hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Menurut Moleong (2021:330), terdapat empat kriteria keabsahan data dalam penelitian kualitatif, yaitu: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa teknik untuk memastikan keabsahan data, seperti perpanjangan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan sejawat (*peer debriefing*).

Pertama, teknik perpanjangan pengamatan dilakukan dengan membaca novel *Moga Bunda Disayang Allah* secara mendalam dan berulang kali guna memperoleh pemahaman yang utuh mengenai karakter, alur cerita, dan nilai-nilai moral yang terkandung. Kedua, triangulasi data diterapkan dengan

membandingkan hasil analisis isi novel dengan teori psikologi sastra serta literatur pendukung lain seperti jurnal dan buku ilmiah terkini. Ketiga, peneliti melakukan diskusi dan konsultasi dengan dosen pembimbing serta rekan sejawat untuk mengevaluasi hasil temuan dan penafsiran data. Dengan menerapkan langkah-langkah tersebut, keabsahan dan kredibilitas data dalam penelitian ini diupayakan semaksimal mungkin agar menghasilkan kesimpulan yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Telaah

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, karena tujuan penelitian ini tidak untuk mengukur, melainkan untuk memahami dan menafsirkan makna-makna nilai pendidikan moral yang terkandung dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan sifat objek yang diteliti, yaitu karya sastra yang bersifat subjektif dan memerlukan penafsiran mendalam berdasarkan sudut pandang psikologi sastra. Penelitian ini berusaha menggambarkan proses internal tokoh dan konflik batin mereka sebagai dasar dalam mengungkap nilai moral yang dimunculkan melalui cerita, laku, dan dialog tokoh.

Kajian psikologi sastra digunakan untuk menganalisis kepribadian tokoh dan dinamika psikologis mereka sebagai sarana untuk mengidentifikasi nilai-nilai pendidikan moral yang muncul. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melihat hubungan antara kondisi psikologis tokoh dengan tindakan moral yang dilakukan, seperti keikhlasan, empati, pengorbanan, dan cinta kasih.

Dengan demikian, telaah ini menunjukkan bahwa metode dan pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini relevan dan tepat guna, karena mampu mengupas makna moral secara mendalam melalui analisis kejiwaan tokoh-tokohnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Moral merupakan suatu peraturan yang sangat penting ditegakkan. Pada suatu masyarakat karena dapat menjadi rambu-rambu dalam kehidupan serta pelindung bagi masyarakat itu sendiri. Moral dihasilkan dari perilaku intelektual, emosi, hasil intuitif setiap individu yang pada akhirnya menjadi aturan dalam kehidupan untuk bisa menghargai dan membedakan antara yang benar dan yang salah. Moral merupakan tingkah laku manusia yang dapat dinilai baik dan buruknya berdasarkan aturan agama, budaya, serta aturan yang dibuat di dalam lingkungan masyarakat itu sendiri.

Berdasarkan permasalahan dalam penelitian ini, terdapat tiga pembahasan nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*, yakni moral kepada Tuhan, Moral Kepada diri sendiri, dan moral kepada sesama. Berikut hasil penelitian ini:

A. Nilai Pendidikan Moral Kepada Tuhan Pada Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye Perspektif Kajian Psikologi Sastra

Pendidikan moral kepada Tuhan merujuk pada usaha internalisasi nilai-nilai ke-Tuhanan seperti keimanan, ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran spiritual melalui pengalaman batin tokoh dalam cerita. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dimunculkan secara verbal, tetapi lebih sering melalui konflik batin, pilihan etis, dan refleksi tokoh terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan.

Dalam perspektif psikologi sastra, pendidikan moral kepada Tuhan dipahami sebagai proses pembentukan kesadaran batiniah tokoh terhadap nilai-nilai Ilahiah yang tercermin dalam perilaku, pikiran, dan perasaan tokoh dalam karya sastra. Psikologi sastra sendiri adalah pendekatan yang mempelajari kondisi kejiwaan tokoh-tokoh dalam karya sastra, baik secara individual maupun dalam hubungannya dengan nilai-nilai sosial, termasuk nilai moral dan spiritual.

Agama yang dianut dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* adalah agama Islam. Sesuai dengan aturan yang terdapat dalam agama Islam, Bunda merupakan orang yang taat beribadah, selalu bersyukur, dan bersabar ketika dilanda cobaan. Dalam novel ini juga dimasukkan unsur Islam yaitu tokoh Kinasih yang berkerudung, seperti ajaran Islam bagi wanita yang sudah baligh hendaknya memakai kerudung untuk menutup auratnya.

Berikut data yang ditemukan peneliti pada novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

1. *Beriman kepada Tuhan*

Berikut data yang menunjukkan adanya nilai moral kepada Tuhan dalam hal beriman.

Bunda menggeliat, membuka mata. Pelan menyadari pagi. Kemudian tersenyum lebar demi menatap sang putri yang tengah bersiap dengan “rencana jahat”, memainkan bulu ayam ke lubang hidungnya. Bunda sebenarnya sudah bangun sejak shubuh. Malah sejak pukul dua tadi malam, di sepertiga akhir waktu terbaik yang dijanjikan. Menghabiskan sisa malam dengan bersimpuh menangis di atas sepotong sajadah. Membuat basah ujung-ujung mukena.

Berharap Tuhan akhirnya berbaik hati memberikan jalan keluar baginya. (Tere Liye/ MBDA-MDS: 5)

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan karakter yang sangat kuat, terutama dalam aspek beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kutipan tersebut digambarkan sosok Bunda yang telah terjaga sejak sepertiga malam terakhir—waktu yang dalam ajaran Islam diyakini sebagai waktu paling mustajab untuk berdoa dan bermunajat kepada Allah. Ia tidak hanya sekadar bangun, tetapi memanfaatkan waktu itu untuk bersimpuh di atas sajadah, menangis, dan bermohon kepada Tuhan dengan penuh harap agar diberikan jalan keluar atas permasalahan hidup yang dihadapinya. Aktivitas ini menunjukkan keimanan yang mendalam, sikap tawakal, serta keteguhan hati dalam menggantungkan harapan hanya kepada Allah. Tangis dan doa yang ia panjatkan adalah bentuk kepasrahan total kepada Sang Pencipta, menggambarkan karakter spiritual yang kuat. Nilai karakter beriman ini juga terlihat dari konsistensinya dalam beribadah meskipun tidak dilihat atau diketahui orang lain, yang menandakan bahwa ibadah tersebut lahir dari kesadaran dan ketulusan hati. Selain itu, senyum lebar yang ia tunjukkan saat menyambut sang putri keesokan paginya mencerminkan ketegaran dan kedamaian batin yang diperoleh dari hubungan spiritual yang kokoh dengan Tuhannya. Dengan demikian, kutipan ini secara utuh mencerminkan nilai pendidikan karakter keimanan kepada Tuhan yang tidak hanya berupa ritual, tetapi juga tercermin dalam sikap hidup sehari-hari.

"Keadaannya masih sama buruknya seperti tiga tahun lalu," Bunda mendesah lemah, "Sama buruknya.... Ya Allah, sebenarnya kondisinya tambah buruk!" Suara Bunda tercekak (Tere Liye/MBDA-MDS: 35)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye pada bagian tersebut menggambarkan ekspresi emosional seorang ibu (Bunda) yang sedang menghadapi kenyataan pahit tentang kondisi yang tidak kunjung membaik, bahkan semakin memburuk. Dalam kondisi yang penuh keputusasaan dan rasa lelah, Bunda masih menyebut nama Allah dalam keluhannya, "Ya Allah, sebenarnya kondisinya tambah buruk!" Ungkapan ini menunjukkan bahwa dalam kesedihan dan tekanan batin yang mendalam, Bunda tetap mengingat Tuhan sebagai tempat bergantung dan mencurahkan isi hatinya. Meskipun suaranya tercekak dan penuh emosi, kalimat tersebut mencerminkan bahwa keimanannya tidak pudar, justru semakin nyata ketika ia menghadapi ujian berat. Seruan kepada Allah merupakan bentuk kepasrahan dan kesadaran spiritual bahwa hanya Tuhan yang mampu menolong dan memahami keadaan yang sedang ia alami. Ini menjadi cerminan nyata dari nilai pendidikan karakter beriman kepada Tuhan, yaitu keyakinan kepada kekuasaan dan kasih sayang-Nya, meskipun sedang berada dalam kondisi yang sangat sulit. Keimanan tersebut tidak hanya tampak dalam tindakan ibadah, tetapi juga hadir dalam refleksi batin dan respons emosional terhadap penderitaan hidup, sebagaimana tergambar dalam kutipan ini.

Dan Bunda seketika menangis..., tersedu. Ya Allah, ia tahu sekali. Lagi-lagi mimpi itu.... Lagi lagi harapan itu..... Semuanya terasa

sesak. Amat sesak. Kenapa Engkau tega sekali membuatnya seolah nyata? (Tere Liye/MBDA-MDS: 75)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye tersebut menggambarkan momen emosional yang sangat dalam ketika Bunda diliputi oleh kesedihan dan perasaan kecewa akibat harapan yang tidak kunjung terwujud. Dalam keputusan itu, Bunda menangis tersedu dan mengadu kepada Tuhan, “Ya Allah, ia tahu sekali. Lagi-lagi mimpi itu... lagi-lagi harapan itu....” Meskipun kalimatnya mengandung nada protes atau keluhan, namun justru dari sanalah tampak jelas nilai pendidikan karakter beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam kondisi hati yang hancur, Bunda tidak mengarahkan kekecewaannya pada dunia atau manusia, melainkan kepada Tuhan, tempat ia meletakkan seluruh harapan dan kepercayaannya. Kalimat “Kenapa Engkau tega sekali membuatnya seolah nyata?” menunjukkan bahwa ia percaya penuh bahwa semua yang terjadi ada dalam kuasa Tuhan, termasuk mimpi dan harapan yang ia rasakan begitu dekat namun belum menjadi kenyataan. Bentuk pertanyaan retoris kepada Tuhan ini mencerminkan relasi spiritual yang intim, jujur, dan manusiawi, yang justru memperlihatkan bahwa dalam kesedihan yang paling dalam sekalipun, Bunda tetap berpaling kepada Allah, bukan menjauh dari-Nya. Ini menjadi wujud karakter keimanan yang kuat dan tulus, di mana seseorang tetap menyertakan Tuhan dalam setiap pergolakan batin, bahkan ketika mengalami kekecewaan. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan bahwa nilai keimanan kepada Tuhan tidak selalu hadir

dalam ketenangan, tetapi juga dalam kegelisahan yang penuh harap dan kepasrahan.

Karang tersenyum. Lihatlah, gigi tanggal itu. Wajah imut menggemaskan itu. Ya Tuhan, jika semua urusan ini memang adil, Kau akan membuat Melati bisa membaca. Membuat Melati bisa menulis. Bahkan Kau sungguh akan menakdirkan gadis kecil ini bisa melakukan hal-hal besar yang justru tidak bisa dilakukan orang-orang yang bisa melihat dan mendengar dalam hidupnya. Karang berbisik lirih. Menyimpulkan do'a ke langit-langit malam. (Tere Liye/MBDA-MDS: 255)

Kutipan data tersebut memuat nilai pendidikan karakter beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa secara kuat dan menyentuh. Dalam kutipan tersebut, tokoh Karang menatap Melati—seorang anak tunarungu dan tunanetra—dengan penuh harap dan kasih sayang. Ia tersenyum melihat keceriaan Melati, namun dalam hatinya ia memanjatkan doa dengan penuh harapan kepada Tuhan. Ucapannya, “Ya Tuhan, jika semua urusan ini memang adil, Kau akan membuat Melati bisa membaca. Membuat Melati bisa menulis...” menunjukkan keyakinan yang mendalam bahwa hanya Tuhan yang memiliki kuasa atas segala sesuatu, termasuk masa depan dan kemampuan Melati. Doa tersebut juga menggambarkan sikap optimis dan keyakinan penuh terhadap keadilan dan kasih sayang Tuhan, meskipun secara lahiriah Melati tampak memiliki keterbatasan. Ungkapan “menyimpulkan doa ke langit-langit malam” memperkuat nuansa spiritual dan ketulusan iman, karena Karang tidak mengeluh atau marah terhadap keadaan, melainkan menyerahkan harapan sepenuhnya kepada Tuhan. Sikap ini mencerminkan nilai karakter keimanan yang bukan hanya dalam bentuk ritual, tetapi juga tampak dalam kepercayaan, harapan, dan rasa

tawakal kepada Tuhan dalam menghadapi kenyataan hidup. Dengan demikian, kutipan ini mengajarkan bahwa keimanan mencakup keyakinan terhadap kuasa dan rencana Tuhan, serta ketulusan dalam berdoa meskipun dalam kondisi yang penuh keterbatasan dan tantangan.

Berdasarkan analisis terhadap novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye melalui perspektif psikologi sastra, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral kepada Tuhan tergambar secara kuat melalui pengalaman batin tokoh-tokohnya, terutama Bunda dan Karang. Nilai keimanan tersebut tidak hanya tercermin dalam aktivitas ibadah seperti berdoa dan bermunajat, tetapi juga dalam respons emosional mereka terhadap penderitaan, harapan, dan keterbatasan hidup. Keimanan kepada Tuhan tampak dalam bentuk kepasrahan, harapan, keluh kesah yang manusiawi, serta keyakinan mendalam bahwa segala sesuatu berada dalam kekuasaan dan keadilan Tuhan. Melalui representasi konflik batin dan refleksi tokoh, novel ini menyampaikan pesan bahwa pendidikan moral kepada Tuhan bukan hanya berupa ajaran verbal, tetapi merupakan proses internalisasi nilai Ilahiah yang melekat dalam perilaku, perasaan, dan cara tokoh memaknai hidup.

2. *Bersyukur*

Dalam kajian psikologi sastra, bersyukur merupakan ekspresi batin yang mencerminkan kesadaran tokoh terhadap nilai dan makna dari setiap pengalaman hidup, baik yang menyenangkan maupun yang penuh penderitaan. Rasa syukur dalam karya sastra biasanya ditampilkan melalui

sikap menerima, tidak mengeluh, serta mampu melihat sisi positif dari suatu peristiwa, meskipun tampak sulit atau menyakitkan. Tokoh yang bersyukur cenderung memiliki ketenangan batin, ketahanan mental, dan kedewasaan emosional yang memampukannya untuk terus melangkah meskipun berada dalam tekanan. Bersyukur juga mencerminkan hubungan spiritual yang kuat antara tokoh dan Tuhan, di mana segala hal diterima dengan lapang dada sebagai bagian dari kehendak ilahi. Dalam alur cerita, rasa syukur sering kali menjadi titik balik bagi perkembangan kepribadian tokoh—dari yang semula rapuh menjadi lebih matang dan bijaksana. Melalui rasa syukur, tokoh belajar untuk menemukan makna, harapan, dan kekuatan dalam setiap lika-liku kehidupan yang dialaminya.

Karang hanya mematung. Mendesis dalam hati, menyumpah-nyumpah dalam hati. Lihatlah, apakah hidup ini adil? Apakah kehidupan ini adil? Jangan-jangan hanya lelucon yang tidak lucu? Ada yang utuh memiliki seluruh panca inderanya, tapi tak sekejap pun peduli dan bersyukur. Karang menggerung pelan. Wajah anak-anak itu kembali melintas dimatanya. (Tere Liye/MBDA-MDS: 86-87)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini mengandung nilai pendidikan karakter bersyukur yang disampaikan secara reflektif melalui tokoh Karang. Dalam bagian tersebut, Karang mengekspresikan kemarahannya secara batiniyah ketika menyaksikan ketidakadilan hidup, terutama saat membandingkan kondisi anak-anak yang memiliki pancaindra lengkap namun tidak pernah menunjukkan kepedulian ataupun rasa syukur. Kalimat “Lihatlah, apakah hidup ini adil?... Ada yang utuh memiliki seluruh panca inderanya, tapi tak sekejap pun peduli dan

bersyukur” merupakan bentuk perenungan mendalam atas realitas sosial yang kontras: di satu sisi ada mereka yang diberi kesempurnaan fisik, namun abai dan lalai; di sisi lain ada yang serba kekurangan namun tetap kuat dan tegar. Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa Karang memahami betapa pentingnya rasa syukur atas nikmat yang telah dimiliki, dan ketiadaan rasa syukur justru mencerminkan kekosongan makna hidup. Reaksi emosional Karang, meskipun berupa protes dalam hati, justru memperlihatkan dorongan nilai moral yang kuat bahwa hidup seharusnya dijalani dengan penuh kesadaran dan penghargaan terhadap anugerah Tuhan. Dengan demikian, kutipan ini mencerminkan nilai karakter bersyukur secara tidak langsung, melalui perbandingan dan kesadaran kritis tokoh terhadap perilaku manusia yang sering lupa untuk menghargai karunia yang dimiliki.

Benarlah. Jika kalian sedang bersedih, jika kalian sedang terpagut masa lalu menyakitkan, penuh penyesalan seumur hidup, salah satu obatnya adalah dengan menyadari masih banyak orang lain yang lebih sedih dan mengalami kejadian lebih menyakitkan dibandingkan kalian. Masih banyak orang lain yang tidak lebih beruntung dibanding kita. Itu akan memberikan pengertian bahwa hidup ini belum berakhir. Itu akan membuat kita selalu meyakini: setiap satu makhluk berhak atas satu harapan. (Tere Liye/MBDA-MDS: 172).

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini sarat akan makna nilai pendidikan karakter bersyukur yang disampaikan melalui renungan mendalam tentang penderitaan dan harapan hidup. Ungkapan “jika kalian sedang terpagut masa lalu menyakitkan... salah satu obatnya adalah dengan menyadari masih banyak orang lain yang lebih sedih

dan mengalami kejadian lebih menyakitkan” menggambarkan proses refleksi batin yang membawa seseorang pada kesadaran akan pentingnya rasa syukur. Dalam konteks ini, bersyukur bukan hanya sekadar ucapan, melainkan suatu bentuk kesadaran dan penerimaan bahwa apa pun kondisi yang dialami masih lebih baik dibanding penderitaan yang dialami orang lain. Pandangan ini mengajarkan bahwa rasa syukur dapat menjadi penawar luka, mendorong seseorang untuk bangkit dari keterpurukan, dan memelihara harapan. Kalimat penutup “setiap satu makhluk berhak atas satu harapan” memperkuat pesan bahwa hidup selalu memberi ruang untuk perubahan yang lebih baik asalkan kita mampu melihat sisi positif dari keadaan. Nilai karakter bersyukur dalam kutipan ini hadir dalam bentuk empati, introspeksi, dan optimisme, yang membentuk pribadi yang kuat, tidak mudah menyerah, dan selalu menghargai setiap karunia sekecil apa pun dalam hidupnya.

Bunda yang menyimak dari pembatas anak tangga pualam untuk ke sekian kalinya menangis tersedu. Jauh tertunduk memegang pembatas. Sama seperti saat pertama kali melihat Melati makan dengan sendok, Bunda berbisik rasa syukur berkali-kali ke langit-langit ruangan. (Tere Liye/MBDA-MDS: 194)

Kutipan di atas menampilkan nilai pendidikan karakter bersyukur melalui respons emosional Bunda ketika menyaksikan kemajuan kecil namun berarti dari Melati. Dalam narasi tersebut, Bunda menangis tersedu sambil memegang pembatas tangga, namun bukan karena sedih, melainkan karena rasa haru yang dalam. Ketika Melati mampu makan dengan sendok, hal sederhana yang mungkin dianggap remeh bagi orang lain, menjadi

momen luar biasa yang membuat Bunda berbisik penuh rasa syukur berulang kali. Ucapan syukur tersebut mencerminkan kedalaman spiritual dan ketulusan hati Bunda dalam menghargai setiap perkembangan Melati, sekecil apa pun itu. Hal ini menunjukkan bahwa karakter bersyukur tidak hanya muncul dalam keberhasilan besar, tetapi juga dalam pencapaian sederhana yang membawa harapan. Sikap Bunda mengajarkan pentingnya menghargai proses, menerima keadaan dengan ikhlas, dan selalu menyadari bahwa setiap kemajuan adalah anugerah Tuhan yang patut disyukuri.

Kami lahir lemah, tanpa daya. Itu benar sekali. Kami lahir tidak melihat, Kau berikan mata. Kami lahir tuli, Kau berikan telinga. Kami lahir bisu, Kau berikan mulut. Kami lahir tak bergerak, kau berikan kaki. Ya Tuhan, bahkan meski lahir tanpa itu semua, Kau sungguh tetap membuat kami bisa melihat, bisa mendengar, bisa bicara, dan bisa bergerak. Kami saja yang bebal untuk memahaminya. (Tere Liye/MBDA-MDS: 272)

Kutipan ini secara eksplisit menggambarkan nilai pendidikan karakter bersyukur melalui pernyataan reflektif dan penuh kesadaran spiritual atas karunia Tuhan. Dalam kutipan tersebut, tokoh merenungi hakikat penciptaan manusia yang pada dasarnya lahir dalam kondisi lemah dan tidak berdaya. Pernyataan seperti “Kami lahir tidak melihat, Kau berikan mata... Kau berikan telinga... mulut... kaki” menunjukkan bahwa segala kemampuan yang dimiliki manusia adalah anugerah dari Tuhan, bukan hasil dari kekuatan diri sendiri. Kalimat “Ya Tuhan, bahkan meski lahir tanpa itu semua, Kau sungguh tetap membuat kami bisa melihat, bisa mendengar...” mengandung makna mendalam bahwa kekurangan fisik sekalipun dapat dilengkapi oleh kemampuan batin dan kekuatan ilahi, bila

seseorang mampu menyadarinya dengan iman. Puncaknya adalah pengakuan jujur dan rendah hati: “Kami saja yang bebal untuk memahaminya”, yang memperlihatkan adanya penyesalan sekaligus rasa syukur atas apa yang telah diberikan, meski sering diabaikan. Nilai karakter bersyukur dalam kutipan ini tercermin dalam bentuk pengakuan akan keterbatasan diri, kesadaran akan kasih sayang Tuhan, serta kerendahan hati dalam menerima hidup apa adanya. Melalui ungkapan tersebut, pembaca diajak untuk tidak hanya menghargai nikmat-nikmat besar, tetapi juga mensyukuri hal-hal yang paling mendasar dalam kehidupan.

Membuat Melati ingin tahu segalanya. Tapi selalu ada waktu untuk berhenti sejenak. Berhenti untuk berbisik tentang rasa terima kasih. Berbisik tentang rasa syukur ke langit-langit kamar. Karang ingin mengajarnya makna kata-kata itu. Mengajarnya tentang hakikat kata-kata itu. Tapi Melati kembali sibuk dengan rasa ingin tahu. Karang mencium rambut ikal Melati. Berbisik, —Terima kasih, Tuhan! Kau sungguh bermurah hati. (Tere Liye/MBDA-MDS: 279)

Kutipan tersebut menyiratkan nilai pendidikan karakter bersyukur melalui tindakan sederhana namun penuh makna yang dilakukan oleh tokoh Karang. Dalam situasi haru saat melihat Melati yang terus menunjukkan rasa ingin tahu terhadap dunia, Karang menyadari pentingnya berhenti sejenak untuk merefleksikan anugerah Tuhan. Pernyataan "Berhenti untuk berbisik tentang rasa terima kasih. Berbisik tentang rasa syukur ke langit-langit kamar" menggambarkan bagaimana rasa syukur hadir bukan hanya dalam bentuk ucapan lahiriah, tetapi juga dalam keheningan batin yang mendalam. Karang tidak hanya menikmati kebersamaannya dengan Melati,

tetapi juga menyadari bahwa semua itu adalah karunia Tuhan yang layak untuk disyukuri. Kalimat “Terima kasih, Tuhan! Kau sungguh bermurah hati” menegaskan ekspresi syukur atas rahmat dan kesempatan yang telah diberikan dalam hidup mereka. Tindakan Karang yang ingin mengajarkan Melati tentang makna rasa syukur juga mencerminkan bahwa karakter bersyukur dapat dan perlu ditanamkan sejak dini, sebagai bagian dari pembentukan kepribadian yang tangguh dan rendah hati. Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bahwa nilai bersyukur bukan hanya perasaan sesaat, melainkan sikap hidup yang terus dihayati dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Berdasarkan analisis terhadap novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye, nilai pendidikan moral berupa rasa bersyukur tergambar kuat melalui perenungan, sikap, dan pengalaman batin tokoh-tokohnya, khususnya Karang dan Bunda. Rasa syukur dalam novel ini tidak hanya muncul dalam kebahagiaan, tetapi justru sering kali hadir dalam situasi penuh penderitaan, keterbatasan, dan perjuangan. Tokoh-tokoh mampu melihat makna dan anugerah di balik peristiwa-peristiwa sulit, menunjukkan kedewasaan emosional, ketenangan batin, dan kedekatan spiritual dengan Tuhan. Melalui sikap menerima, merenung, berdoa, dan menghargai hal-hal kecil dalam hidup, mereka mencerminkan bahwa bersyukur adalah bentuk kesadaran terdalam atas karunia Tuhan yang tak terbatas, sekaligus menjadi kekuatan untuk bertahan dan menemukan harapan di tengah keterpurukan. Novel ini mengajarkan bahwa syukur

bukan hanya ekspresi lisan, tetapi sikap hidup yang menumbuhkan empati, optimisme, dan keteguhan hati.

B. Nilai Pendidikan Moral Kepada Diri Sendiri dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye Perspektif Kajian Psikologi Sastra

Nilai moral kepada diri sendiri adalah seperangkat prinsip atau nilai etika yang berhubungan dengan tanggung jawab individu terhadap dirinya sendiri. Nilai ini berfungsi sebagai pedoman untuk menjaga integritas pribadi, membentuk kepribadian yang baik, dan menumbuhkan kesadaran akan harga diri, martabat, serta arah hidup.

1. Jujur Kepada Diri Sendiri

Jujur kepada diri sendiri adalah sikap keterbukaan dan kejujuran yang dilakukan seseorang terhadap perasaan, pikiran, dan kondisi batinnya tanpa ada rekayasa atau penyangkalan. Sikap ini menuntut individu untuk menerima segala kekurangan, kelemahan, serta kelebihan yang dimilikinya secara objektif dan tulus, tanpa berusaha menutupi atau membohongi diri sendiri. Dengan jujur kepada diri sendiri, seseorang mampu mengenali apa yang sebenarnya diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan, sehingga dapat mengambil keputusan yang tepat serta bertanggung jawab atas pilihan-pilihannya. Kejujuran internal ini menjadi fondasi penting dalam membangun integritas dan kedewasaan emosional, karena hanya dengan memahami diri sendiri secara jujur seseorang dapat berkembang dan memperbaiki diri menuju versi terbaiknya. Dalam kehidupan sehari-hari, jujur kepada diri sendiri juga berarti berani menghadapi kenyataan,

termasuk kegagalan atau kesalahan, tanpa rasa takut atau malu, sehingga membuka jalan bagi perubahan positif dan pertumbuhan pribadi.

Lihatlah, pemuda sialan itu hanya menatap selintas Melati yang menggerung di atas ranjangnya. Seperti tidak peduli dengan keringat yang mengucur dari dahi anak itu. Piyama Melati basah oleh peluh. Bunda mengusapnya berkali-kali, termasuk berkali-kali mengganti kompres. Berbisik menyenangkan. —Tidak ada yang perlu dicemaskan. Melati akan baik-baik saja, Nyonya! Karang berkata tanpa Beban (Tere liye/MBDA-MDS: 149)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini mengandung nilai pendidikan moral jujur kepada diri sendiri yang dapat dilihat melalui perbedaan sikap antara Karang dan pemuda yang disebutkan dalam narasi. Pemuda tersebut hanya menatap Melati secara singkat dan tampak acuh terhadap kondisi anak yang sedang menderita, menunjukkan sikap yang mungkin menutupi atau mengabaikan perasaannya sendiri terhadap situasi tersebut. Sebaliknya, Karang menunjukkan kejujuran emosional dan tanggung jawab yang nyata dengan mengusap dan mengganti kompres Melati, sekaligus memberikan penguatan dengan kata-kata penuh keyakinan dan ketenangan, “Tidak ada yang perlu dicemaskan. Melati akan baik-baik saja, Nyonya!” Ucapan dan tindakan Karang mencerminkan sikap jujur kepada diri sendiri karena ia tidak menyembunyikan kekhawatirannya, namun memilih untuk menghadapi keadaan dengan sikap positif dan penuh pengharapan. Karang menerima kenyataan yang ada dan mengekspresikan perasaan serta harapannya secara tulus, tanpa pura-pura atau penyangkalan, sehingga ia dapat bertindak dengan penuh tanggung jawab dan ketenangan. Dengan demikian, kutipan ini mengajarkan bahwa jujur kepada diri sendiri

berarti mampu mengenali dan menerima perasaan yang sebenarnya, lalu bertindak sesuai dengan kesadaran tersebut demi kebaikan bersama.

—Aku tidak bisa membohongi suamiku.

Tidak ada yang berbohong, Nyonya. Demi Melati. Aku mohon berikan aku tambahan waktu 21 hari selama Tuan HK pergi. (Tere Liye/MBDA-MDS: 173)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini mengandung nilai pendidikan moral tentang kejujuran kepada diri sendiri yang dapat dianalisis melalui perspektif psikologi sastra. Dalam dialog tersebut, tokoh yang berbicara secara tegas menyatakan bahwa dirinya tidak mampu berbohong kepada suaminya, menunjukkan kesadaran dan kejujuran batin yang kuat. Pernyataan “Aku tidak bisa membohongi suamiku” bukan hanya sekadar penolakan untuk berbohong kepada orang lain, tetapi juga cerminan dari integritas internal dan kejujuran terhadap perasaan dan nilai-nilai pribadi yang dipegang teguh. Selanjutnya, permohonan tambahan waktu selama 21 hari menunjukkan upaya untuk menghadapi situasi sulit dengan cara yang jujur dan bertanggung jawab, tanpa menutup-nutupi atau mengelak dari kenyataan. Dari sudut pandang psikologi sastra, kejujuran kepada diri sendiri dalam konteks ini menggambarkan bagaimana tokoh tersebut mampu mengelola konflik batin antara keinginan untuk melindungi orang yang dicintai dan kebutuhan untuk tetap setia pada prinsip moral pribadi. Kejujuran ini menjadi dasar bagi keseimbangan emosional dan mental tokoh, yang mendorong tindakan yang autentik dan bermakna. Oleh karena itu, kutipan ini mengajarkan bahwa pendidikan moral tentang jujur kepada diri sendiri melibatkan pengakuan

terhadap perasaan dan nilai-nilai terdalam, sekaligus keberanian untuk bertindak sesuai dengan kebenaran batin tersebut, meskipun dalam situasi yang penuh tekanan dan tantangan.

Besok luka-luka kecil ini sudah mengering, Bun. Dalam beberapa hari kulit barunya akan merekah menutup. Tidak akan ada bekas, kecuali yang di telapak kakinya. Kinasih tersenyum, menatap wajah Melati yang jatuh, —tertidur oleh obat bius. Wajah yang separuhnya tertutup perban kapas. (Tere Liye/MBDA-MDS: 212)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini mengandung nilai pendidikan moral tentang jujur kepada diri sendiri yang dapat dianalisis melalui kajian psikologi sastra. Dalam kutipan tersebut, Kinasih dengan penuh kesadaran menerima kenyataan yang sedang dihadapi, yaitu kondisi Melati yang sedang tertidur akibat obat bius dan mengalami luka-luka yang perlahan akan sembuh. Ungkapan “Besok luka-luka kecil ini sudah mengering... Tidak akan ada bekas, kecuali yang di telapak kakinya” menunjukkan sikap jujur dan realistis dalam menerima kondisi yang sedang terjadi tanpa menutup-nutupi atau mengelak dari kenyataan. Dari perspektif psikologi sastra, kejujuran kepada diri sendiri ini menggambarkan kematangan emosional tokoh yang mampu mengakui situasi sulit secara objektif dan penuh kesadaran, sehingga tidak terjebak dalam ilusi atau penyangkalan. Kinasih tidak hanya menerima kondisi fisik Melati, tetapi juga menatapnya dengan penuh kelembutan dan pengharapan, sebuah refleksi sikap batin yang sehat dan jujur terhadap keadaan. Sikap ini penting dalam pendidikan moral karena kejujuran pada diri sendiri menjadi fondasi bagi pengelolaan emosi yang sehat dan kemampuan menghadapi

tantangan hidup secara nyata. Dengan demikian, kutipan ini mengajarkan bahwa jujur kepada diri sendiri berarti menerima kenyataan secara apa adanya, mengelola perasaan dengan bijaksana, dan tetap mempertahankan harapan dalam situasi yang sulit.

Karang mengangkat bahunya, menggeleng. Salamah tersenyum senang. Ah, ternyata ia sungguh keliru menilai pemuda ini. Lihatlah, meski rambutnya masih gondrong, wajahnya malam ini terlihat begitu bersahabat. Matanya meski tajam, terlihat amat menawan, begitu menyenangkan menatapnya. (Tere Liye/MBDA-MDS: 260)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini mengandung nilai pendidikan moral tentang jujur kepada diri sendiri yang dapat dianalisis melalui kajian psikologi sastra. Dalam kutipan tersebut, Salamah menunjukkan proses refleksi dan kesadaran diri yang jujur saat mengubah penilaiannya terhadap Karang. Awalnya, Salamah memiliki prasangka negatif terhadap pemuda itu, namun kemudian ia menyadari bahwa pandangannya keliru setelah mengamati sikap dan ekspresi Karang yang sebenarnya. Deskripsi tentang wajah Karang yang "terlihat begitu bersahabat" dan matanya yang "amat menawan" mengindikasikan bahwa Salamah mampu menerima kenyataan secara objektif tanpa dibatasi oleh prasangka atau stereotip awal. Dari perspektif psikologi sastra, sikap ini mencerminkan kejujuran pada diri sendiri karena Salamah berani mengakui kesalahannya dalam menilai orang lain dan membuka diri untuk menerima kebenaran baru berdasarkan pengalaman nyata. Kejujuran ini merupakan bentuk kematangan emosional yang memungkinkan seseorang berkembang dan memperbaiki sudut pandangnya. Dengan demikian, kutipan ini

mengajarkan bahwa pendidikan moral tentang jujur kepada diri sendiri melibatkan kemampuan untuk merefleksikan penilaian diri dan orang lain secara kritis, menerima kekeliruan, serta bersikap terbuka terhadap realitas tanpa penyangkalan atau ilusi.

Berdasarkan analisis psikologi sastra dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye, nilai pendidikan moral jujur kepada diri sendiri tercermin melalui kesadaran batin dan keterbukaan tokoh-tokohnya dalam menghadapi kenyataan. Kejujuran ini tampak dari kemampuan mereka menerima perasaan, mengakui kelemahan, dan bertindak sesuai nurani dalam situasi sulit. Karakter seperti Karang, Kinasih, dan Salamah memperlihatkan integritas dan kedewasaan emosional yang menjadi fondasi pembentukan kepribadian yang sehat. Novel ini mengajarkan bahwa kejujuran pada diri sendiri merupakan langkah awal dalam pertumbuhan moral dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab.

2. *Pengendalian Diri*

Karakter pengendalian diri dalam kajian psikologi sastra dapat dipahami sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan mengendalikan dorongan, emosi, dan tindakan agar sesuai dengan norma, nilai, atau tujuan yang dipegangnya. Dalam konteks psikologi sastra, karakter pengendalian diri tidak hanya dilihat dari perilaku nyata tokoh dalam karya sastra, tetapi juga dari bagaimana tokoh menghadapi konflik batin, godaan, dan tekanan emosional yang muncul dalam narasi. Pengendalian diri menjadi cerminan kedewasaan emosional dan kekuatan mental tokoh, yang memungkinkan

mereka bertindak dengan bijaksana, menahan impuls negatif, serta tetap konsisten pada nilai-nilai moral dan tujuan hidupnya. Melalui analisis karakter yang menunjukkan pengendalian diri, karya sastra menggambarkan proses internal tokoh dalam mengelola ketegangan psikologis, menjaga keseimbangan emosional, dan mengambil keputusan yang rasional meskipun dalam situasi sulit. Dengan demikian, pengendalian diri merupakan salah satu aspek penting pendidikan karakter yang tercermin dalam sastra, mengajarkan pembaca tentang pentingnya kesadaran diri, kontrol emosional, dan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan prinsip yang benar.

Dan sebelum pertanyaan berikutnya keluar, Karang kasar sudah membanting pintu dari luar. Seperti radio yang dipelankan, deru air menerpa genting, jalanan, dinding, bebatuan seketika berkurang volumenya. Ibu-ibu gendut itu menghela nafas. Padahal, ia ingin sekali tahu surat apa yang diantarkan tadi pagi. Karang sudah pergi. Tidak peduli. (Tere Liye/MBDA-MDS: 59)

Kutipan dari novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye ini mengandung nilai pendidikan moral tentang pengendalian diri yang dapat dianalisis melalui kajian psikologi sastra. Dalam kutipan tersebut, Karang menunjukkan perilaku pengendalian diri yang terlihat dari tindakannya yang memilih untuk segera pergi setelah membanting pintu, tanpa menanggapi keingintahuan atau provokasi dari orang-orang di sekitarnya, termasuk ibu-ibu gendut yang ingin tahu isi surat yang diantarkan. Tindakan Karang yang “tidak peduli” dan memilih menjauh dari situasi tersebut menandakan kemampuannya untuk mengendalikan emosinya dan menahan diri agar tidak terjebak dalam perdebatan atau konfrontasi yang tidak perlu.

Dari sudut pandang psikologi sastra, pengendalian diri Karang menggambarkan kematangan emosional dan kontrol psikologis yang memungkinkan dia menjaga ketenangan dan fokus pada hal-hal yang lebih penting tanpa terganggu oleh tekanan sosial atau rasa ingin tahu yang bisa memicu konflik. Sikap ini memperlihatkan bahwa pengendalian diri bukan hanya soal menahan kemarahan, tetapi juga kemampuan untuk memilih sikap yang bijaksana dalam menghadapi situasi yang berpotensi menimbulkan stres atau gangguan. Oleh karena itu, kutipan ini mengajarkan nilai moral bahwa pengendalian diri adalah kemampuan penting untuk menjaga keseimbangan emosi dan mengambil keputusan yang tepat demi kebaikan diri sendiri dan lingkungan sekitar.

Karang, kau tahu aku tidak pernah berusaha mencegahmu melakukan apa saja yang hendak kau lakukan selama tiga tahun. Aku hanya diam membiarkanmu tenggelam sendirian dalam semua kesedihan. Tapi Tahukah kau, dengan membiarkan kau seperti ini, melihat semua ini tanpa bisa melakukan apa pun, aku lebih sedih dari yang kau rasakan. (Tere Liye/MBDA-MDS: 67)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini mengandung nilai pendidikan moral tentang pengendalian diri yang dapat dianalisis melalui kajian psikologi sastra. Dalam kutipan tersebut, tokoh yang berbicara menunjukkan sikap pengendalian diri yang sangat kuat dengan memilih diam dan membiarkan Karang menghadapi kesedihannya sendiri selama tiga tahun. Sikap diam ini bukanlah bentuk pengabaian, melainkan sebuah pengendalian diri yang sadar untuk tidak ikut terbawa emosi atau bertindak impulsif demi menghormati proses yang sedang dialami Karang. Dari sudut pandang psikologi sastra, tindakan ini

mencerminkan kemampuan tokoh untuk mengatur emosi pribadi, menahan keinginan untuk campur tangan secara langsung, dan bersabar menghadapi situasi yang sulit. Meskipun dalam hati ia merasa lebih sedih, tokoh ini mampu mengendalikan perasaannya demi memberikan ruang bagi Karang untuk berkembang dan menemukan jalan keluar sendiri. Hal ini menandakan kedewasaan emosional dan kontrol diri yang merupakan aspek penting dalam pendidikan moral. Dengan demikian, kutipan ini mengajarkan bahwa pengendalian diri tidak hanya soal menahan amarah atau kesedihan, tetapi juga tentang kesabaran dan kebijaksanaan untuk memberikan kesempatan pada orang lain melalui pengaturan emosi dan tindakan yang penuh pertimbangan.

Tuan HK yang tidak mengerti siapa pemuda sok tahu yang ada di ruang makannya pagi ini menghela napas, berusaha mengendalikan diri, meski separuh hatinya benar-benar siap meledak. Belum pernah melatih dihina. Dan ia seumur hidupnya memastikan tidak akan pernah ada yang berani menghina putri semata wayangnya. Mencegahnya mengaduk-aduk makan seperti yang dilakukan Tya, saja sudah membuat Tuan HK tersinggung. Lihatlah, pagi ini ada yang benar-benar telah merobek kemarahannya. (Tere Liye/MBDA-MDS: 100-101)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini mengandung nilai pendidikan moral tentang pengendalian diri yang dapat dianalisis melalui kajian psikologi sastra. Dalam kutipan tersebut, Tuan HK digambarkan sedang berusaha keras mengendalikan emosinya meski dalam hati ia sangat marah akibat perlakuan yang dianggap menghina, terutama karena berkaitan dengan putri semata wayangnya. Konflik batin ini menampilkan pergulatan psikologis antara dorongan amarah yang kuat dan

usaha sadar untuk menahan ledakan kemarahan tersebut. Dari sudut pandang psikologi sastra, tindakan Tuan HK mencerminkan proses pengendalian diri yang kompleks, di mana seseorang harus menyeimbangkan reaksi emosional yang intens dengan norma sosial dan pertimbangan akal sehat. Pengendalian diri Tuan HK bukan hanya soal menekan amarah, tetapi juga menjaga kehormatan dan stabilitas hubungan interpersonal, yang menunjukkan kematangan emosional dan kemampuan regulasi diri yang tinggi. Sikap ini mengajarkan nilai moral penting bahwa pengendalian diri adalah kemampuan untuk mengelola emosi dalam situasi sulit demi kebaikan diri sendiri dan orang lain, serta menunjukkan kedewasaan dalam menghadapi konflik. Oleh karena itu, kutipan ini menegaskan pentingnya latihan dan kesadaran dalam mengendalikan diri sebagai aspek esensial dalam pembentukan karakter moral.

Rusuhlah meja makan itu. Salamah yang sudah dari tadi mengurut-urut dadanya beristighfar keras-keras macam melihat bala monster raksasa berkepala tujuh berekor sembilan. Bunda menatap bingung. Mulutnya terbuka tapi tak mengucap apa pun. Apa yang harus ia lakukan? Apa yang harus ia katakan? Benar-benar kaget dengan semua kejadian cepat ini. Kenapa jadi ricuh begini? (Tere Liye/MBDA-MDS: 102)

Dari sudut pandang psikologi sastra, kondisi ini menunjukkan nilai pendidikan moral tentang pengendalian diri, khususnya dalam menghadapi tekanan emosional dan situasi krisis. Salamah yang terus beristighfar mencoba menenangkan diri dengan cara spiritual, sementara Bunda yang kebingungan menggambarkan fase awal seseorang yang berusaha mengendalikan rasa panik dan kekacauan batin. Pengendalian diri di sini

bukan hanya kemampuan untuk menahan emosi negatif, tetapi juga kesadaran untuk mencari ketenangan dalam kekacauan dan mempertahankan kewarasan agar dapat berpikir jernih. Dalam konteks pendidikan karakter, kutipan ini mengajarkan bahwa pengendalian diri adalah kemampuan esensial yang harus diasah agar manusia dapat tetap tenang dan bijaksana saat menghadapi masalah mendadak, sehingga tidak terjebak dalam kekacauan emosional yang memperburuk keadaan. Dengan demikian, novel ini menyampaikan pesan moral penting tentang pentingnya pengendalian diri sebagai landasan ketahanan mental dan emosional dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Sa-bar, Yang! Sa-bar... bunda bergegas memegang lengan suaminya. Berbisik bingung. Berkata bingung. Entahlah ia sedang membujuk suaminya atau membujuk hatinya yang bingung. Setengah marah. Setengah panik. Setengah tidak mengerti. Semuanya setengah-setengah. Bunda kalut melihat keributan ini. (Tere Liye/MBDA-MDS: 105)

Pengendalian diri bukan hanya kemampuan untuk menahan amarah atau kepanikan, tetapi juga kemampuan untuk tetap bertindak bijak dan penuh kesabaran meskipun emosi sedang tidak stabil. Bunda yang setengah membujuk suaminya, sekaligus setengah membujuk dirinya sendiri, menunjukkan kesadaran batin yang mendalam tentang pentingnya menahan gejolak perasaan demi menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam keluarga. Dengan demikian, kutipan ini menekankan bahwa pengendalian diri adalah sikap moral yang harus diasah dalam kehidupan sehari-hari agar seseorang mampu menghadapi tekanan emosional dengan tenang dan penuh

kesabaran, sesuai dengan nilai-nilai psikologi sastra yang mengedepankan pemahaman dan pengelolaan emosi dalam narasi kehidupan.

Karang mengangguk. Bunda melangkah masuk. Wajah wanita setengah baya itu terlihat begitu lelah, meski tetap berusaha tersenyum. Rambutnya yang beruban, kerut di dahi membuatnya terlihat lebih tua dari seharusnya. Matanya yang hitam-bening keibuan ditelan semua oleh perasaan —sabar selama ini. Bunda menyelimuti Melati. Mencium dahi putrinya. Menatap lambat-lambat. Lihatlah, Melati seperti malaikat dalam tidurnya. Begitu lucu menggemaskan. (Tere Liye/MBDA-MDS: 198)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menggambarkan sosok Bunda yang meskipun terlihat sangat lelah dan penuh beban hidup, tetap menunjukkan sikap pengendalian diri yang kuat. Wajahnya yang penuh kerut dan uban menunjukkan tanda-tanda kelelahan fisik dan emosional, namun matanya tetap memancarkan keibuan yang penuh kasih sayang dan kesabaran. Dalam keadaan tersebut, Bunda memilih untuk tetap tersenyum dan menampilkan ketenangan meski hati dan raganya mungkin tengah dipenuhi kesulitan. Tindakan Bunda yang menyelimuti dan mencium dahi putrinya dengan penuh kelembutan adalah wujud nyata dari pengendalian diri yang berbasis pada kasih sayang dan tanggung jawab. Dari sudut pandang psikologi sastra, hal ini mencerminkan kemampuan Bunda untuk mengelola emosinya sendiri, menahan kelelahan dan stres, serta memfokuskan perhatian pada hal-hal positif yang dapat menenangkan diri dan orang di sekitarnya. Pengendalian diri yang ditunjukkan Bunda bukan hanya soal menahan emosi negatif, tetapi juga bagaimana ia mampu mempertahankan keteguhan dan kasih sayang dalam menghadapi ujian hidup. Dengan demikian, kutipan ini menggambarkan nilai pendidikan

moral tentang pengendalian diri yang penting untuk membangun ketahanan emosional dan menjaga keharmonisan keluarga, sekaligus menunjukkan bagaimana karakter seseorang dapat tetap kuat dan penuh kasih meski berada dalam situasi yang sulit.

Dan lebih serius lagi bagi keluarga miskin itu. Tidak ada makan, tidak ada api, itu sama saja malam-malam mereka harus dilalui dengan penderitaan. Malam-malam terasa lebih panjang. Menggigil kedinginan. Tapi gadis kecil kita tidak pernah mengeluh. Meski gelap, meski dingin, ia menyibukkan diri bersenandung. Menatap langit gelap tertutup badai lewat jendela iglo. —Gadis kecil itu bisa bersabar dengan situasi buruk itu... Meski ia tidak pernah kunjung mengerti mengapa iglo lainnya terlihat terang dengan cahaya api, sedangkan iglo mereka tidak. Dulu ia suka bertanya hal itu, tapi ayahnya hanya bilang soal siapa yang berhak, siapa yang tidak. Ayahnya malah menjawab dengan intonasi marah. Seolah bertanya urusan ini amat dilarang. Entahlah. (Tere Liye/MBDA-MDS: 249)

Meski mengalami kemiskinan yang membuat keluarganya tidak memiliki makanan dan api untuk menghangatkan malam yang panjang dan dingin, gadis kecil tersebut tidak pernah mengeluh atau menyerah pada keadaan. Ia memilih untuk tetap sibuk dengan kegiatan positif, seperti bersenandung dan menatap langit yang gelap, meskipun tidak memahami sepenuhnya mengapa iglo mereka berbeda dari iglo lain yang lebih terang. Sikap sabar dan ketenangan yang dipertahankan oleh gadis kecil ini mencerminkan pengendalian diri yang sangat kuat, yaitu kemampuan untuk menahan rasa frustrasi, kesedihan, dan keputusasaan di tengah kondisi yang sangat tidak ideal. Dalam kajian psikologi sastra, karakter ini menunjukkan bagaimana individu dapat mengelola emosinya secara efektif meski menghadapi tekanan dan kesulitan hidup, sehingga dapat mempertahankan keseimbangan mental dan emosional. Selain itu, pengendalian diri yang

dimiliki gadis kecil ini juga mengandung makna kedewasaan emosional yang luar biasa, dimana ia tidak membiarkan situasi buruk menguasai pikirannya, melainkan memilih untuk tetap optimis dan tenang. Oleh karena itu, kutipan ini menampilkan nilai moral penting dalam pembentukan karakter, khususnya pengendalian diri sebagai fondasi untuk menghadapi tantangan hidup dengan bijaksana dan tabah.

—Hingga suatu malam, demam ibunya semakin parah. Gadis kecil itu memutuskan untuk meminta pertolongan. Pergi ke iglo lainnya yang terlihat bercahaya. Ia ingin meminta nyala api. Ia ingin ibunya hangat malam ini. Tapi hanya kata-kata penolakan kasar tidak dimengerti yang ia terima. Ada yang berhak. Ada yang tidak. Gadis kecil itu tidak pernah paham mengapa dunia harus tercipta dengan perbedaan. Ia hanya butuh nyala api kecil, untuk membuat ibunya hangat. Sesederhana itu, tidak lebih tidak kurang. (Tere Liye/MBDA-MDS: 251)

Dalam kajian psikologi sastra, respons gadis kecil yang tetap sabar dan tidak marah atau putus asa meskipun menghadapi ketidakadilan ini mencerminkan pengendalian diri yang tinggi. Ia mampu menahan rasa kecewa dan kemarahan yang wajar muncul akibat perlakuan tidak adil, serta tetap mempertahankan ketenangan emosional di tengah kesulitan. Sikap ini menunjukkan kedewasaan emosional dan kemampuan mengelola perasaan negatif, yang sangat penting dalam pembentukan karakter moral. Pengendalian diri seperti ini memungkinkan individu untuk tetap berpikir jernih dan bertindak dengan bijaksana, meskipun situasi memaksa menghadapi kesulitan berat dan ketidakpastian. Oleh karena itu, kutipan ini mengandung pesan moral yang kuat tentang pentingnya menjaga pengendalian diri dalam menghadapi penolakan dan kesulitan, serta

mengajarkan ketabahan dan kesabaran sebagai bagian dari kekuatan karakter yang harus dimiliki setiap individu.

Masuk ke dalam rumah, lebih banyak lagi yang ia tanya. Keset. Gagang pintu. Pintu. Pot kembang. Keramik. Keramik. Dan keramik. Kan, keramiknya juga banyak dengan ukuran beda-beda. Karang yang mengikuti langkahnya tak lelah menjawab. Andai saja gadis kecil itu sudah bisa bicara. (Tere Liye/MBDA-MDS: 278)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menggambarkan nilai pendidikan moral pengendalian diri melalui interaksi antara gadis kecil yang penuh rasa ingin tahu dan Karang yang sabar mengikuti langkahnya dengan tekun menjawab semua pertanyaan tanpa keluhan. Dalam kajian psikologi sastra, sikap Karang yang tidak menunjukkan rasa jengkel, lelah, atau kesal meskipun menghadapi pertanyaan berulang dan banyak ini mencerminkan kemampuan pengendalian diri yang kuat. Ia mampu mengelola emosinya dengan baik, tetap sabar dan penuh perhatian dalam menghadapi keingintahuan gadis kecil tersebut. Pengendalian diri seperti ini sangat penting dalam pembentukan karakter moral, karena membantu seseorang mempertahankan sikap positif, menghindari reaksi negatif seperti kemarahan atau frustrasi, dan tetap fokus pada tanggung jawabnya dalam situasi yang menuntut kesabaran. Sikap Karang juga menunjukkan empati dan kesadaran sosial yang tinggi, di mana ia memahami kebutuhan dan perkembangan anak, sehingga dapat memberikan respons yang membangun dan mendukung proses belajar gadis kecil itu. Oleh karena itu, kutipan ini mengajarkan bahwa pengendalian diri bukan hanya tentang menahan emosi

negatif, tetapi juga tentang menjaga sikap sabar dan penuh perhatian dalam interaksi sosial, terutama dalam membimbing dan mendidik orang lain.

3. *Ikhlas*

Dalam kajian psikologi sastra, moral ikhlas dipahami sebagai nilai kejiwaan yang tercermin melalui sikap dan tindakan tokoh dalam karya sastra yang menunjukkan ketulusan hati tanpa pamrih. Ikhlas merupakan kondisi batin yang lahir dari kesadaran pribadi untuk berbuat baik semata-mata karena dorongan nilai kebenaran dan keyakinan moral, bukan karena mengharap imbalan atau pujian dari orang lain. Dalam perspektif psikologi sastra, sikap ikhlas ini dianalisis berdasarkan konflik batin, motivasi, serta dinamika kejiwaan tokoh yang digambarkan oleh pengarang. Tokoh yang memiliki moral ikhlas umumnya digambarkan mampu mengendalikan ego dan kepentingan pribadi, serta menunjukkan kestabilan emosi dalam menghadapi situasi yang menuntut pengorbanan. Nilai moral ini tidak hanya memperkaya karakter tokoh, tetapi juga memberi pengaruh psikologis bagi pembaca dalam memahami kompleksitas emosi dan ketulusan dalam kehidupan nyata.

Berikut moral kepada diri sendiri berupa moral ikhlas yang terdapat dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

Ibu-ibu mengenal Karang sebagai pemuda baik. Pemuda yang bisa mendiamkan bayi yang sedang menangis hanya dengan menyentuhnya. Hanya dengan berbisik. Bersenandung. Siapa yang tidak mengenal Karang? Bapak-bapak di kota mengenal Karang sebagai pemuda yang hebat. Bagaimana tidak? Ia sendirian menampung anak jalanan. Membuat sekolah informal. Menjanjikan

masa depan bagi mereka. Percaya sekali janji kehidupan yang lebih baik akan datang dari anak-anak berikutnya. (Tere Liye/MBDA-MDS: 69)

Kutipan dari data tersebut mencerminkan nilai pendidikan moral pada diri sendiri yang kuat, khususnya dalam bentuk moral ikhlas. Karang digambarkan sebagai sosok pemuda yang tulus dalam membantu sesama tanpa mengharap imbalan atau pengakuan. Ia mampu menenangkan bayi hanya dengan sentuhan, bisikan, dan senandung—menunjukkan ketulusan hatinya dalam memperlakukan orang lain dengan kelembutan. Lebih dari itu, ia secara sukarela menampung anak-anak jalanan dan mendirikan sekolah informal untuk mereka, sebuah tindakan yang menuntut pengorbanan besar tanpa balasan materi. Kepercayaan Karang terhadap masa depan anak-anak ini mencerminkan idealisme dan niat suci dalam memberi harapan hidup yang lebih baik bagi generasi selanjutnya. Semua tindakannya dilakukan dengan penuh dedikasi dan keikhlasan, yang dalam kajian psikologi sastra menunjukkan kestabilan batin serta motivasi moral murni dari dalam dirinya. Sikap ini memperkuat nilai pendidikan moral pada diri sendiri, karena Karang menjalankan kebaikan berdasarkan kesadaran etis dan rasa kemanusiaan, bukan dorongan ego atau pencitraan.

Karang tetap menatap tajam ke depan. Tidak bergeming.

—Kami tidak meminta keajaiban Melati sembuh, ya Allah! Kami tidak meminta keajaiban Melati bisa melihat dan mendengar lagi, karena itu mustahil. Kami tahu itu! Tapi kami hanya meminta keajaiban agar Melati mempunyai cara untuk mengenal dunia ini. Menegal Bunda dan Ayahnya, dan....dan... mengenal Engkau, ya Allah. Anak itu bisa dengan baik mengenal-Mu. (Tere Liye/MBDA-MDS: 86)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini secara mendalam mencerminkan nilai pendidikan moral pada diri sendiri yang menunjukkan moral ikhlas. Dalam penggalan tersebut, Karang menampilkan sikap pasrah dan tulus dalam doanya kepada Tuhan, tanpa memaksakan kehendak atau meminta hal yang mustahil bagi kesembuhan Melati. Ia tidak memohon agar Melati disembuhkan dari kebutaannya atau ketuliannya, melainkan hanya berharap agar Melati tetap dapat mengenal dunia, orang tuanya, dan terutama mengenal Tuhan. Doa tersebut mencerminkan keikhlasan yang murni, karena Karang menyadari keterbatasan manusia dan menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak Ilahi. Dalam perspektif psikologi sastra, sikap Karang ini memperlihatkan kedalaman batin dan kematangan emosional, di mana ia mampu menyingkirkan keinginan pribadi demi kebaikan dan makna yang lebih tinggi. Ia tidak menuntut keajaiban sebagai bentuk ego, tetapi berharap ada jalan agar Melati tetap bisa menjalani hidup dengan makna spiritual. Ini menjadi wujud moral ikhlas, yakni ketulusan hati yang tidak terikat oleh ambisi duniawi, melainkan oleh keyakinan dan kasih yang mendalam, baik kepada sesama maupun kepada Tuhan.

Ibu-ibu gendut mengusap matanya yang berair, Aku tidak akan mengajarmu soal kesempatan, anakku! Apalagi tentang penyesalan. Kau tahu, aku tidak pernah meminta kau melakukan apa pun selama ini. Tidak pernah. Aku berjanji pada suamiku untuk tidak beharap budi dari kalian. (Tere Liye/MBDA-MDS: 91-92)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menggambarkan nilai pendidikan moral pada diri sendiri yang

mencerminkan moral ikhlas secara emosional dan mendalam. Tokoh ibu-ibu gendut yang menyampaikan ucapannya menunjukkan sikap yang penuh ketulusan dan tanpa pamrih dalam perannya sebagai orang tua. Ia dengan tegas menyatakan bahwa selama ini tidak pernah menuntut atau meminta balas jasa dari anaknya, bahkan menolak untuk mengajarkan tentang kesempatan dan penyesalan, karena sejak awal ia telah berjanji kepada suaminya untuk tidak berharap imbalan budi. Sikap ini mencerminkan keikhlasan hati seorang ibu yang rela berkorban, mencintai, dan mendampingi anaknya tanpa harapan akan balasan. Dalam perspektif psikologi sastra, tokoh ini mencerminkan kestabilan batin dan kekuatan moral yang lahir dari cinta sejati serta kesadaran pribadi. Moral ikhlas yang ditunjukkan tidak hanya menekankan ketulusan dalam berbuat baik, tetapi juga menunjukkan nilai luhur dalam menjalankan peran hidup dengan penuh kerendahan hati dan kasih yang tulus.

Menukarnya demi anak-anak. Membangun belasan taman bacaan, mengajarkan anak-anak sejak kecil betapa indah berbagi, betapa indah merasa cukup, betapa indah bekerja keras kemudian bersyukur atas apapun hasilnya. (Tere Liye/MBDA-MDS: 116)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini jelas menunjukkan nilai pendidikan moral pada diri sendiri yang berpijak pada prinsip moral ikhlas. Tindakan tokoh yang rela menukar kenyamanan atau kepentingan pribadinya demi membangun belasan taman bacaan untuk anak-anak mencerminkan bentuk pengorbanan yang tulus dan tanpa pamrih. Ia tidak hanya memberikan akses pendidikan, tetapi juga menanamkan

nilai-nilai luhur kepada anak-anak, seperti keindahan berbagi, merasa cukup, bekerja keras, dan bersyukur atas hasil yang diperoleh. Semua ajaran itu disampaikan bukan sebagai bentuk doktrin, tetapi melalui keteladanan hidup yang dilandasi oleh keikhlasan hati. Dalam kajian psikologi sastra, tokoh ini memperlihatkan kedewasaan moral dan ketenangan batin yang menjadi ciri dari moral ikhlas—yakni sikap yang menjadikan kebaikan sebagai kebutuhan jiwa, bukan alat untuk mendapatkan pengakuan. Tindakan tokoh tersebut menjadi cerminan pendidikan moral yang kuat dari dalam diri, yang mampu menginspirasi dan membentuk karakter anak-anak melalui contoh nyata yang penuh kasih dan ketulusan.

Mboh wi "Aku harap kau mau mengerti, Anakku. Salamah akan membantu mengemasi barang-barang. Biarlah, biarlah Melati sendiri dengan keterbatasannya. Biarlah ya Allah, kalau itu sudah keputusan-Mu. Sudah menjadi takdir-Mu. Kami akan bersiap menerima apa-adanya-. (Tere Liye/MBDA-MDS: 170)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini mencerminkan nilai pendidikan moral pada diri sendiri yang menunjukkan moral ikhlas melalui sikap pasrah, penerimaan, dan kelegaan hati terhadap takdir. Tokoh yang berbicara dalam kutipan tersebut menunjukkan penerimaan yang tulus atas kondisi Melati, anak yang hidup dengan keterbatasan fisik. Ia tidak memberontak atau mengeluh, melainkan berusaha memahami dan mengikhhlaskan segala sesuatu sebagai bagian dari kehendak Tuhan. Ungkapan “Biarlah ya Allah, kalau itu sudah keputusan-Mu” mencerminkan keimanan yang mendalam dan sikap spiritual yang kuat, yang dalam psikologi sastra menunjukkan kestabilan batin serta

kedewasaan moral. Nilai moral ikhlas tercermin dari keputusannya untuk tidak menuntut perubahan terhadap sesuatu yang tak bisa dikendalikan, tetapi justru mempersiapkan diri menerima keadaan dengan lapang dada. Ini merupakan wujud nyata dari pendidikan moral pada diri sendiri, yaitu kesediaan untuk menerima kenyataan dengan penuh ketulusan, tanpa syarat, dan dengan tetap menjaga kasih sayang terhadap orang lain, terutama kepada anak yang memiliki keterbatasan.

Berdasarkan kajian psikologi sastra terhadap novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye, nilai moral ikhlas tergambar kuat dalam sikap dan tindakan para tokohnya, khususnya melalui karakter Karang, ibu-ibu gendut, dan tokoh orang tua lainnya. Keikhlasan mereka ditunjukkan melalui pengorbanan, doa yang tulus tanpa pamrih, penerimaan terhadap takdir, serta dedikasi membantu sesama tanpa mengharap balasan atau pengakuan. Nilai moral ini merefleksikan kestabilan batin dan kedewasaan emosional tokoh, yang dalam perspektif psikologi sastra mencerminkan motivasi luhur, pengendalian ego, dan kesadaran spiritual yang mendalam. Ikhlas dalam novel ini bukan hanya menjadi sikap pasif, tetapi menjadi kekuatan moral yang mendorong tokoh untuk terus berbuat baik, bahkan dalam kondisi sulit, sekaligus menginspirasi pembaca untuk memahami makna ketulusan dalam kehidupan nyata.

3. *Ketekunan dan Kerja Keras*

Dalam kajian psikologi sastra, ketekunan dan kerja keras merupakan aspek karakter yang menggambarkan bagaimana tokoh dalam karya sastra

menunjukkan kekuatan mental dan emosional dalam menghadapi berbagai rintangan dan tantangan hidup.

Ketekunan adalah sikap mental tokoh yang ditandai dengan konsistensi, kesabaran, dan keteguhan hati untuk terus berusaha mencapai tujuan meskipun menghadapi kegagalan, hambatan, atau kesulitan. Dalam psikologi sastra, ketekunan menunjukkan daya tahan emosional tokoh yang mampu mengendalikan frustrasi dan tetap fokus pada perjuangan hingga mencapai keberhasilan.

Kerja keras adalah usaha yang dilakukan tokoh secara sungguh-sungguh dan terus-menerus dalam proses mencapai sesuatu yang dianggap penting. Kerja keras meliputi tindakan nyata, dedikasi, dan semangat tanpa menyerah yang tercermin dalam perilaku tokoh. Dari perspektif psikologi sastra, kerja keras mencerminkan motivasi internal dan komitmen tokoh dalam mengatasi rintangan untuk mewujudkan cita-cita atau tujuan hidupnya.

Secara keseluruhan, dalam kajian psikologi sastra, ketekunan dan kerja keras adalah nilai moral yang menggambarkan keteguhan jiwa dan kekuatan karakter tokoh yang menghadapi konflik dan perjuangan, sekaligus menjadi inspirasi bagi pembaca dalam kehidupan nyata.

Dulu Tuan HK boleh jadi terkenal galak dengan bisnisnya, tapi sejak Melati lahir, Tuan HK berubah banyak. Sejak kejadian tiga tahun lalu itu, Tuan HK berubah lebih banyak lagi. Masih tersisa ketegasan, prinsip, dan apalah perasaan seorang laki-laki darinya. Tapi separuhnya hanyalah perasaan seorang Ayah tak lelah berharap

anaknya suatu hari bisa tersenyum melihat dunia. (Tere Liye/MBDA-MDS: 46)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye tersebut menggambarkan transformasi karakter Tuan HK yang sebelumnya dikenal sebagai sosok yang galak dalam bisnisnya, namun berubah menjadi sosok ayah yang penuh ketekunan dan kerja keras demi kebahagiaan putrinya, Melati. Dalam kajian psikologi sastra, perubahan ini menunjukkan nilai moral ketekunan dan kerja keras yang melekat pada karakter Tuan HK. Ketekunan tercermin dari sikapnya yang tak lelah berharap dan berjuang agar Melati suatu hari bisa tersenyum melihat dunia, meskipun beban dan tanggung jawab hidup yang dihadapinya sangat berat. Kerja kerasnya tidak hanya tampak dalam usaha bisnis, tetapi juga dalam usaha emosional dan mental sebagai seorang ayah yang terus berjuang menghadapi kesulitan demi kebaikan anaknya. Sikap ini menggambarkan daya tahan psikologis dan komitmen yang kuat, aspek penting dalam ketekunan dan kerja keras menurut psikologi sastra. Dengan demikian, kutipan ini mengandung nilai pendidikan moral yang mengajarkan pentingnya keteguhan hati dan dedikasi dalam mengatasi rintangan untuk meraih harapan dan kebahagiaan orang-orang yang dicintai.

Ayo Melati pakai tangan bagus! suster Tya sekali lagi berusaha membantu

Melati. Memegang tangan Melati, berusaha cara mengajari cara menyuap yang baik. Ia perawat baru, jadi tidak terlalu mengerti aturan mainnya. (Tere Liye/MBDA-MDS: 56)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menggambarkan interaksi antara suster Tya dengan Melati yang menunjukkan upaya ketekunan dan kerja keras dalam proses perawatan dan pembelajaran. Dari perspektif kajian psikologi sastra, tindakan suster Tya yang terus berusaha membantu Melati dengan sabar meski dirinya masih baru dan belum sepenuhnya menguasai "aturan main" menunjukkan nilai moral ketekunan dan kerja keras. Sikap ini mencerminkan kegigihan dalam menghadapi tantangan serta kesungguhan untuk belajar dan memberikan yang terbaik demi kesejahteraan orang lain. Dalam konteks pendidikan moral, ketekunan bukan hanya soal kerja keras pribadi, tetapi juga kesediaan untuk terus mencoba dan belajar meskipun mengalami kesulitan atau keterbatasan. Dengan demikian, kutipan ini mengandung pesan penting tentang pentingnya sikap gigih dan tekun dalam menjalani tugas dan tanggung jawab, sekaligus menunjukkan rasa empati dan dedikasi yang tinggi.

Kami sudah mengundang berpuluh-puluh dokter. Bahkan berpuluh-puluh tim dokter ternama. Tapi semuanya sia-sia. (Tere Liye/MBDA-MDS: 83)

Kutipan tersebut mengandung nilai pendidikan moral tentang ketekunan dan kerja keras yang dapat dianalisis melalui kajian psikologi sastra. Data tersebut menunjukkan perjuangan gigih dan upaya tanpa henti dari para tokoh dalam menghadapi situasi yang sulit, yaitu kondisi kesehatan yang kritis. Meskipun hasil yang diharapkan belum tercapai dan

usaha terasa sia-sia, semangat untuk terus mencoba dan tidak menyerah menjadi cerminan ketekunan yang kuat. Dari perspektif psikologi sastra, sikap ini merefleksikan daya tahan mental dan keuletan dalam menghadapi kegagalan atau rintangan, yang sangat penting dalam pembentukan karakter. Nilai ketekunan dan kerja keras di sini bukan hanya soal hasil akhir, tetapi juga tentang proses berjuang tanpa putus asa meski menghadapi kegagalan, yang pada akhirnya dapat membentuk kepribadian yang tangguh dan optimis dalam kehidupan.

....Aku juga tidak tahu kenapa datang pagi ini. Setiap hari mengirimkan surat- surat itu. Aku tidak tahu. Yang aku tahu, kami sudah tiba di batasnya. Sudah hampir berputus asa. Jadi, apa pun kemungkinan yang tersedia, meski itu hanya seujung kuku akan kami coba. Aku tidak tahu kenapa harus berharap padamu, anakku..... Ia sungguh tidak tahu kenapa ia datang ke sini. Ia juga tidak tahu apakah ia pantas berharap kepada pemuda yang penampilannya sama sekali tidak meyakinkan. Yang bahkan kasar sekali adabnya. Ia hampir berputus asa. Jadi, apa saja kemungkinan yang ada pasti dicobanya. (Tere Liye/MBDA-MDS: 84)

Dari sudut pandang psikologi sastra, hal ini memperlihatkan ketahanan mental tokoh yang mampu mengelola rasa putus asa dan mengubahnya menjadi motivasi untuk terus berjuang. Sikap tersebut mencerminkan kerja keras yang tidak hanya terlihat dari hasil, tetapi juga dari proses ketekunan dalam menghadapi rintangan hidup, sekaligus keberanian untuk tetap berharap meskipun situasi sangat sulit. Nilai moral ini menekankan pentingnya kesabaran, ketabahan, dan usaha tanpa menyerah sebagai bagian dari pembentukan karakter yang kuat dan resilient.

Melati tidak akan pernah bisa disembuhkan, nyonya. Ia seumur hidupnya akan tetap buta dan tuli. Maafkan aku telah mengatakan kabar buruk itu. Tapi kita bisa menemukan cara agar ia mengenal dunia ini. Mengenal Tuhan. (Tere Liye/MBDA-MDS: 109)

Dari perspektif psikologi sastra, hal ini menggambarkan bagaimana karakter tokoh menerima kenyataan pahit tanpa menyerah pada keputusan, melainkan terus berupaya mencari solusi terbaik demi kebaikan Melati. Sikap tersebut menampilkan kekuatan mental dan ketahanan emosional yang berperan penting dalam membangun karakter yang gigih, pantang menyerah, dan penuh harapan. Dengan demikian, nilai moral ketekunan dan kerja keras bukan hanya terlihat dalam usaha fisik atau pencapaian hasil, tetapi juga dalam keberanian menerima kenyataan, kesabaran, dan terus berusaha mencari makna serta cara terbaik untuk menghadapi keterbatasan hidup. Ini mengajarkan pembaca pentingnya tetap berjuang dan tidak mudah putus asa dalam menghadapi tantangan berat sekalipun.

Dengarkan aku, sayang.... kita akan membuat keadilan itu terlihat! Kita akan membuatnya terlihat agar semua orang di dunia mengerti. Menjadi saksinya! Karena tidak setiap hari Tuhan berbaik hati menunjukkannya. Kita akan membuatnya terlihat, Melati. P-a-s-t-i. (Tere Liye/MBDA-MDS: 146)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini mencerminkan nilai pendidikan moral ketekunan dan kerja keras yang sangat kuat, dilihat dari perspektif kajian psikologi sastra. Dalam dialog tersebut, tokoh menyampaikan tekad yang bulat dan semangat pantang menyerah untuk memperjuangkan keadilan, meskipun situasi dan tantangan yang dihadapi mungkin sangat berat dan kompleks. Ungkapan “Kita akan

membuat keadilan itu terlihat!” menunjukkan sikap gigih untuk tidak menyerah dan terus berusaha hingga tujuan tercapai, yang mencerminkan ketekunan dalam menghadapi rintangan. Selain itu, janji untuk membuat keadilan menjadi nyata dan dapat dipahami oleh banyak orang menunjukkan kerja keras yang diarahkan pada pencapaian hasil konkret dan bermakna. Secara psikologis, hal ini menunjukkan adanya motivasi internal yang kuat dan daya tahan emosional yang tinggi, di mana tokoh mampu mengelola ketakutan, keraguan, dan keputusasaan untuk tetap fokus pada tujuan mulia. Dengan demikian, kutipan ini mengajarkan kepada pembaca pentingnya keteguhan hati, kesabaran, dan kerja keras dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan, sekaligus memperlihatkan bagaimana karakter yang gigih dapat melampaui batas-batas keterbatasan diri dan lingkungan.

Melati punya kesempatan lebih banyak dibandingkan siapa pun, bahkan dibandingkan dengan kesempatan kita melemparkan bola mengenai anak tangga pualam itu!! Karang menunjuk anak tangga berjarak enam meter dari meja makan dengan sendoknya. (Tere Liye/MBDA-MDS: 170)

Pernyataan ini menunjukkan optimisme dan semangat untuk terus berusaha, sekaligus menanamkan nilai ketekunan dalam menghadapi tantangan. Dari sisi psikologi sastra, sikap Karang merefleksikan keberanian untuk tetap berharap dan bekerja keras walaupun rintangan terasa berat dan peluang keberhasilan tidak selalu pasti. Hal ini menandakan adanya motivasi internal yang kuat serta kemampuan mengelola rasa frustrasi dan ketidakpastian. Dengan demikian, kutipan ini mengajarkan

kepada pembaca bahwa kesungguhan, kerja keras, dan ketekunan adalah kunci penting dalam meraih keberhasilan, meskipun jalannya penuh tantangan. Melati diibaratkan memiliki peluang lebih besar karena kerja keras dan ketekunan itulah yang menjadi modal utama untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, bukan hanya keberuntungan semata.

Omong kosong, nyonya! Melati masih memiliki kesempatan. Ia tidak akan menghabiskan hidupnya hanya dengan menggerung seperti seekor lebah, meraba-raba sekitar seperti moncong musang, Melati tidak akan menghabiskan hidupnya untuk dikasihani. Ia tidak akan pergi ke rumah sakit jiwa untuk belajar menyulam seperti anak-anak lain! Ia tetap di sini, berjuang demi masa depannya, menaklukkan dunia yang kejam sekali padanya. Karang untuk pertama kalinya setelah tiga tahun benar-benar berniat mengatakan sebuah kalimat. Matanya berkilat tajam. Dan ucapan itu sungguh menusuk hati Bunda. Bunda tak kuasa menahan tangisnya, terisak. (Tere Liye/MBDA-MDS: 171)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini secara mendalam menggambarkan nilai pendidikan moral ketekunan dan kerja keras melalui perspektif psikologi sastra. Dalam kutipan tersebut, Karang dengan penuh semangat menolak pandangan pesimistis bahwa Melati akan menyerah pada keadaan atau hidup dalam kasihan. Kalimat-kalimat yang diucapkan Karang, seperti “Melati masih memiliki kesempatan” dan “Ia tetap di sini, berjuang demi masa depannya,” menegaskan sikap gigih dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan hidup yang sangat berat. Dari sudut pandang psikologi sastra, sikap Karang ini mencerminkan keberanian menghadapi realitas yang pahit dengan ketekunan yang kuat serta dorongan motivasi internal yang tinggi untuk mencapai tujuan meskipun menghadapi kesulitan yang ekstrem.

Lebih jauh lagi, perasaan Karang yang “matanya berkilat tajam” dan kalimatnya yang “menusuk hati Bunda” memperlihatkan betapa intens dan seriusnya tekad untuk tidak menyerah, sekaligus menggugah emosi pembaca tentang perjuangan manusia melawan nasib. Sementara itu, reaksi Bunda yang “tak kuasa menahan tangis” dan “terisak” menunjukkan kompleksitas emosional antara harapan, kesedihan, dan kekuatan untuk terus bertahan. Dalam konteks pendidikan moral, kutipan ini mengajarkan bahwa ketekunan dan kerja keras adalah sikap yang harus dipertahankan meskipun menghadapi situasi yang sangat sulit dan tidak pasti. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana keteguhan hati dan optimisme menjadi fondasi penting dalam pengembangan karakter diri untuk mampu mengatasi rintangan hidup secara psikologis dan emosional.

Berjuanglah, anaku! Bunda mohon, jangan menyerah! Bunda berbisik senyap. Tertunduk. Ia mencemaskan banyak hal. Dan salah satunya yang membuat hari-hari terakhir amat sesak adalah kalimat Karang dulu. (Tere Liye/MBDA-MDS: 191)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini secara jelas menampilkan nilai pendidikan moral ketekunan dan kerja keras melalui kajian psikologi sastra. Dalam kutipan tersebut, suara Bunda yang berbisik lembut memohon agar anaknya tidak menyerah menjadi simbol harapan dan dorongan motivasi yang sangat kuat dalam menghadapi cobaan berat. Kalimat “Berjuanglah, anaku! Bunda mohon, jangan menyerah!” mengandung pesan moral yang mendalam tentang pentingnya ketekunan, yaitu sikap pantang menyerah dan terus berusaha meskipun situasi hidup terasa sangat sulit dan penuh kecemasan.

Dari perspektif psikologi sastra, penggambaran Bunda yang “tertunduk” dan “mencemaskan banyak hal” menunjukkan kondisi emosional yang kompleks, di mana kekhawatiran dan ketakutan melekat erat dengan harapan yang tak pernah padam. Ini menggambarkan proses internal seseorang yang berjuang untuk mempertahankan semangat dan kerja keras demi kebaikan orang yang dicintainya. Bunda tidak hanya berperan sebagai pemberi semangat, tetapi juga sebagai sosok yang mewakili keteguhan hati dan daya juang dalam menghadapi tantangan hidup.

Secara keseluruhan, kutipan ini menyampaikan nilai ketekunan dan kerja keras sebagai landasan penting dalam pendidikan moral, yang mengajarkan bahwa meskipun menghadapi berbagai kesulitan dan ketidakpastian, seseorang harus tetap gigih berjuang. Pesan ini menguatkan karakter dan membangun ketahanan psikologis, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan kepribadian menurut kajian psikologi sastra.

Tiga hari terakhir Karang melakukan apa saja untuk mencari tahu caranya! Waktunya semakin sempit. Dia kembali menemani Melati. Menggunakan seluruh pengetahuan dari buku-buku itu, catatan-catatan itu. Mengajari Melati tentang benda-benda. Berteriak-teriak setiap kali Melati melempar benda-benda tersebut. Memaksa mencengkeram keramik, merasakan bentuknya, menyebut namanya. (Tere Liye/MBDA-MDS: 239)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menggambarkan nilai pendidikan moral ketekunan dan kerja keras yang sangat kuat, yang dapat dianalisis secara rinci melalui kajian psikologi sastra. Dalam teks tersebut, Karang digambarkan melakukan usaha yang

gigih dan tak kenal lelah selama tiga hari terakhir untuk mencari cara terbaik membantu Melati. Ia menggunakan seluruh pengetahuan dari buku-buku dan catatan yang dimilikinya, serta memberikan perhatian penuh dengan mengajari Melati mengenal benda-benda secara detail meski harus menghadapi kesulitan seperti ketika Melati melempar benda-benda tersebut.

Dari sisi psikologi sastra, tindakan Karang mencerminkan karakter ketekunan yang ditunjukkan melalui kerja keras dan kegigihan dalam menghadapi rintangan. Sikapnya yang tidak mudah menyerah walaupun mendapat respons yang kurang menyenangkan dari Melati menunjukkan daya juang yang tinggi serta pengendalian diri untuk tetap fokus pada tujuan. Ia terus berusaha dengan cara-cara kreatif dan intensif demi kemajuan Melati, menandakan adanya kesadaran emosional dan tanggung jawab yang mendalam.

Nilai moral yang terkandung dalam kutipan ini mengajarkan pembaca tentang pentingnya ketekunan, kerja keras, dan kesabaran dalam menghadapi proses pembelajaran dan tantangan hidup. Melalui perspektif psikologi sastra, kisah ini memperlihatkan bagaimana sikap gigih dan semangat pantang menyerah menjadi kunci keberhasilan dalam perubahan dan perkembangan seseorang, sekaligus membentuk karakter yang kuat secara mental dan emosional.

—Benar-benar hari yang melelahkan, Melati. Aku tahu, kau sama frustasinya denganku. Sama sebalnya. Sama marahnya. Tapi kita tidak boleh putus asa, sayang Tidak boleh! Kita akan menemukan caranya. Menemukan caranya agar kau bisa mengenal dunia dan

seisinya. Jika tidak, itu bisa jadi akan membuat banyak orang tidak percaya lagi dengan janji-janji Tuhan. Dan kita tidak ingin itu terjadi. Karang berbisik lembut di telinga Melati. (Tere Liye/MBDA-MDS: 253-254)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini mengandung nilai pendidikan moral ketekunan dan kerja keras yang sangat kuat, jika dianalisis melalui kajian psikologi sastra. Dalam teks tersebut, Karang menyadari betapa melelahkan perjuangan yang dijalani bersama Melati. Ia mengakui adanya rasa frustrasi, kesal, dan marah yang sama-sama dirasakan, tetapi dengan kesadaran penuh, Karang menegaskan pentingnya untuk tidak menyerah atau putus asa. Kalimat "kita tidak boleh putus asa, sayang. Tidak boleh!" mengandung semangat pantang menyerah yang sangat penting dalam pendidikan moral.

Dari perspektif psikologi sastra, dialog ini menunjukkan kemampuan pengendalian diri Karang dalam menghadapi tekanan emosional, sekaligus mempertahankan motivasi dan harapan. Karang berusaha menguatkan diri dan Melati dengan kalimat-kalimat penyemangat yang lembut namun tegas, menandakan adanya empati dan kasih sayang yang mendalam. Sikap ini merupakan manifestasi dari ketekunan yang terinternalisasi dalam kejiwaan, di mana kerja keras bukan hanya sekadar fisik, tetapi juga mental dan emosional.

Nilai moral yang tersirat adalah pentingnya sikap gigih dan tidak menyerah dalam menghadapi kesulitan hidup, serta menjaga keyakinan pada harapan dan janji Tuhan sebagai sumber kekuatan batin. Dalam kajian

psikologi sastra, teks ini menggambarkan bagaimana karakter dapat membangun ketahanan psikologis melalui kerja keras dan pengendalian diri, sehingga mampu melewati tantangan berat dengan optimisme dan kepercayaan pada masa depan.

Nilai pendidikan moral kepada diri sendiri dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye tercermin melalui sikap jujur terhadap perasaan, pikiran, dan kenyataan yang dihadapi oleh tokoh-tokohnya. Tokoh Karang, Kinasih, dan Salamah menunjukkan integritas batin dan kesadaran diri yang kuat, yang ditandai dengan keberanian mereka untuk menerima keadaan, mengakui kesalahan, serta bertindak secara tulus dan bertanggung jawab. Dalam perspektif psikologi sastra, kejujuran terhadap diri sendiri ini menggambarkan kematangan emosional serta kemampuan mengelola konflik batin dan tekanan hidup dengan cara yang sehat. Nilai moral ini menjadi penting sebagai fondasi pembentukan karakter dan arah hidup yang lebih baik, serta menjadi teladan bagi pembaca untuk berani bersikap jujur, reflektif, dan terbuka terhadap realitas.

4. *Moral Tanggung Jawab*

Moral tanggung jawab menurut pendekatan psikologi sastra adalah kesadaran dan kemampuan tokoh dalam sebuah karya sastra untuk memahami dan menerima akibat dari tindakan atau keputusan yang diambilnya secara moral dan psikologis. Dalam pendekatan ini, moral tanggung jawab tidak hanya dilihat sebagai kewajiban yang bersifat sosial, tetapi juga sebagai proses psikologis yang kompleks. Tokoh dalam cerita

biasanya menunjukkan kesadaran diri terhadap perbuatannya, mampu mengendalikan emosi dan dorongan agar bertindak sesuai dengan nilai moral yang diyakini, serta memiliki kemampuan untuk merasakan dan memahami perasaan orang lain yang terkena dampak tindakannya. Selain itu, tokoh seringkali mengalami konflik batin sebagai refleksi dari pergulatan moral yang terjadi dalam dirinya, yang memperlihatkan kedalaman dan keaslian pengalaman psikologis. Penggambaran moral tanggung jawab ini menjadi salah satu unsur penting dalam membangun karakter yang realistis dan kompleks dalam karya sastra, sehingga pembaca dapat memahami bagaimana tokoh menimbang dan mengambil keputusan yang bermuatan etika. Dengan demikian, moral tanggung jawab dalam psikologi sastra menggabungkan aspek moral dan psikologis untuk menggambarkan dinamika batin tokoh secara utuh.

Berikut data yang ditemukan dalam penelitian ini:

"TETAP DI TEMPAT, QINTAN!" Yang barusan berseru kencang menengahi hingar-bingar suara badai itu, berusaha memegangi tubuh gadis kecil yang sudah setengah merangkak. (Tere Liye/ MBDA-MDS: 19)

Kutipan "TETAP DI TEMPAT, QINTAN!" yang diambil dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye menggambarkan momen krisis yang memperlihatkan nilai pendidikan moral tanggung jawab tokoh dalam situasi genting. Seruan keras tersebut bukan semata-mata ekspresi panik, melainkan wujud konkret dari kesadaran tokoh untuk melindungi dan menjaga keselamatan Qintan, seorang gadis kecil yang rentan dalam situasi

badai. Berdasarkan kajian psikologi sastra, tindakan tokoh tersebut mencerminkan adanya kesadaran diri (self-awareness) dan tanggung jawab moral yang mendalam. Tokoh menyadari bahwa ia bertanggung jawab atas keselamatan Qintan, dan kesadaran ini mendorongnya untuk bertindak cepat, bahkan dengan cara yang tegas. Tindakan memegangi tubuh Qintan yang "sudah setengah merangkak" juga menunjukkan adanya kontrol emosi dan keberanian dalam menghadapi ancaman, yang merupakan bagian dari pengendalian diri (self-regulation) dalam ranah psikologis. Selain itu, tindakan tokoh menunjukkan empati dan dorongan protektif yang kuat, ciri khas individu yang memiliki tanggung jawab moral tinggi. Dalam perspektif pendidikan moral, penggalan ini mengajarkan pentingnya tanggung jawab terhadap sesama, terutama kepada yang lebih lemah, serta nilai keberanian dan kepedulian dalam kondisi yang penuh risiko. Maka, kutipan tersebut tidak hanya menyajikan ketegangan cerita, tetapi juga sarat nilai moral yang mendidik dan membentuk karakter, sesuai dengan pendekatan psikologi sastra.

Tangan tua ibu-ibu gendut mulai bekerja. Merapikan buku-buku yang berserakan. Menumpuk baju-baju kotor dari gantungan. Melepas seprai. Memperbaiki posisi mesin ketik tua di atas meja. Menyeringai. Ini mesin ketik warisan suaminya untuk Karang. Satu-satunya barang berharga di ruangan ini. (Tere Liye/ MBDA-MDS: 59-60)

Kutipan tersebut menggambarkan sosok seorang ibu yang dengan penuh kesungguhan menjalankan tanggung jawabnya dalam mengurus dan merapikan keadaan sebuah ruangan. Tindakan-tindakan sederhana seperti merapikan buku, menumpuk baju kotor, melepas seprai, dan memperbaiki

posisi mesin ketik tua mencerminkan nilai pendidikan moral berupa tanggung jawab yang tinggi terhadap lingkungan dan kenangan yang diwariskan. Berdasarkan kajian psikologi sastra, tindakan ibu ini mencerminkan kesadaran akan perannya sebagai penjaga keteraturan dan perawat nilai-nilai sentimental dalam keluarga. Mesin ketik tua yang disebut sebagai warisan suaminya kepada Karang menjadi simbol tanggung jawab emosional yang dijaga dengan penuh penghargaan. Melalui gerakan fisik dan sikapnya, ibu ini memperlihatkan empati, loyalitas, dan keterikatan emosional yang kuat terhadap keluarga, sekaligus menunjukkan pengendalian diri dan ketekunan. Dalam perspektif psikologis, tindakan ini merupakan bentuk manifestasi dari moral tanggung jawab yang tidak diucapkan secara verbal, tetapi diungkapkan melalui perilaku penuh makna. Dengan demikian, kutipan ini mengajarkan bahwa tanggung jawab bukan hanya tentang menjalankan tugas, tetapi juga tentang menghargai makna di balik benda dan hubungan antarindividu, menjadikannya sebagai nilai pendidikan moral yang penting untuk diteladani.

"Ta-pi... Tapi kita sudah berjanji akan memberinya waktu satu minggu! Tinggal dua hari lagi. Aku mohon, biarkan dia menyelesaikannya. Biarkan dia menyelesaikannya sesuai janji kita. Setelah itu baru kita putus. Kita lihat apakah ada kemajuan atau tidak...." Bunda berkata terbata, berusaha membujuk. (Tere Liye/MBDA-MDS: 160)

Kutipan tersebut menampilkan dialog tokoh Bunda yang mengungkapkan permohonan dengan nada terbata-bata, menandakan adanya tekanan emosional sekaligus kesungguhan dalam mempertahankan komitmen yang telah disepakati sebelumnya. Ucapan "kita sudah berjanji"

dan permohonan agar diberi waktu hingga batas yang telah disepakati menunjukkan adanya kesadaran moral yang kuat terhadap pentingnya menepati janji dan memberi kesempatan sesuai perjanjian. Berdasarkan kajian psikologi sastra, Bunda menunjukkan tanggung jawab moral melalui bentuk pengendalian emosi serta pemahaman terhadap dampak dari pelanggaran komitmen terhadap orang lain. Ia tidak hanya sekadar mempertahankan janji secara rasional, tetapi juga melibatkan empati dan keyakinan bahwa proses seseorang harus dihargai. Hal ini menunjukkan adanya moral tanggung jawab yang berkembang melalui pertimbangan batin, kesetiaan pada kesepakatan, dan penghormatan terhadap hak serta usaha individu. Dalam konteks pendidikan moral, kutipan ini mencerminkan pentingnya menjaga integritas, menghormati waktu, dan memberi ruang bagi perkembangan seseorang sebagaimana yang dijanjikan. Bunda, sebagai tokoh, tidak hanya menunjukkan peran pengasuh secara fisik, tetapi juga hadir sebagai figur yang mengajarkan nilai kesetiaan, komitmen, dan kepercayaan melalui sikap dan ucapannya yang sarat tanggung jawab.

"Melati harus belajar lebih cepat, Nyonya! Dengan ruangan baru. Dengan sekelilingnya yang baru. Itu akan memaksanya belajar. Semoga ia tidak melawan seperti seminggu terakhir-". (Tere Liye/ MBDA-MDS: 184)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan moral tanggung jawab yang tampak melalui sikap tekun dan kepedulian terhadap perkembangan Melati, seorang anak yang memiliki keterbatasan. Ungkapan "Melati harus belajar lebih cepat" menunjukkan adanya dorongan dari pihak

pendidik atau pengasuh untuk membantu Melati berkembang, meskipun dengan pendekatan yang menantang, yakni melalui perubahan lingkungan yang dirancang untuk merangsang respons belajar. Dalam perspektif psikologi sastra, pernyataan ini memperlihatkan bentuk tanggung jawab moral yang lahir dari kesadaran akan tugas sebagai pendidik—yakni menciptakan kondisi yang memungkinkan anak tumbuh dan belajar secara optimal, meski memerlukan kesabaran ekstra. Harapan agar “ia tidak melawan seperti seminggu terakhir” juga menyingkap dinamika batin tokoh, yang tidak hanya menghadapi tantangan eksternal, tetapi juga bergulat secara emosional dalam menjalankan tanggung jawabnya. Tokoh menunjukkan keteguhan, pengendalian diri, dan komitmen jangka panjang untuk mendampingi proses perkembangan anak yang penuh hambatan. Dari segi pendidikan moral, kutipan ini mengajarkan pentingnya keteguhan hati dalam mendidik, keberanian mengambil langkah perubahan demi kebaikan, serta empati yang menyertai proses pembelajaran individu dengan kebutuhan khusus. Maka, nilai moral tanggung jawab dalam kutipan ini terwujud dalam bentuk usaha nyata dan kesungguhan untuk mendorong pertumbuhan meskipun harus melalui jalan yang tidak mudah.

"Duduk, Melati!" Karang berseru. "Baaa.... Maaa "

"Duduk, Melati!"

"Baaa " Kanak-kanak itu terus melangkah.

"Kau harus duduk, atau kakimu terinjak pecah-belah celengan!"

Karang meraih lengan Melati. Menyibak kursi plastik. (Tere Liye/ MBDA-MDS: 209)

utipan ini memperlihatkan bentuk konkret dari nilai pendidikan moral tanggung jawab yang diwujudkan melalui tindakan Karang saat menghadapi Melati, seorang anak berkebutuhan khusus. Seruan tegas "Duduk, Melati!" yang diulang-ulang menunjukkan upaya Karang untuk membimbing dan melindungi Melati dari potensi bahaya—dalam hal ini, pecahan celengan yang dapat melukai kakinya. Dari sudut pandang psikologi sastra, tindakan Karang merefleksikan kesadaran penuh akan tanggung jawabnya sebagai pendamping dan pengasuh. Ia tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga bertindak sigap dengan meraih lengan Melati dan menyibakkan kursi plastik untuk mencegah kecelakaan. Ini menunjukkan bahwa tanggung jawab tidak cukup hanya diucapkan, melainkan juga diwujudkan melalui tindakan refleksif dan empatik. Karang memahami keterbatasan Melati dan berusaha menjaganya dengan pengendalian emosi, kesabaran, serta perhatian yang konsisten. Secara psikologis, Karang menunjukkan kapasitas regulasi diri dan kepedulian sosial yang tinggi—dua ciri penting dalam perkembangan moral seseorang. Dalam konteks pendidikan moral, kutipan ini mengajarkan pentingnya kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, kemampuan bertindak cepat dalam situasi berisiko, dan kesungguhan dalam melaksanakan tanggung jawab meskipun menghadapi tantangan komunikasi dan perilaku. Dengan demikian, kutipan ini menjadi representasi nyata bagaimana tanggung jawab moral hadir dalam relasi antarindividu yang dilandasi kasih sayang, kesabaran, dan komitmen.

Tapi Karang harus pergi. Melati memang anak pertama yang ia tangani setelah kejadian tiga tahun lalu itu. Tapi jelas bukan anak terakhir yang berhak mendapatkan janji masa depan yang lebih baik. Karang memutuskan kembali ke Ibukota. Bunda bisa menjadi guru yang baik bagi Melati. Bunda akan belajar banyak, bersamaan dengan Melati belajar. (Tere Liye/ MBDA-MDS: 300)

Kutipan ini menggambarkan puncak kedewasaan emosional dan moral dari tokoh Karang yang menunjukkan nilai pendidikan moral tanggung jawab secara mendalam. Keputusan Karang untuk pergi bukanlah bentuk pelarian, melainkan bentuk penggenapan tanggung jawab yang lebih luas. Ia menyadari bahwa perannya sebagai pendidik dan pembimbing bukan hanya untuk Melati semata, tetapi juga untuk anak-anak lain yang membutuhkan pendampingan serupa. Berdasarkan kajian psikologi sastra, keputusan Karang mencerminkan adanya pemahaman mendalam tentang makna tanggung jawab sosial dan moral, yang tidak berhenti pada satu individu, tetapi meluas pada misi hidup yang lebih besar. Ia mampu mengelola keterikatan emosional terhadap Melati dengan bijaksana dan tetap mempercayakan masa depan Melati pada sosok Bunda, yang dinilainya telah berkembang dan siap menjadi pengganti yang baik. Di sisi lain, Karang juga menunjukkan kepercayaan dan penghargaan terhadap proses belajar yang dialami orang lain, termasuk Bunda, yang turut tumbuh melalui interaksi dengan Melati. Dalam konteks pendidikan moral, kutipan ini mengajarkan nilai keikhlasan dalam tanggung jawab, kemampuan untuk melepas dengan bijak demi keberlanjutan pembinaan, serta kesadaran bahwa tanggung jawab sejati bukan tentang kepemilikan, tetapi tentang komitmen jangka panjang untuk kebaikan yang lebih luas. Maka, secara

psikologis dan moral, Karang adalah representasi sosok pendidik yang matang, penuh empati, dan berorientasi pada nilai serta tujuan kemanusiaan.

Berdasarkan analisis novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye melalui pendekatan psikologi sastra, nilai moral tanggung jawab tergambar kuat dalam perilaku dan keputusan tokoh-tokohnya yang menunjukkan kesadaran batin, empati, dan integritas dalam menghadapi konflik serta melindungi orang lain. Tokoh seperti Bunda, Karang, dan sosok ibu memperlihatkan tanggung jawab moral yang tidak hanya diungkapkan secara verbal, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan – dari melindungi anak dalam situasi krisis, menjaga warisan keluarga dengan penuh penghargaan, hingga membimbing dan memberi ruang bagi perkembangan Melati sesuai janji dan komitmen.

5. *Hati yang Lapang*

Dalam kajian psikologi sastra, hati yang lapang dipahami sebagai kondisi batin yang tenang, terbuka, dan mampu menerima kenyataan hidup—baik suka maupun duka—dengan ikhlas tanpa diliputi kemarahan, dendam, atau penyesalan yang mendalam. Hati yang lapang mencerminkan kematangan emosional dan kestabilan psikologis tokoh dalam menghadapi konflik, penderitaan, atau kegagalan. Dalam karya sastra, kondisi ini sering ditunjukkan melalui narasi tokoh yang memilih untuk memaafkan, bersabar, atau menerima takdir dengan tenang, meskipun berada dalam situasi yang sulit. Dari sudut pandang psikologi sastra, hati yang lapang bukanlah bentuk kelemahan, melainkan kekuatan batin yang lahir dari refleksi mendalam,

pengalaman emosional yang kompleks, serta proses penyadaran diri yang panjang. Tokoh dengan hati yang lapang biasanya digambarkan telah melewati perjuangan batin dan sampai pada titik penerimaan, sehingga ia mampu menjalani kehidupan dengan lebih damai dan penuh makna.

"Tidak apa-apa, Salamah! Basah sedikit. Melati tidak sengaja melemparkan gelas air jeruk!" Bunda menoleh, tersenyum.
"Aduh, maaf! Seharusnya Salamah letakkan gelasnyanya di tempat yang lebih tinggi! Aduh, Salamah lupa lagi...." Salamah mendekat rusuh. Berusaha membereskan sisa "keributan". (Tere Liye/MBDA-MDS: 15)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menunjukkan nilai pendidikan moral pada diri sendiri yang merefleksikan sikap hati yang lapang. Dalam situasi yang secara emosional bisa saja memicu kemarahan atau kekesalan—yakni saat Melati secara tidak sengaja menumpahkan air jeruk—tokoh Bunda justru merespons dengan senyuman dan ucapan yang menenangkan. Ia tidak menyalahkan siapa pun, bahkan menanggapi peristiwa tersebut dengan tenang dan penuh pengertian. Sikap ini menggambarkan hati yang lapang, yaitu kemampuan untuk menerima situasi yang tidak ideal dengan sabar, bijaksana, dan tanpa menyimpan amarah. Dalam kajian psikologi sastra, respons Bunda mencerminkan kematangan emosional dan pengendalian diri yang kuat, yang lahir dari cinta dan kesadaran akan keterbatasan orang lain, terutama Melati yang memiliki kondisi khusus. Keikhlasan dan kelapangan hati Bunda dalam menghadapi situasi kecil namun penuh makna ini menjadi contoh pendidikan moral internal yang kuat, yang menanamkan nilai toleransi, kasih sayang, dan pengertian yang dalam terhadap sesama.

Bunda dan Tuan HK berkali-kali minta maaf atas kejadian itu. Tapi hanya dijawab dengan kalimat-kalimat menusuk dari tim dokter. Kalimat-kalimat yang disusun dari kepala berintelektualitas hasil pendidikan tinggi, separuhnya disesaki oleh perasaan marah karena rekan mereka terpaksa segera dilarikan ke rumah sakit terdekat. Kalimat yang menyakitkan. (Tere Liye/MBDA-MDS: 37-38)

Kutipan tersebut menunjukkan moral hati yang lapang, terutama melalui sikap Bunda dan Tuan HK dalam menghadapi situasi penuh tekanan emosional. Meskipun mereka sudah berkali-kali meminta maaf atas kejadian yang tidak disengaja, mereka tetap mendapatkan respons berupa kalimat-kalimat tajam dan menyakitkan dari tim dokter. Namun, tidak digambarkan adanya perlawanan, kemarahan, atau pembelaan diri secara emosional dari pihak Bunda dan Tuan HK. Ini menunjukkan kelapangan hati—yakni kemampuan untuk tetap bersikap rendah hati, sabar, dan tidak membalas keburukan dengan kemarahan, meskipun berada dalam situasi yang menekan secara emosional. Dalam konteks psikologi sastra, sikap ini merefleksikan kematangan jiwa, kemampuan untuk mengelola emosi negatif, serta kesadaran untuk tetap menjaga kehormatan dan ketenangan batin dalam menghadapi reaksi orang lain. Moral hati yang lapang dalam kutipan ini menjadi cerminan pendidikan batin yang kuat, di mana seseorang memilih untuk menahan diri dan tetap bersikap bijaksana demi kedamaian dan penghormatan terhadap situasi yang lebih besar.

"Aku Bunda HK. Maafkan kalau mengganggu tidur siang-mu."

"Tidak. Sama sekali tidak mengganggu. Karang sudah bangun, Nyonya. Lagipula ini bukan tidur siangnya." Ibu-ibu gendut itu tertawa, bergurau, mencoba mencairkan suasana. (Tere Liye/MBDA-MDS: 80-81)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menggambarkan nilai pendidikan moral pada diri sendiri yang mencerminkan moral hati yang lapang, terlihat dari sikap ibu-ibu gendut yang menyambut Bunda HK dengan ramah dan terbuka. Meskipun Bunda HK datang secara tiba-tiba dan meminta maaf karena merasa mengganggu, tokoh ibu-ibu tersebut justru merespons dengan santai, tertawa, dan bahkan bergurau untuk mencairkan suasana. Sikap ini mencerminkan kelapangan hati—yakni kemampuan menerima kehadiran orang lain dengan penuh kehangatan, tanpa menunjukkan rasa terganggu, marah, atau canggung. Dalam kajian psikologi sastra, respons tersebut menunjukkan kepribadian yang stabil, empatik, dan rendah hati, serta mencerminkan kontrol emosional yang baik. Tokoh tersebut tidak hanya mampu mengelola emosinya sendiri, tetapi juga menciptakan kenyamanan bagi orang lain dalam interaksi sosial. Ini menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan moral pada diri sendiri, khususnya moral hati yang lapang, berperan penting dalam membentuk relasi sosial yang sehat dan penuh empati.

"Tidak boleh ada yang menemaninya. Biarkan ia sendirian, Nyonya!" Karang berkata semakin tajam.

"Maaf!" Bunda menyeka dahinya setelah terdiam sejenak, kembali duduk. Menatap Karang yang santai sekali duduk di depannya. (Tere Liye/MBDA-MDS: 130)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini mencerminkan nilai pendidikan moral pada diri sendiri yang menunjukkan moral hati yang lapang melalui sikap Bunda dalam merespons perintah Karang yang tegas dan bernada tajam. Meskipun Karang menyampaikan

pernyataan secara keras—bahkan cenderung seperti perintah—Bunda tidak membalas dengan emosi atau keberatan. Sebaliknya, ia memilih untuk menyikapi situasi tersebut dengan tenang, menyeka dahinya, lalu duduk kembali tanpa menunjukkan perlawanan atau rasa tersinggung. Dalam kajian psikologi sastra, sikap ini merupakan representasi dari hati yang lapang, yakni kemampuan untuk menerima perbedaan sikap dan sudut pandang orang lain dengan sabar dan terbuka, meskipun hal itu datang dalam bentuk yang tidak menyenangkan. Kelapangan hati Bunda memperlihatkan kematangan emosional dan pengendalian diri yang kuat, serta keikhlasan untuk tidak memaksakan kehendak dalam situasi yang menuntut kebesaran jiwa. Ini menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan moral dalam diri seseorang memungkinkan terbentuknya sikap bijaksana dan penuh empati dalam menghadapi ketegangan interpersonal.

"A-pa, a-pa.... Aku boleh memberinya sarapan sekarang?" Bunda bertanya gagap, menatap lamat-lamat Karang, memohon, sambil mendekap lemah tubuh putri semata-wayangnya.

Karang menggeleng. Tersenyum getir, "Maafkan aku. Ia tidak boleh makan kalau ia tidak mau menggunakan sendok, Nyonya!". (Tere Liye/MBDA-MDS: 147)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menggambarkan nilai pendidikan moral pada diri sendiri yang mencerminkan moral hati yang lapang, terutama melalui sikap Bunda dalam menghadapi penolakan yang menyakitkan secara emosional. Dalam kondisi lemah secara fisik dan batin, Bunda memohon dengan penuh harap untuk bisa memberi sarapan kepada putrinya, namun Karang dengan tegas menolak permintaan itu karena prinsip yang ia pegang dalam proses

pendidikan dan pembentukan kemandirian Melati. Penolakan tersebut tidak dibalas Bunda dengan amarah atau perdebatan, melainkan diterima dalam keheningan dan kepasrahan. Sikap ini menunjukkan kelapangan hati, yaitu kemampuan menerima keputusan orang lain dengan sabar, meskipun secara emosional terasa berat. Dalam kajian psikologi sastra, hal ini mencerminkan pengendalian diri, empati, dan keikhlasan Bunda sebagai bentuk kedewasaan emosional yang terbentuk dari kesadaran bahwa kasih sayang sejati terkadang harus disertai dengan penerimaan terhadap hal-hal yang tidak sesuai dengan keinginan pribadi. Moral hati yang lapang ini menjadi fondasi penting dalam hubungan antarmanusia yang dilandasi pengertian dan keikhlasan.

"Maafkan aku, tapi keputusan ini sudah selesai. Aku akan mengusirnya malam ini juga. Kau tahu, besok pagi pagi aku harus ke bandara, berangkat ke Frankfurt selama tiga minggu.... Aku tidak ingin pemuda 'berbahaya' itu menghabiskan waktunya di rumah ini selama aku pergi. " Tuan HK membelai rambut beruban istrinya. (Tere Liye/MBDA-MDS: 161)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini mengandung nilai pendidikan moral pada diri sendiri yang mencerminkan moral hati yang lapang melalui sikap Tuan HK saat mengambil keputusan tegas mengenai Karang. Meskipun keputusan tersebut berpotensi menimbulkan konflik emosional dan menyakiti perasaan orang lain, terutama istrinya, Tuan HK menyampaikannya dengan cara yang tenang dan penuh empati. Ia tidak meluapkan amarah, tetapi justru menunjukkan kelembutan dengan membelai rambut istrinya sebagai bentuk kasih sayang dan penegasan bahwa keputusan tersebut bukan karena kebencian,

melainkan karena pertimbangan pribadi dan rasa tanggung jawab. Dalam kajian psikologi sastra, tindakan ini mencerminkan kelapangan hati—kemampuan untuk tetap bersikap lembut, sabar, dan menjaga ketenangan meskipun sedang mengambil keputusan sulit. Kelapangan hati juga tercermin dalam kemauan untuk menjelaskan alasan secara jujur dan tetap menjaga hubungan interpersonal dengan baik. Sikap Tuan HK menunjukkan bahwa hati yang lapang tidak selalu berarti setuju atau mengalah, tetapi tentang bagaimana seseorang bersikap tegas tanpa melukai, serta mampu menjaga ketenangan dalam konflik yang emosional.

"Ergh, maaf, Tuan. Maaf, menyela.... Ergh, tapi ini penting sekali. Kita harus, kita harus berangkat sekarang juga. Kalau tidak akan tertinggal. Pesawatnya, eee-". (Tere Liye/MBDA-MDS: 167)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menggambarkan nilai pendidikan moral pada diri sendiri yang mencerminkan moral hati yang lapang melalui sikap sopan dan penuh pertimbangan dalam menyampaikan urgensi. Tokoh dalam kutipan ini, meskipun sedang menghadapi situasi mendesak, tetap memilih untuk menyampaikan interupsi dengan permohonan maaf dan sikap hormat. Ia tidak serta-merta memaksakan kehendak atau bersikap keras, melainkan tetap menjaga tata krama dan menghargai lawan bicaranya. Dalam kajian psikologi sastra, sikap ini mencerminkan individu yang memiliki pengendalian diri dan empati sosial—dua unsur penting dari hati yang lapang. Seseorang dengan hati yang lapang tidak hanya mampu mengelola emosinya sendiri dalam situasi genting, tetapi juga mampu menjaga

kenyamanan orang lain. Ini menunjukkan bahwa nilai moral bukan sekadar pada apa yang dilakukan, tetapi bagaimana tindakan tersebut dilandasi kesadaran dan kehalusan budi dalam interaksi sosial.

"Maafkan aku, Nyonya..... Dari sisi apa pun, sarapan Melati tadi pagi sama sekali bukan kemajuan. Ia tetap sama tidak mengertinya seperti sebelumnya. Hitam. Gelap. Kosong. Melati tetap belum memiliki cara untuk mengenali sekitarnya. (Tere Liye/MBDA-MDS: 185)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini mencerminkan nilai pendidikan moral pada diri sendiri berupa moral hati yang lapang, sebagaimana tercermin dari sikap Karang saat menyampaikan kenyataan pahit kepada Bunda. Dalam situasi emosional yang sensitif, Karang tetap memilih untuk menyampaikan fakta dengan sopan, jujur, dan tenang, tanpa menyalahkan siapa pun. Ia tidak menyembunyikan kebenaran demi kenyamanan sesaat, namun juga tidak menyampaikannya dengan cara yang menyakitkan. Kalimat "Maafkan aku, Nyonya..." menunjukkan bahwa ia tetap menghormati perasaan Bunda, meski harus mengatakan sesuatu yang mengecewakan. Dalam kajian psikologi sastra, sikap ini menandakan hati yang lapang—yaitu kemampuan menerima realitas dengan kesadaran penuh, mengomunikasikan hal sulit tanpa menghakimi, serta bersikap sabar dalam menghadapi keterbatasan orang lain. Karang menunjukkan bahwa hati yang lapang bukan hanya soal menerima takdir, tetapi juga keberanian untuk bersikap jujur dalam kepedihan, tanpa kehilangan. Dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye, moral hati yang lapang tercermin kuat melalui berbagai tokoh, terutama Bunda

dan Karang, yang menunjukkan ketenangan, kesabaran, dan empati dalam menghadapi situasi emosional yang sulit. Melalui kajian psikologi sastra, kelapangan hati ini tidak dilihat sebagai kelemahan, melainkan sebagai wujud kematangan emosional dan pengendalian diri yang lahir dari kesadaran, cinta, serta pengalaman batin yang mendalam. Tokoh-tokoh dalam novel ini menunjukkan bahwa memiliki hati yang lapang berarti mampu menerima kenyataan hidup—baik yang menyenangkan maupun yang menyakitkan—dengan ikhlas, tanpa menghakimi, dan tanpa membalas dengan kemarahan. Sikap ini menjadi cerminan nilai pendidikan moral pada diri rasa empati dan penghargaan terhadap perasaan orang lain.

C. Nilai Pendidikan Moral Kepada Sesama Manusia dalam Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye Perspektif Kajian Psikologi Sastra

Pendidikan moral kepada sesama manusia merupakan upaya sadar yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan, etika, dan norma sosial yang mengatur hubungan antarindividu dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan ini tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk sikap, perilaku, dan tindakan nyata yang mencerminkan rasa hormat, empati, toleransi, serta tanggung jawab terhadap orang lain.

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, pendidikan moral menjadi fondasi utama terbentuknya keharmonisan sosial. Ia mengajarkan setiap individu untuk memperlakukan sesama manusia dengan adil, jujur, dan penuh kasih sayang, tanpa memandang latar belakang suku, agama, ras, atau status sosial. Melalui pendidikan moral, seseorang diarahkan untuk memahami

pentingnya saling menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik dengan cara damai, serta menumbuhkan sikap solidaritas dan gotong royong.

Pendidikan moral kepada sesama manusia tidak hanya diperoleh dari lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga berkembang secara kuat di dalam keluarga dan masyarakat. Orang tua, guru, dan tokoh masyarakat memiliki peran penting sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai moral dalam interaksi sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesopanan, dan kepedulian ditanamkan sejak dini agar menjadi bagian dari karakter dan kepribadian seseorang.

Dengan demikian, pendidikan moral kepada sesama manusia merupakan bekal penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Ia menjadi jembatan bagi terciptanya kehidupan yang damai, adil, dan beradab di tengah keberagaman masyarakat.

Berikut data yang diperoleh peneliti dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* dalam novel Tere Liye:

1. *Tolong Menolong*

Dalam perspektif psikologi sastra, tolong-menolong tidak hanya dipandang sebagai aktivitas sosial semata, melainkan merupakan cerminan dari dinamika kejiwaan tokoh yang kompleks dan mendalam. Tindakan menolong dalam karya sastra seringkali lahir dari dorongan psikologis yang kuat, seperti empati, rasa bersalah, pengalaman traumatis, atau bahkan

pencarian makna hidup. Tokoh-tokoh dalam sastra yang menunjukkan perilaku tolong-menolong biasanya digambarkan mengalami proses internal yang intens, yang mendorong mereka untuk keluar dari kepentingan pribadi dan mengarahkan diri pada kebutuhan orang lain. Dalam kerangka ini, perilaku menolong menjadi ekspresi dari aktualisasi diri, sebagaimana dikemukakan oleh Abraham Maslow dalam hierarki kebutuhan—yakni ketika individu mencapai tahap tertinggi perkembangan psikologis dengan merealisasikan potensi kemanusiaannya secara utuh. Selain itu, dalam psikologi sastra, tolong-menolong juga bisa menjadi bentuk katarsis, di mana tokoh melepaskan beban batin melalui tindakan membantu. Ini menjadikan perbuatan tolong-menolong bukan sekadar moral sosial, tetapi juga sebagai terapi jiwa, proses penyembuhan, atau bahkan jalan untuk menebus luka masa lalu. Dengan demikian, dalam sastra, tindakan tolong-menolong memiliki dimensi batiniah yang luas dan mendalam, menunjukkan perkembangan karakter dan transformasi psikologis tokoh sebagai bagian dari alur cerita yang sarat nilai moral dan kemanusiaan.

—Bilang, kalau dokter Ryan ada waktu malam ini tolong datang kemaril Bunda berkata sambil tersenyum lemah, memotong lamunan Salamah. Tolong datang kemari? Ah, Bunda selalu bilang menghargai orang, meski sepeenting dan seberkuasa apa pun keluarga mereka. (Tere Liye/MBDA-MOL: 23)

Kutipan tersebut mencerminkan nilai pendidikan moral pada diri sendiri yang menunjukkan moral hati yang lapang, terutama melalui sikap rendah hati dan penghargaan terhadap orang lain yang ditunjukkan oleh tokoh Bunda. Meskipun berada dalam posisi yang berpengaruh dan

memiliki otoritas sosial tertentu, Bunda tetap memilih untuk menggunakan kata-kata yang sopan dan penuh penghormatan ketika meminta bantuan dari dokter Ryan. Ungkapan “tolong datang kemari” bukan hanya bentuk kesopanan, tetapi juga memperlihatkan kesadaran diri untuk tidak memaksakan kehendak, meskipun dalam kondisi yang mendesak. Dalam perspektif psikologi sastra, hal ini menunjukkan kematangan emosi dan keikhlasan hati tokoh Bunda dalam berinteraksi dengan orang lain. Sikap ini merupakan cerminan dari kelapangan hati, yakni kemampuan untuk mengendalikan ego, menghormati keputusan dan waktu orang lain, serta tetap bersikap baik dalam tekanan atau kesulitan. Kelapangan hati dalam kutipan ini memperlihatkan bahwa moralitas tidak hanya hadir dalam tindakan besar, tetapi juga dalam tutur kata dan cara berinteraksi dengan sesama.

—TETAP DI TEMPATMU, QINTAN! Yang barusan berseru kencang menengahi hingar-bingar suara badai itu, berusaha memegang tubuh gadis kecil yang sudah setengah merangkak. PEGANG SEBANYAK MUNGKIN ANAK- ANAK! Karang panik meneriaki kakak-kakak relawan taman bacaan lainnya. (Tere Liye/MBDA-MOL: 75)

Kutipan tersebut menggambarkan situasi genting di mana Karang, sebagai tokoh sentral, menunjukkan sikap tanggap, peduli, dan bertanggung jawab terhadap keselamatan anak-anak dan para relawan di tengah badai. Dalam konteks pendidikan moral pada diri sendiri, tindakan Karang mencerminkan moral hati yang lapang, karena ia tetap berpikir jernih, memprioritaskan keselamatan orang lain, dan bertindak tanpa pamrih dalam situasi penuh tekanan. Seruannya yang tegas kepada Qintan dan relawan

lainnya bukan berasal dari amarah atau kepanikan pribadi, melainkan dari ketulusan dan rasa tanggung jawab yang besar. Dalam kajian psikologi sastra, hal ini menunjukkan bahwa Karang memiliki empati yang tinggi dan kematangan emosi—dua ciri utama dari hati yang lapang. Ia tidak membiarkan rasa takut menguasai dirinya, tetapi tetap fokus menjaga dan melindungi anak-anak. Sikap tersebut memperlihatkan keikhlasan dalam menjalankan peran sebagai pelindung tanpa menuntut imbalan, serta kesiapan menerima segala kemungkinan buruk demi kebaikan orang lain.

—PEGANG JAKET KAKAK! PEGANG! Karang menerikai tiga anak lainnya, sambil berusaha mendekap Qintan. Mengangkat kepala Qintan agar lebih tinggi dari permukaan air laut. (Tere Liye/MBDA-MOL: 76)

Kutipan tersebut menunjukkan tindakan heroik Karang yang sedang menyelamatkan anak-anak di tengah kondisi darurat, yaitu saat menghadapi gelombang air laut. Tindakan Karang yang berteriak “PEGANG JAKET KAKAK! PEGANG!” sambil mendekap dan menjaga kepala Qintan tetap berada di atas permukaan air merupakan gambaran nyata dari nilai pendidikan moral pada diri sendiri, khususnya moral tolong-menolong. Dalam perspektif psikologi sastra, tindakan ini mencerminkan kepribadian altruistik—yakni seseorang yang rela mengorbankan kenyamanan, bahkan keselamatannya sendiri, demi kebaikan orang lain. Karang tidak berpikir tentang dirinya, tetapi sepenuhnya fokus pada keselamatan anak-anak. Moral tolong-menolong dalam hal ini juga menunjukkan kesadaran sosial yang tinggi dan empati mendalam terhadap orang-orang yang lemah dan membutuhkan. Ia menjadi figur yang kuat, peduli, dan bertindak cepat

dalam situasi kritis, serta menunjukkan bahwa tindakan sekecil apa pun yang dilakukan dengan tulus dan ikhlas bisa menjadi penyelamat bagi banyak nyawa.

—Dua belas jam yang lalu, aku sedikit pun tidak tertarik untuk membantu keluarga anda, Tuan. Membantu anak ini, apa peduliku? Hanya akan menghabiskan waktu. Aku sama sekali tidak berniat meski hanya menjejakkan kaki di rumah mewah kalian. Percuma! Buat apa! Tapi pagi ini, aku berubah pikiran. Ya! Berubah pikiran begitu saja. Sedetik yang lalu aku sudah memutuskan membantu anak anda. (Tere Liye/MBDA-MOL: 104)

Kutipan tersebut mencerminkan proses internal kejiwaan tokoh yang mengalami perubahan sikap dan keputusan secara drastis dalam waktu singkat. Dalam perspektif psikologi sastra, khususnya yang berfokus pada dinamika kepribadian, kutipan ini menunjukkan konflik batin antara keengganan awal tokoh terhadap keterlibatan sosial dengan dorongan moral yang akhirnya menggerakkannya untuk membantu. Perubahan sikap yang tiba-tiba ini dapat ditafsirkan sebagai bentuk kemenangan dari *superego*—bagian dari struktur kepribadian dalam teori Freud—yang merepresentasikan nilai-nilai moral, norma sosial, dan empati. Awalnya, tokoh dipengaruhi oleh ego dan mungkin dorongan *id* yang mengedepankan kenyamanan diri. Namun, ketika moralitas mulai berperan, tokoh merasakan tanggung jawab kemanusiaan yang lebih tinggi, yang mendorongnya untuk menolong tanpa pamrih. Secara psikologis, tindakan menolong tersebut menunjukkan adanya empati, pertumbuhan emosional, dan pengakuan terhadap pentingnya kehadiran bagi sesama. Dengan demikian, kutipan ini merefleksikan bahwa moral tolong-menolong tidak

selalu hadir sebagai kesadaran sejak awal, tetapi dapat tumbuh melalui proses batin yang kompleks dan mendalam, seiring dengan pergolakan nilai dalam diri seseorang.

Ibu-ibu gendut menyeka matanya, tersenyum salah tingkah, lirik berkata, — kau pasti bisa membantu banyak anak itu....pasti Karang sudah melangkah keluar pintu, melambaikan tangan, lupakan saja! (Tere Liye/MBDA-MOL:124)

Emosi yang hadir dalam ekspresi tubuh dan kata-kata menunjukkan adanya ketulusan dan empati yang mendalam. Dalam perspektif Freudian, hal ini merupakan representasi dari *superego* yang bekerja sebagai pengarah moral tokoh. Karang yang kemudian melangkah pergi dan berkata “lupakan saja” dapat dibaca sebagai mekanisme pertahanan diri—usaha menekan perasaan terikat secara emosional—namun secara tidak langsung menunjukkan bahwa ia telah tersentuh dan kemungkinan besar akan melakukan pertolongan tersebut. Moral tolong-menolong di sini tidak dinyatakan secara eksplisit melalui tindakan langsung, tetapi tersirat melalui dorongan emosional, keyakinan orang lain terhadap kebaikan tokoh, dan adanya pengaruh interpersonal yang kuat terhadap keputusan untuk membantu.

Karang melompat hendak menangkap tubuh Melati. Terlambat. Gadis kecil itu sudah menginjak pecah belah. Crash!satu. Crash!dua. kakinya terasa sakit sekali. Seperti ada yang menusuk-nusuk. Pedih. Ngilu. Gemetar. Melati jatuh tertunduk. Menambah rumit situasi, karena tubuh kecil itu terhujam langsung ke tumpukan pecah belah. Telapak tangan, siku, lengannya terluka. Juga dengkul. Juga wajah. Salamah berteriak kencang. Mengagetkan Bunda yang sedang duduk menulis di lantai satu. Mengagetkan Mang Jeje yang menyiram rumput taman. Burung- burung gelatik berterbangan. Karang mendesis tertahan. Cepat mengangkat tubuh anak itu, yang

berdarah di mana- mana. Karang gemetar memangkunya. Ada tiga pecah belah menghujam telapak kakinya. Ada belasan luka di lutut, telapak kaki, telapak tangan, lengan, dan wajah. (Tere Liye/MBDA-MOL: 210)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menggambarkan situasi genting yang menunjukkan refleksi nyata dari moral tolong-menolong melalui tindakan spontan dan empatik. Dalam perspektif psikologi sastra, tindakan tokoh Karang yang sigap melompat, mendesis tertahan, lalu mengangkat tubuh Melati yang terluka parah menunjukkan respons emosional dan kejiwaan yang didorong oleh rasa empati dan tanggung jawab. Reaksi cepat dan tanpa pikir panjang tersebut mengindikasikan dominasi *superego*, yaitu bagian dari struktur kepribadian yang mendorong seseorang untuk bertindak berdasarkan nilai-nilai moral, kepedulian, dan dorongan untuk melindungi. Karang tidak hanya menunjukkan simpati, tetapi juga merespon secara konkret terhadap penderitaan yang dialami anak tersebut. Rasa gemetar saat memangkunya tubuh Melati yang berdarah menunjukkan keterlibatan emosional yang kuat dan kepedulian yang tulus. Dalam konteks moral tolong-menolong, adegan ini mencerminkan bentuk empati aktif yang muncul secara refleks sebagai bagian dari integritas dan kepribadian yang telah berkembang. Oleh karena itu, melalui pendekatan psikologi sastra, kutipan ini menegaskan bahwa perbuatan menolong lahir tidak semata dari rencana atau kewajiban, tetapi dari dorongan moral yang tertanam dalam batin dan nilai-nilai kemanusiaan yang tinggi.

Bunda mengangguk pelan. berterima kasih. Meski tersenyum getir. Ya Tuhan, semua ini akan semakin menyedihkannya di close hakan kalau putri menggemaskannya juga cacat dengan sisa barut di muka. Salamah datang membawa kasur dan seprai baru beberapa saat kemudian. Kinasih membantu menggendong Melati. Salamah mengganti kasur dan seprai biru yang sudah terkena bercak darah di mana-mana. (Tere Liye/MBDA-MOL: 212)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini memuat gambaran emosional yang mendalam mengenai kepedulian dan tindakan nyata dalam situasi penuh duka. Dari sudut pandang psikologi sastra, tindakan Salamah yang membawa kasur dan seprai baru serta Kinasih yang membantu menggendong Melati menunjukkan respons empatik dan kepedulian sosial yang tinggi. Perilaku ini merefleksikan kerja *superego*, yaitu struktur kepribadian yang mendorong seseorang bertindak berdasarkan norma sosial dan moral, terutama dalam konteks tolong-menolong. Dalam kondisi krisis, di mana seorang anak sedang terluka dan seorang ibu dilanda kesedihan, kehadiran dan bantuan nyata dari orang-orang di sekitarnya menjadi bentuk solidaritas emosional yang sangat berarti. Senyum getir sang ibu menunjukkan kesedihan yang tertahan, tetapi diimbangi dengan rasa terima kasih atas bantuan kecil namun bermakna yang diberikan orang lain. Tindakan mereka tidak hanya menunjukkan kepedulian praktis, tetapi juga menyiratkan nilai kemanusiaan, yakni keinginan untuk meringankan penderitaan orang lain. Maka dari itu, kutipan ini merupakan representasi dari moral tolong-menolong yang hadir secara lembut namun kuat, dibangun atas dasar empati, kepedulian, dan cinta kasih terhadap sesama.

— Tapi ia tidak ingin rasa sedihnya menambah kesedihan ibunya. Lihatlah, ibunya yang hamil tua terbaring lemah di atas ranjang. Sebulan terakhir jatuh sakit. Membuat semakin sulit situasi. Ibunya tidak bisa melakukan apa pun, bergerak saja susah. Maka gadis kecil itu mulai mengambil alih pekerjaan rumah. Menyelimuti ibunya yang setiap malam menggigil. Membersihkan salju yang menumpuk di depan pintu. Memetik dedaunan yang tersisa. Memandang perut buncit ibunya yang mengandung adik yang selalu diharapkan. (Tere Liye/MBDA-MOL: 250)

Kutipan di atas memperlihatkan potret ketulusan dan pengorbanan seorang anak yang dilandasi oleh kasih sayang dan kepedulian mendalam terhadap ibunya. Dalam pendekatan psikologi sastra, khususnya melalui teori psikoanalisis, tindakan gadis kecil yang memilih menyembunyikan kesedihannya dan menggantikan peran ibunya yang sedang sakit mencerminkan dominasi *superego*, yaitu bagian kepribadian yang mengatur perilaku berdasarkan nilai moral, empati, dan tanggung jawab. Meskipun masih kecil, tokoh ini menunjukkan kedewasaan emosional yang luar biasa: menyelimuti ibunya, membersihkan salju, dan mengurus rumah dengan diam-diam tanpa mengeluh. Ini adalah bentuk nyata dari moral tolong-menolong, bukan karena diminta atau dipaksa, tetapi karena muncul dari kesadaran nurani dan cinta yang tulus. Perilaku ini tidak hanya mencerminkan kemampuan anak dalam merespons krisis, tetapi juga menunjukkan kedalaman jiwa yang rela berkorban demi orang lain, dalam hal ini ibunya yang sedang mengandung dan terbaring sakit. Maka, kutipan ini menjadi gambaran kuat bahwa moral menolong tidak selalu lahir dari kekuatan fisik atau usia, melainkan dari hati yang penuh kasih dan kesediaan untuk peduli, bahkan dalam diam.

Berdasarkan analisis dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral kepada sesama manusia tergambar kuat melalui tindakan tolong-menolong yang dilakukan oleh para tokohnya, seperti Bunda, Karang, Salamah, dan bahkan seorang anak kecil. Dari perspektif psikologi sastra, tindakan menolong ini tidak hanya muncul sebagai kewajiban sosial, tetapi sebagai refleksi dari dinamika batin, empati mendalam, dan dominasi superego yang membimbing perilaku berdasarkan nilai moral dan kasih sayang. Karakter-karakter dalam novel menunjukkan bahwa tolong-menolong bisa menjadi sarana katarsis, penyembuhan luka batin, dan aktualisasi diri, serta wujud nyata dari kedewasaan emosional yang dibentuk oleh pengalaman, kesadaran, dan cinta terhadap sesama. Melalui penggambaran sikap tanggap, empatik, dan penuh pengorbanan dalam berbagai situasi emosional dan krisis, novel ini menegaskan bahwa moral menolong adalah fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang bermakna dan kemanusiaan yang utuh.

2. *Toleransi*

Dalam kajian psikologi sastra, moral toleransi dipahami sebagai kemampuan tokoh dalam karya sastra untuk menerima, memahami, dan menghargai perbedaan—baik perbedaan pendapat, latar belakang, keyakinan, maupun kondisi sosial—yang muncul dalam interaksinya dengan tokoh lain. Toleransi ini berakar pada kerja superego, yaitu bagian kepribadian yang membentuk nilai-nilai moral dan sosial berdasarkan

pengaruh lingkungan, pengalaman hidup, serta dorongan empatik. Ketika seorang tokoh menunjukkan sikap sabar, tidak menghakimi, dan mampu menahan dorongan emosional demi menjaga keharmonisan, maka hal itu menandakan adanya kesadaran moral yang matang dan pengendalian diri yang kuat. Moral toleransi dalam sastra tidak hanya tampak melalui dialog atau sikap luar, tetapi juga melalui konflik batin yang menggambarkan perjuangan tokoh dalam menerima perbedaan sebagai bagian dari realitas hidup. Oleh karena itu, melalui pendekatan psikologi sastra, moral toleransi dapat dimaknai sebagai wujud kedewasaan emosional dan spiritual tokoh yang terwujud dalam sikap terbuka, empatik, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan.

Berikut data yang ditemukan peneliti dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

Tertawa. Anak itu menyeringai riang, berusaha mendekat ibunya yang menjulurkan tangan. Yang lain ramai menepuki. Memberikan applause. Memberikan semangat. Beberapa turis lain yang dari mukanya terlihat entah dari negara manalah, ikut menoleh. Ikut terpesona menatap anak itu. Satu-dua mengeluarkan kamera, akan menjadi foto yang menarik sekali. (Tere Liye/MBDA-MOL: 53)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menggambarkan sebuah momen penuh keceriaan dan penghargaan terhadap perjuangan seorang anak dalam keterbatasannya. Jika dianalisis menggunakan pendekatan psikologi sastra, momen ini mencerminkan bentuk nyata dari moral toleransi, yaitu penerimaan dan penghargaan terhadap perbedaan serta keterbatasan yang dimiliki seseorang. Anak yang

berusaha mendekati ibunya dengan senyum riang mendapat sambutan hangat berupa tepuk tangan dan semangat dari orang-orang di sekitarnya, termasuk dari para turis asing. Respons ini menunjukkan bahwa para tokoh di sekitar anak tersebut memiliki superego yang berkembang, yakni bagian kepribadian yang membimbing perilaku berdasarkan nilai-nilai sosial dan empati. Mereka tidak memandang anak itu dengan stigma atau belas kasihan, melainkan memberikan dukungan dan pengakuan atas usahanya. Hal ini menandakan penerimaan terhadap keberagaman kondisi manusia, serta penghormatan terhadap semangat hidup yang ditunjukkan oleh si anak. Dengan demikian, kutipan ini merupakan representasi dari moral toleransi dalam bentuk apresiasi terhadap perjuangan individu dalam keterbatasan, yang diperlihatkan melalui empati sosial dan penghargaan yang tulus.

Ibu-ibu gendut bolak-balik menatap mereka berdua dengan ekspresi salah tingkah. Aduh, bisa nggak, sih, Karang respek sedikit padanya? Seluruh penduduk kota ini sja amat menghargai pemilik rumah mewah di lereng perbukitan itu. Keluarga yang dikenal baik hati. (Tere Liye/MBDA-MOL: 81)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini merefleksikan dinamika sosial yang berkaitan dengan harapan akan sikap saling menghargai di tengah perbedaan pandangan atau sikap antarindividu. Melalui pendekatan psikologi sastra, khususnya dalam kerangka kerja superego yang membentuk kesadaran moral dan sosial tokoh, tampak bahwa ibu-ibu gendut dalam kutipan tersebut merasa tidak nyaman melihat Karang bersikap kurang hormat terhadap keluarga yang sangat dihormati oleh masyarakat. Ekspresi salah tingkah dan komentar batin mereka

menunjukkan dorongan moral untuk menjaga sikap toleran, dalam hal ini berupa sikap respek atau penghormatan terhadap orang lain, terlebih kepada pihak yang dikenal sebagai orang baik. Harapan agar Karang menunjukkan rasa hormat bukan didasari oleh paksaan, tetapi oleh kesadaran akan pentingnya menjaga harmoni sosial dan menghargai reputasi seseorang dalam masyarakat. Oleh karena itu, kutipan ini mencerminkan moral toleransi sebagai bentuk kesadaran kolektif untuk menghargai pihak lain meski dalam situasi yang mungkin memunculkan perbedaan sikap atau pendapat. Toleransi dalam hal ini ditunjukkan bukan hanya melalui penerimaan, tetapi juga melalui harapan untuk menjaga etika sosial dalam berinteraksi.

—Ergh, masuk bu? Enggak salah? Orang seram begitu disuruh masuk? Kalau kenapa-napa, bagaimana? Salamah menyeringai bingung, menggaruk rambutnya, mengusap celemek. Bunda menggeleng. Memberi senyum perintah. Suruh tamunya masuk. Salamah mengusap ujung celemeknya lagi, mengganggu. Tidak perlu disenyumi dua kali, ia langsung balik kanan. (Tere Liye/MBDA-MOL:96)

Kutipan tersebut menyajikan potret situasi yang sarat akan nilai moral toleransi, khususnya dalam konteks menerima kehadiran seseorang yang dianggap berbeda atau mencurigakan. Melalui pendekatan psikologi sastra, dapat dianalisis bahwa tokoh Salamah mengalami konflik batin antara rasa takut (yang berasal dari mekanisme pertahanan ego) dan kepatuhan terhadap perintah Bunda yang menunjukkan sikap terbuka dan penuh pengertian. Reaksi awal Salamah yang ragu dan menyangsikan keputusan Bunda mencerminkan respons alami seseorang yang belum

sepenuhnya mampu mengendalikan prasangka. Namun, ketika Bunda hanya memberi senyum perintah sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang tegas namun lembut, Salamah pun akhirnya menerima keputusan itu dan menuruti arahan dengan taat.

Dalam sudut pandang psikologi sastra, tindakan Bunda adalah manifestasi dari superego yang matang, di mana empati, toleransi, dan penghormatan terhadap sesama mengalahkan dorongan untuk menilai atau menolak berdasarkan penampilan luar. Tindakan menyuruh tamu "yang tampak seram" masuk ke rumah merupakan bentuk keterbukaan hati dan kesediaan untuk memahami orang lain tanpa prasangka. Maka dari itu, kutipan ini mengandung nilai moral toleransi yang kuat, yang tercermin dari sikap Bunda yang memilih untuk memperlakukan semua orang secara setara, serta mendorong lingkungannya untuk mengatasi ketakutan dan prasangka melalui rasa hormat dan penerimaan terhadap keberbedaan.

Tuan HK demi sopan-santun berdiri, menyalami tangan dingin tanpa ekspresi itu. Berpikir sejenak, bergumam dalam hati. Ia agak tidak menyukai penampilan—misterius—tamu di depannya. Tapi mau apa dibilang? Istrinya sendiri menyambut dengan hangat. (Tere Liye/MBDA-MOL: 98)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menggambarkan dinamika batin seorang tokoh, Tuan HK, yang tengah berusaha menyeimbangkan antara penilaian pribadi dan norma sosial. Melalui pendekatan psikologi sastra, kutipan ini dapat dianalisis sebagai wujud dari konflik antara id (dorongan spontan untuk menolak atau merasa tidak nyaman terhadap penampilan seseorang) dan superego (kesadaran

moral untuk bersikap sopan dan menghargai orang lain). Meski secara batin Tuan HK merasa tidak menyukai penampilan “misterius” tamu yang datang, ia tetap menunjukkan sikap hormat dengan berdiri dan menyalami tamu tersebut. Keputusan untuk tetap bersikap sopan, terlebih karena istrinya menyambut dengan hangat, menandakan adanya proses pengendalian diri dan penghormatan terhadap nilai sosial serta keluarga.

Dari sisi moral toleransi, kutipan ini menunjukkan bahwa Tuan HK telah menahan sikap penolakannya dan memilih untuk menerima kehadiran orang lain, meskipun berbeda dari ekspektasi atau membuatnya merasa tidak nyaman. Ini adalah cerminan dari toleransi dalam bentuk yang paling mendasar: menerima perbedaan meski tidak sejalan dengan selera atau pandangan pribadi. Tindakan ini penting dalam menciptakan relasi sosial yang sehat dan damai, sebagaimana digambarkan oleh Tere Liye dalam potret keluarga yang tetap membuka ruang bagi orang asing dengan penuh kehormatan.

Bunda mengangguk, berusaha tersenyum. Tetap menghargai. Ia tentu saja tahu langsung atau tidak Melati sakit karena ulah Karang. Tapi hingga detik ini, Bunda tetap menghargai Karang. Tetap berharap banyak. Tuan HK mendesis pelan, menahan diri untuk tidak berkomentar. (Tere Liye/MBDA-MOL: 149)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menampilkan situasi emosional yang kompleks, di mana tokoh Bunda tetap menunjukkan sikap menghargai meskipun dalam kondisi yang penuh luka dan potensi kekecewaan. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, dapat dianalisis bahwa tindakan Bunda merepresentasikan kerja

superego yang kuat, yaitu bagian dari struktur kepribadian menurut teori psikoanalisis Freud yang berfungsi sebagai pengontrol moral dan nilai-nilai sosial. Meskipun mengetahui bahwa Karang kemungkinan menjadi penyebab langsung atau tidak langsung dari sakitnya Melati, Bunda memilih untuk tetap bersikap tenang, menghargai Karang, dan bahkan menyimpan harapan terhadapnya. Ini merupakan bentuk nyata dari pengendalian emosi, empathy, dan moral reasoning yang dewasa.

Dari sudut pandang moral toleransi, kutipan ini menegaskan bahwa toleransi tidak hanya berupa penerimaan terhadap perbedaan, tetapi juga kemampuan untuk tidak menghakimi ketika seseorang melakukan kesalahan, apalagi jika ada harapan akan perubahan positif. Bunda menahan diri dari menyalahkan atau menyinggung, dan Tuan HK pun ikut menahan komentar meski emosinya mungkin terpicu. Ini menunjukkan bahwa sikap menghargai, mengerti kondisi orang lain, dan tidak langsung menghakimi merupakan wujud dari moral toleransi yang mendalam. Tere Liye melalui tokoh Bunda menggambarkan bagaimana cinta, pengharapan, dan kedewasaan emosi mampu membentuk tindakan yang penuh kebijaksanaan dan kemanusiaan.

Karang mengangguk pelan. Menyilakan Bunda untuk masuk. Jadwal kunjungan malamnya. Bunda melangkah mendekat, tapi ia tidak langsung menyelimuti Melati, memastikan putri kecilnya sudah tidur seperti biasanya. Bunda justru duduk di tepi-tepi ranjang. Menatap lambat-lambat Karang. —Maukah kau menceritakannya padaku.... Bunda berkata lembut, menyentuh lengan Karang penuh penghargaan. Karang mengangkat wajahnya. Cerita apa? —Anak-anak yang lumpuh layu itu. tersenyum. (Tere Liye/MBDA-MOL: 234)

Kutipan di atas menggambarkan momen penuh kehangatan dan penghargaan antara Bunda dan Karang, yang mengandung nilai moral toleransi yang dalam. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, tindakan Bunda yang duduk di tepi ranjang, memberikan perhatian penuh, dan mengajak Karang untuk berbicara dengan lembut menandakan kerja ego yang berperan sebagai pengendali emosi dan mediator antara dorongan batin dan norma sosial. Sikap Bunda yang penuh penghargaan dan empati menunjukkan kematangan emosional dan kemampuan menerima orang lain dengan segala kekurangan atau latar belakangnya tanpa menghakimi.

Dalam konteks moral toleransi, kutipan ini memperlihatkan bagaimana Bunda memberikan ruang aman bagi Karang untuk membuka diri dan berbagi cerita, yang merupakan wujud penghormatan atas perbedaan pengalaman dan kondisi. Sentuhan lembut dan kata-kata penuh perhatian dari Bunda juga mengindikasikan sikap menerima dan menghargai yang tulus, tanpa prasangka. Dengan demikian, kutipan ini secara jelas merefleksikan nilai moral toleransi, di mana seseorang diperlakukan dengan rasa hormat dan pengertian, sehingga menciptakan hubungan interpersonal yang harmonis dan penuh empati.

3. *Kasih Sayang*

Moral kasih sayang dalam psikologi sastra adalah penggambaran dan pemahaman tentang kepedulian dan cinta kasih yang mendorong tokoh untuk bertindak demi kebaikan orang lain, yang pada akhirnya memperkuat pesan kemanusiaan dalam sebuah karya sastra. Dalam perspektif psikologi

sastra, moral kasih sayang dipahami sebagai nilai dan sikap batin yang terwujud melalui perhatian, empati, dan kepedulian terhadap orang lain yang tertuang dalam karya sastra. Psikologi sastra memandang moral kasih sayang sebagai ekspresi emosi dan proses psikologis di mana tokoh dalam cerita mampu merasakan dan menanggapi penderitaan, kebahagiaan, atau kebutuhan sesama dengan penuh kelembutan dan pengertian. Moral ini tidak hanya ditampilkan melalui perilaku, tetapi juga melalui konflik batin, refleksi, dan perkembangan karakter yang menunjukkan kedalaman rasa kemanusiaan. Dengan kata lain, dalam kajian psikologi sastra, moral kasih sayang merupakan cerminan hubungan emosional dan afektif antarindividu yang digambarkan dalam narasi, sekaligus sebagai sarana pembentukan dan pengembangan kepribadian serta nilai-nilai etis dalam kehidupan.

Berkut kutipan yang menunjukkan moral kasih sayang dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye:

—Baa...Ma...Baa

Melati mengaduk-aduk piring di hadapannya. Ia tidak duduk di kursinya. Tidak pernah. Melati sarapan sambil berdiri kakinya sibuk menghentak-hentak lantai. Tanganya meremas-remas, tepatnya mengacak-acak, nasi goreng spesial buatan Salamah. —Pelan-pelan sayang! Bunda yang duduk di sebelahnya membantu membenarkan posisi piring. (Tere Liye/MBDA-MOL: 55)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini secara jelas menggambarkan manifestasi kasih sayang antara Bunda dan Melati melalui tindakan sederhana namun penuh makna. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, perilaku Bunda yang sabar dan

lembut membantu Melati mengatur posisi piring menunjukkan fungsi ego yang matang, yaitu kemampuan untuk mengatur dan menenangkan emosi diri sendiri dan orang lain dalam situasi yang menegangkan atau tidak nyaman. Kasus Melati yang gelisah dan tidak bisa duduk tenang saat sarapan mencerminkan ketegangan emosional atau kecemasan yang dialaminya, sementara kehadiran Bunda sebagai figur pengasuh yang penuh perhatian menunjukkan peran penting attachment dan kebutuhan psikologis akan rasa aman dan kenyamanan.

Dari segi moral kasih sayang, kutipan ini memperlihatkan bagaimana kasih sayang diwujudkan dalam bentuk perhatian penuh, kesabaran, dan dukungan emosional, yang memperkuat ikatan batin antara ibu dan anak. Sikap Bunda yang tidak memarahi, melainkan membimbing dengan lembut, menunjukkan empati dan kehangatan hati yang menjadi inti dari moral kasih sayang. Dengan demikian, kutipan ini merepresentasikan nilai kasih sayang sebagai bentuk hubungan emosional yang mendalam dan pengasuhan yang tulus dalam karya sastra.

Anak-anak mengenalnya sebagai kakak yang baik, kakak yang bahkan melihat wajahnya sudah menyenangkan. Kakak yang pandai bercerita. Kakak yang pandai membuat games dan permainan seru. Kakak yang pandai memetik gitar dan bernyanyi. Kakak yang selalu membawa sepotong cokelat sebagai hadiah. (Tere Liye/MBDA-MOL: 69)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menggambarkan sosok kakak yang penuh kasih sayang dan perhatian terhadap adik-adiknya maupun anak-anak di sekitarnya. Dengan

menggunakan pendekatan psikologi sastra, karakter kakak ini mencerminkan aspek afeksi dan peran positif dalam perkembangan psikologis anak-anak yang dipengaruhinya. Sikap kakak yang sabar, ceria, dan penuh kreativitas dalam bercerita, membuat permainan, serta memberikan hadiah kecil seperti cokelat, menunjukkan upaya membangun ikatan emosional yang kuat dan rasa aman bagi anak-anak tersebut. Perilaku ini dapat dianalisis sebagai manifestasi dari fungsi ego yang sehat, yang mampu mengatur emosi dan memfasilitasi hubungan sosial yang harmonis.

Dari segi moral kasih sayang, kutipan ini menampilkan kasih sayang dalam bentuk perhatian, pengasuhan, dan kehangatan yang dirasakan oleh anak-anak melalui interaksi yang menyenangkan dan penuh cinta. Kakak yang digambarkan bukan hanya sebagai figur pelindung tetapi juga sebagai sumber kebahagiaan dan kenyamanan, yang memperkuat nilai kasih sayang sebagai dasar hubungan antarindividu dalam karya sastra. Dengan demikian, kutipan ini jelas merepresentasikan moral kasih sayang sebagai wujud cinta dan perhatian yang tulus dalam kehidupan sosial dan keluarga.

—Selamat pagi!

Karang berkata pendek. Tanpa intonasi.

—Selamat pagi, Karang. Silahkan, anakku

Bunda buru-buru berdiri, tersenyum lebar, melangkah menyambut Karang.

—Kemari, silahkan bergabung dengan kami. (Tere Liye: 97-98)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menggambarkan interaksi hangat antara Bunda dan Karang yang sarat dengan kasih sayang. Melalui pendekatan psikologi sastra, tindakan Bunda yang segera berdiri, tersenyum lebar, dan mengajak Karang bergabung menunjukkan respons afektif yang penuh kehangatan dan keterbukaan. Meskipun Karang menyapa dengan singkat dan tanpa intonasi, sikap Bunda yang ramah dan penuh perhatian mencerminkan kemampuan empati dan dukungan emosional yang kuat, aspek penting dalam hubungan interpersonal yang sehat. Ini menunjukkan bagaimana Bunda memainkan peran sebagai figur pengasuh yang memfasilitasi rasa diterima dan dihargai, yang sangat vital untuk kesehatan psikologis Karang.

Secara moral, kutipan ini merupakan representasi kasih sayang yang diwujudkan dalam bentuk penyambutan yang hangat dan sikap penuh perhatian terhadap orang lain tanpa memandang sikap awal yang mungkin dingin atau tertutup. Bunda tidak hanya menunjukkan cinta dan perhatian melalui kata-kata tetapi juga melalui tindakan yang mengundang dan memelihara rasa aman serta kehangatan emosional. Oleh karena itu, kutipan ini jelas menggambarkan nilai moral kasih sayang dalam hubungan sosial dan keluarga, sebagaimana diangkat dalam karya sastra tersebut.

Setengah jam yang lalu, di komplek rumah dengan gang-gang sempit, Ibu-ibu gendut menahan haru berusaha memeluk Karang saat ia berpamitan akan pergi. Karang bilang ia akan tinggal di rumah besar itu sementara. Karang mendelik kasar, menghindari pelukan itu. (Tere Liye/MBDA-MOL: 124)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menampilkan situasi emosional yang kompleks antara Karang dan ibu-ibu di komplek rumahnya. Dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra, kita dapat melihat bahwa ibu-ibu gendut yang menahan haru dan berusaha memeluk Karang menunjukkan ekspresi kasih sayang dan perhatian yang mendalam, sebagai bentuk ikatan sosial dan emosional yang terjalin erat di antara mereka. Pelukan yang mereka coba berikan merupakan simbol dukungan dan kehangatan yang ingin disampaikan kepada Karang sebagai ungkapan rasa peduli dan keinginan untuk menjaga hubungan yang harmonis.

Namun, reaksi Karang yang mendelik kasar dan menghindari pelukan tersebut menunjukkan konflik batin dan kemungkinan perasaan cemas atau takut akan kedekatan emosional. Dalam kajian psikologi sastra, ini bisa diinterpretasikan sebagai mekanisme pertahanan diri yang digunakan Karang untuk mengatasi ketidaknyamanan emosional, meskipun pada dasarnya terdapat kebutuhan dan nilai kasih sayang yang berperan dalam konteks tersebut. Dari segi moral, kutipan ini jelas menggambarkan kasih sayang yang ditunjukkan oleh ibu-ibu sekitar sebagai bentuk dukungan sosial, sekaligus memperlihatkan kerumitan emosi individu dalam menerima dan mengekspresikan kasih sayang itu.

Biasanya, Melati tidak suka dipeluk. Melati benci sekali tubuhnya dipegang-pegang, kecuali hanya dibimbing tangannya. Tapi hatinya yang setengah jam, ah, tepatnya sepanjang hari bertanya-tanya di mana tangan lembut itu lelah untuk marah. Gadis kecil itu malam ini

menurut. Bahkan refleks memeluk leher bunda. Melati menggerung pelan, seperti anak-anak yang berbisik mengadu,
—Bunda, tadi tangan Melati dipukul!

Sakit sekali...

Dan Bunda seketika menangis menatap wajah mengadu Melati. Ia menciumi wajah putrinya, seperti tidak pernah berjumpa berpuluh-puluh tahun. Bertahanlah anakku. bertahanlah! Bunda tersedu. (Tere Liye/MBDA-MOL:139)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini secara jelas menggambarkan ekspresi kasih sayang yang mendalam antara Melati dan ibunya melalui pendekatan psikologi sastra. Melati yang biasanya tidak suka dipeluk dan menolak sentuhan, menunjukkan adanya batas emosional atau ketidaknyamanan yang mungkin terkait pengalaman traumatis. Namun, pada saat yang sama, Melati secara refleks memeluk leher ibunya, sebuah tindakan spontan yang mencerminkan kebutuhan akan kehangatan, perlindungan, dan kedekatan emosional yang sangat penting dalam hubungan ibu-anak.

Ibunya yang mendengar pengakuan Melati tentang rasa sakit akibat dipukul, langsung merespons dengan kesedihan yang mendalam dan tangisan, menandakan empati dan kasih sayang yang tulus. Tindakan mencium wajah Melati dan ucapan “Bertahanlah anakku” menunjukkan upaya ibu memberikan kekuatan, penghiburan, dan perlindungan emosional dalam menghadapi kesulitan. Dalam kajian psikologi sastra, momen ini menonjolkan dinamika kasih sayang yang tidak hanya berbentuk fisik, tapi juga emosional dan psikologis, di mana perasaan cinta, rasa peduli, serta keinginan melindungi menjadi inti moral cerita. Dengan demikian, data ini

merupakan kutipan yang kuat menggambarkan moral kasih sayang dalam konteks hubungan keluarga yang penuh kehangatan dan dukungan.

—Kau tahu, tadi aku memutuskan untuk mengambil beberapa benda dari rumah ibu-ibu gendut. Ibu-ibu gendut? Ah ya, kau tidak mengenalinya. Andai kata kau kenal, kau pasti akan menyukainya. Ia juga seperti Salamah, pandai membuat sup. Ia juga amat menyukai anak-anak. Karang terdiam sejenak. Menahan ludah. Menatap langit-langit kamar. (Tere Liye/MBDA-MOL: 228)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini memperlihatkan bentuk kasih sayang yang tersirat melalui ungkapan perhatian dan pengakuan terhadap kebaikan seorang tokoh, yaitu ibu-ibu gendut. Dalam perspektif psikologi sastra, sikap Karang yang memutuskan mengambil beberapa benda dari rumah ibu-ibu gendut bukan sekadar tindakan material, melainkan wujud penghargaan dan kedekatan emosional yang tersirat dari perasaan kasih sayang. Penggambaran ibu-ibu gendut sebagai sosok yang pandai membuat sup dan amat menyukai anak-anak menambah dimensi kehangatan dan perhatian yang dimiliki tokoh tersebut, menandakan karakter yang penuh kasih dan peduli terhadap orang lain.

Karang yang terdiam dan menahan ludah sambil menatap langit-langit kamar mengindikasikan adanya konflik batin sekaligus rasa hormat dan terharu terhadap kebaikan ibu-ibu gendut, meskipun mungkin selama ini ia belum benar-benar mengenalinya. Hal ini mencerminkan proses internalisasi kasih sayang yang bersifat emosional dan reflektif, di mana rasa kasih sayang muncul sebagai hasil pengenalan dan penerimaan akan kebaikan hati orang lain. Dengan demikian, data ini secara psikologi sastra

menunjukkan moral kasih sayang yang muncul dalam bentuk penghargaan, perhatian, dan kehangatan antar tokoh, menjadikannya kutipan yang merefleksikan nilai kasih sayang dalam hubungan kemanusiaan.

Dia tidak akan membiarkan telapak tangan Melati terbakar. Sejengkal apa pun ia, sekeras kepala apa pun ia untuk menemukan caranya, ia tidak akan membiarkan anak itu terluka lagi. Melati sedikit pun tidak bereaksi seperti yang diharapkannya. (Tere Liye/MBDA-MOL: 243)

Kutipan dari novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye ini menggambarkan ekspresi kasih sayang yang kuat dan protektif melalui sikap tokoh yang bertekad melindungi Melati dari bahaya. Dalam perspektif psikologi sastra, perilaku tokoh yang tidak rela membiarkan Melati terluka, apapun rintangannya, menunjukkan dorongan emosional yang mendalam dan naluriah untuk menjaga dan merawat orang yang dicintai. Tekad yang kuat ini mencerminkan ikatan emosional yang erat dan rasa tanggung jawab yang tumbuh dari kasih sayang yang tulus.

Ketidakterreaksian Melati terhadap perlindungan tersebut bisa diinterpretasikan sebagai sebuah dinamika psikologis antara pemberi dan penerima kasih sayang, di mana kadang rasa sayang tidak langsung mendapat respons yang diharapkan, namun tidak mengurangi intensitas dan makna kasih sayang itu sendiri. Secara keseluruhan, kutipan ini menampilkan moral kasih sayang yang berupa keinginan melindungi, kepedulian, dan pengorbanan tanpa syarat demi keselamatan dan kebahagiaan orang yang disayangi, menjadikannya contoh nyata dari nilai kasih sayang dalam konteks hubungan manusia.

Kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan, novel Moga Bunda Disayang Allah karya Tere Liye mengandung nilai-nilai pendidikan moral yang mencakup moral kepada diri sendiri, sesama manusia, dan kepada Tuhan. Nilai moral kepada diri sendiri tergambar melalui sikap hati yang lapang dalam menghadapi penderitaan dan kegagalan, yang mencerminkan kematangan emosional serta pengendalian diri tokoh-tokohnya. Nilai moral kepada sesama tampak dari sikap tolong-menolong yang dilakukan dengan ketulusan dan empati mendalam, sebagai bentuk kepedulian sosial yang didorong oleh kesadaran moral. Sementara itu, nilai moral kepada Tuhan diwujudkan melalui sikap tawakal, yakni penerimaan yang ikhlas terhadap kehendak Tuhan setelah berikhtiar, sebagai bentuk kedewasaan spiritual. Ketiga nilai tersebut saling berkaitan dan memperlihatkan dinamika kejiwaan para tokoh yang dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra, menjadikan novel ini sebagai karya yang tidak hanya menyentuh emosi, tetapi juga sarat pesan moral dan layak dijadikan sumber pembelajaran karakter.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan tujuan dan hasil analisis penelitian yang berjudul “Nilai Pendidikan Moral Pada Novel *Moga Bunda Disayang Allah* Karya Tere Liye (Kajian Psikologi Sastra)” dapat dirumuskan beberapa simpulan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil analisis dalam bab ini, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye melalui perspektif kajian psikologi sastra, dapat disimpulkan bahwa karya ini menyuguhkan pembelajaran mendalam tentang pembentukan karakter melalui pengalaman batin tokoh-tokohnya. Nilai moral kepada Tuhan tercermin kuat dalam sikap beriman dan bersyukur tokoh Bunda, Karang, dan tokoh lainnya, yang menunjukkan hubungan spiritual yang kokoh dalam menghadapi ujian hidup.

Sementara itu, nilai moral kepada diri sendiri muncul dalam bentuk kejujuran pada diri, pengendalian diri, ketekunan, tanggung jawab, keikhlasan, dan kelapangan hati. Semua nilai tersebut tidak hanya ditampilkan dalam narasi tindakan, tetapi juga dalam monolog batin dan dialog penuh makna yang merepresentasikan konflik psikologis tokoh-tokohnya secara mendalam. Melalui pendekatan psikologi sastra, novel ini memperlihatkan proses pembentukan karakter tokoh sebagai hasil dari pergulatan batin dan pengalaman

emosional yang kompleks, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang tangguh, penyabar, dan penuh kasih. Dengan demikian, novel ini bukan sekadar fiksi inspiratif, tetapi juga sarana reflektif yang mengajarkan pentingnya membangun kekuatan batin dan spiritual dalam menjalani kehidupan.

Nilai moral seperti tolong-menolong, toleransi, dan kasih sayang menjadi pilar utama yang mendasari interaksi antartokoh dalam cerita. Tindakan menolong tidak sekadar digambarkan sebagai kewajiban sosial, tetapi sebagai dorongan psikologis yang lahir dari empati, keikhlasan, dan aktualisasi diri, sebagaimana dijelaskan dalam teori psikologi Maslow dan psikoanalisis Freud. Sementara itu, sikap toleran ditampilkan melalui pengendalian diri, penerimaan terhadap perbedaan, dan sikap tidak menghakimi, mencerminkan kedewasaan emosional dan kerja superego yang matang. Kasih sayang hadir sebagai bentuk kepedulian tanpa syarat yang muncul dari pengalaman batin, trauma, maupun relasi emosional mendalam antar tokoh.

Melalui pendekatan psikologi sastra, setiap nilai moral yang ditampilkan dalam novel ini tidak hanya merefleksikan hubungan sosial yang harmonis, tetapi juga menggambarkan transformasi kejiwaan para tokohnya. Novel ini berhasil menggambarkan bagaimana pendidikan moral kepada sesama manusia menjadi instrumen penting dalam pembentukan karakter, penguatan nilai-nilai kemanusiaan, serta penyembuhan luka batin. Dengan demikian, *Moga Bunda Disayang Allah* tidak hanya menjadi karya sastra yang menyentuh, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam membentuk kesadaran moral pembaca

terhadap pentingnya empati, toleransi, dan kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Bagi Pembaca Umum, disarankan untuk menjadikan novel *Moga Bunda Disayang Allah* sebagai bahan bacaan reflektif dalam membangun empati, kepedulian, dan toleransi sosial. Pembaca dapat merenungi nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam cerita untuk kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, pertemanan, maupun masyarakat luas.

Bagi Pendidik dan Tenaga Pengajar, disarankan agar novel ini dijadikan sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran bahasa dan sastra, khususnya untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral dan pembentukan karakter siswa. Penggunaan pendekatan psikologi sastra dalam pembelajaran dapat membantu siswa memahami kedalaman perasaan dan emosi tokoh sekaligus mengembangkan sensitivitas sosial mereka.

Bagi Peneliti Selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan kajian ini dengan fokus yang lebih spesifik, misalnya pada aspek trauma psikologis tokoh, peran figur ibu dalam pembentukan karakter, atau pengaruh latar sosial terhadap perkembangan kepribadian tokoh. Penelitian lanjutan juga dapat membandingkan nilai-nilai moral antar karya sastra Tere Liye lainnya dengan pendekatan yang beragam.

Bagi Pengarang dan Dunia Sastra, diharapkan untuk terus melahirkan karya-karya yang tidak hanya menyentuh sisi emosional pembaca, tetapi juga memuat nilai-nilai moral yang dapat menjadi sarana pendidikan karakter. Sastra semestinya tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media transformasi nilai sosial dan psikologis masyarakat.

C. Implikasi Teoritik

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan kajian psikologi sastra sebagai pendekatan interdisipliner yang menjembatani antara ilmu psikologi dan kajian sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa perilaku tokoh-tokoh dalam novel tidak hanya dibentuk oleh alur cerita, tetapi juga oleh dinamika kejiwaan yang kompleks, seperti empati, trauma, superego, dan aktualisasi diri. Hal ini menguatkan teori psikoanalisis Sigmund Freud serta hierarki kebutuhan Abraham Maslow sebagai alat bantu yang relevan dalam memahami perilaku tokoh fiksi secara mendalam.

Secara teoritik, penelitian ini menegaskan bahwa sastra dapat menjadi refleksi nyata dari proses pembentukan moralitas dan perkembangan kepribadian manusia. Melalui pendekatan psikologi sastra, nilai-nilai seperti tolong-menolong, kasih sayang, dan toleransi tidak hanya dapat dianalisis dari aspek perilaku lahiriah tokoh, tetapi juga dari proses internal dan pergolakan batin yang melatarbelakanginya. Dengan demikian, karya sastra berpotensi menjadi sumber kajian ilmiah dalam memahami dimensi afektif dan moral

manusia, serta memperkuat relevansi teori-teori psikologi dalam konteks naratif dan budaya.

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi sastra dengan menunjukkan bahwa karya sastra dapat menjadi media reflektif untuk memahami dinamika kejiwaan manusia secara mendalam. Melalui pendekatan psikologi sastra, nilai-nilai moral dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* tidak hanya dipahami sebagai pesan etis, tetapi juga sebagai manifestasi dari proses psikologis tokoh-tokohnya, seperti konflik antara id, ego, dan superego, mekanisme pertahanan diri, serta tahapan perkembangan emosional dan spiritual. Penemuan ini memperkuat pandangan bahwa karya sastra mampu merepresentasikan kompleksitas batin manusia dalam menghadapi penderitaan, hubungan sosial, dan ketergantungan spiritual. Oleh karena itu, implikasi teoretik dari penelitian ini mendorong pemanfaatan pendekatan psikologi sastra secara lebih luas dalam menganalisis karya sastra sebagai ruang pengungkapan konflik internal, transformasi kepribadian, dan pembentukan karakter melalui pengalaman tokoh. Pendekatan ini juga berperan penting dalam memperkaya pemahaman interdisipliner antara studi sastra, psikologi, dan pendidikan moral.

Daftar Pustaka

- Aminuddin, (2000). *Pengantar Sastra Indonesia*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Beatty, Jerome. (2012). *Psychological Approaches to Literature*. New York: Harper Collins.
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138-147.
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). *Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud*. *Jurnal Sastra dan Psikologi*, 9(1), 45–59.
- Choiriah, E., Sutardi, S., & Sariban, S. (2024). Representasi Emosi Manusia Dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi David Krech). *Hastapena: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(2), 98-106.
- Damono, Sapardi Djoko. (2003). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Editum.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, S. (2011). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Psikologi Sastra: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Gilligan, Carol. (1982). *In a Different Voice: Psychological Theory and Women's Development*. Cambridge: Harvard University Press.
- Intan, M., Amir, J., & Juanda, J. (2024). Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Novel 'Si Anak Pemberani' Karya Tere Liye: Sebuah Pendekatan Richard Eyre. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 1320-1334.
- Intan, M., dkk. (2024). *Analisis Nilai Pendidikan Moral dalam Novel "Si Anak Pemberani" Karya Tere Liye: Sebuah Pendekatan Richard Eyre*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 12(2), 88–97.
- Jatman, Djadjasudarma. (1997). *Psikologi Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Juniarno, E. D., Sariban, S., & Irmayani, I. (2024). Problematika Dan Strategi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Hastapena: Jurnal Bahasa, Sastra, Pendidikan Dan Humaniora*, 1(2), 81-89.
- Koentjaraningrat, (1983). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar.

- Koeswara, E. (1991). *Konsep-konsep Dasar Psikologi*. Bandung: Eresco.
- Kohlberg, Lawrence. (1981). *Essays on Moral Development, Vol. I: The Philosophy of Moral Development*. San Francisco: Harper & Row.
- Lubis, M. F., dkk. (2021). *Nilai Pendidikan Moral pada Novel “Pulang” Karya Tere Liye: Tinjauan Semiotik dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1), 22–33.
- Lubis, M., Akbar, A., Prayuda, D. D., & Naelofaria, S. (2021, July). NILAI PENDIDIKAN MORAL PADA NOVEL “PULANG” KARYA TERE LIYE: TINJAUAN SEMIOTIK DAN IMPLEMENTASINYA SEBAGAI BAHAN AJAR SASTRA DI SMA. In *Prosiding Seminar Nasional PBSI-IV Tahun 2021 Tema: Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Digital Guna Mendukung Implementasi Merdeka Belajar* (pp. 63-68). FBS Unimed Press.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Milner, M. (1992). *Sigmund Freud: Sebuah Biografi Singkat*. Jakarta: Gramedia.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Minderop, Albertine. (2010). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moesono, T. (2003). *Psikoanalisa Freud dan Implikasinya dalam Konseling*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moleong, L.J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2010). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sayuti, S. A. (2000). *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sayuti, S. A. (2002). *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Semi, A. (1988). *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Suryabrata, Sumadi. (1993). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.

- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori Kesusastraan*. (Terjemahan oleh Melani Budianta). Jakarta: PT Gramedia.
- Ariani, I., Rakhmawati, I. D., & Setiyoningsih, I. N. (2024). *Novel Si Anak Cahaya Karya Tere Liye sebagai Media Literasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. *Paramasastra: Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra dan Pembelajarannya*, 11(1). Diakses dari <https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/article/view/29909>
- Inderasari, M. (2022). *Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye sebagai Wahana Pendidikan Lingkungan*. *Kandai: Jurnal Pendidikan dan Bahasa*, 18(2). Diakses dari <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/view/2560>

Lampiran 1

Sinopsis Novel *Moga Bunda Disayang Allah*

Novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye mengisahkan perjuangan seorang anak kecil bernama Melati, yang sejak kecil mengalami buta dan tuli akibat trauma hebat yang menimpanya. Melati terlahir sebagai anak dari keluarga terpandang yang awalnya hidup penuh harapan, namun keterbatasan fisiknya membuat keluarganya, terutama sang ibu (Bunda), diliputi keputusasaan dan kesedihan yang mendalam.

Dalam kondisi tersebut, datanglah Karang, seorang pemuda idealis yang memiliki masa lalu kelam. Ia pernah mengalami kegagalan dalam menyelamatkan anak-anak jalanan yang diasuhnya dari tragedi tenggelam di laut. Sejak kejadian itu, Karang hidup dengan perasaan bersalah dan trauma. Namun kehadirannya kembali diuji saat diminta untuk membantu Melati—tugas yang awalnya ia tolak, tetapi akhirnya diterima sebagai bentuk penebusan diri dan harapan baru bagi masa depan Melati.

Proses pembelajaran pun dimulai. Karang tidak hanya mengajarkan Melati mengenal benda-benda di sekitarnya, tetapi juga berjuang menanamkan harapan, kesabaran, dan kepercayaan diri. Ia yakin, meski tidak dapat melihat dan mendengar, Melati tetap bisa mengenal dunia dan bahkan mengenal Tuhan. Dalam perjalanannya, kisah ini memperlihatkan nilai-nilai kesabaran, keteguhan, cinta tanpa syarat, serta kepercayaan mendalam pada takdir Tuhan.

Novel ini menggugah hati dengan menghadirkan nilai-nilai moral kepada Tuhan, kepada diri sendiri, dan kepada sesama manusia. Melalui konflik batin, perjuangan fisik, dan spiritualitas tokoh-tokohnya, pembaca diajak merenungi makna ketulusan, pengorbanan, serta keyakinan bahwa setiap anak—dengan segala keterbatasannya—memiliki masa depan yang layak diperjuangkan.

Pada akhirnya, Karang harus pergi dan menyerahkan tugas besar itu kepada Bunda, yang telah belajar banyak selama mendampingi Karang dan Melati. Perpisahan itu bukanlah akhir, melainkan awal dari perjalanan baru yang lebih panjang, penuh tantangan, sekaligus harapan.

Lmapiran 2

Korpus Data

No	Hal	Kutipan
Nilai Pendidikan Moral Kepada Tuhan Pada Novel <i>Moga Bunda Disayang Allah</i> Karya Tere Liye Perspektif Kajian Psikologi Sastra		
1	5	Bunda menggeliat, membuka mata. Pelan menyadari pagi. Kemudian tersenyum lebar demi menatap sang putri yang tengah bersiap dengan “rencana jahat”, memainkan bulu ayam ke lubang hidungnya. Bunda sebenarnya sudah bangun sejak shubuh. Malah sejak pukul dua tadi malam, di sepertiga akhir waktu terbaik yang dijanjikan. Menghabiskan sisa malam dengan bersimpuh menangis di atas sepotong sajadah. Membuat basah ujung-ujung mukena. Berharap Tuhan akhirnya berbaik hati memberikan jalan keluar baginya.
2	35	"Keadaannya masih sama buruknya seperti tiga tahun lalu," Bunda mendesah lemah, "Sama buruknya.... Ya Allah, sebenarnya kondisinya tambah buruk!" Suara Bunda tercekat
3	75	Dan Bunda seketika menangis..., tersedu. Ya Allah, ia tahu sekali. Lagi-lagi mimpi itu.... Lagi lagi harapan itu..... Semuanya terasa sesak. Amat sesak. Kenapa Engkau tega sekali membuatnya seolah nyata?
4	225	Karang tersenyum. Lihatlah, gigi tanggal itu. Wajah imut menggemaskan itu. Ya Tuhan, jika semua urusan ini memang adil, Kau akan membuat Melati bisa membaca. Membuat Melati bisa menulis. Bahkan Kau sungguh akan menakdirkan gadis kecil ini bisa melakukan hal-hal besar yang justru tidak bisa dilakukan orang-orang yang bisa melihat dan mendengar dalam hidupnya. Karang berbisik lirih. Menyimpulkan do'a ke langit-langit malam.
5	86-87	Karang hanya mematung. Mendesis dalam hati, menyumpahnyumpah dalam hati. Lihatlah, apakah hidup ini adil? Apakah kehidupan ini adil? Jangan-jangan hanya lelucon yang tidak lucu? Ada yang utuh memiliki seluruh panca inderanya, tapi tak sekejap pun peduli dan bersyukur. Karang menggerung pelan. Wajah anak-anak itu kembali melintas dimatanya.
6	172	Benarlah. Jika kalian sedang bersedih, jika kalian sedang terpagut masa lalu menyakitkan, penuh penyesalan seumur hidup, salah satu obatnya adalah dengan menyadari masih banyak orang lain yang lebih sedih dan mengalami kejadian lebih menyakitkan dibandingkan kalian. Masih banyak orang lain yang tidak lebih beruntung dibanding kita. Itu akan memberikan pengertian bahwa hidup ini belum berakhir. Itu akan membuat kita selalu meyakini: setiap satu makhluk berhak atas satu harapan.

7	194	Bunda yang menyimak dari pembatas anak tangga pualam untuk ke sekian kalinya menangis tersedu. Jauh tertunduk memegangi pembatas. Sama seperti saat pertama kali melihat Melati makan dengan sendok, Bunda berbisik rasa syukur berkali-kali ke langit-langit ruangan.
8	272	Kami lahir lemah, tanpa daya. Itu benar sekali. Kami lahir tidak melihat, Kau berikan mata. Kami lahir tuli, Kau berikan telinga. Kami lahir bisu, Kau berikan mulut. Kami lahir tak bergerak, kau berikan kaki. Ya Tuhan, bahkan meski lahir tanpa itu semua, Kau sungguh tetap membuat kami bisa melihat, bisa mendengar, bisa bicara, dan bisa bergerak. Kami saja yang bebal untuk memahaminya
9	279	Membuat Melati ingin tahu segalanya. Tapi selalu ada waktu untuk berhenti sejenak. Berhenti untuk berbisik tentang rasa terima kasih. Berbisik tentang rasa syukur ke langit-langit kamar. Karang ingin mengajarnya makna kata-kata itu. Mengajarnya tentang hakikat kata-kata itu. Tapi Melati kembali sibuk dengan rasa ingin tahu. Karang mencium rambut ikal Melati. Berbisik, —Terima kasih, Tuhan! Kau sungguh bermurah hati.
Nilai Pendidikan Moral Kepada Diri Sendiri dalam Novel <i>Moga Bunda Disayang Allah</i> Karya Tere Liye Perspektif Kajian Psikologi Sastra		
1	149	Lihatlah, pemuda sialan itu hanya menatap selintas Melati yang menggerung di atas ranjangnya. Seperti tidak peduli dengan keringat yang mengucur dari dahi anak itu. Piyama Melati basah oleh peluh. Bunda mengusapnya berkali-kali, termasuk berkali-kali mengganti kompres. Berbisik menyenangkan. —Tidak ada yang perlu dicemaskan. Melati akan baik-baik saja, Nyonya! Karang berkata tanpa Beban
2	173	—Aku tidak bisa membohongi suamiku. Tidak ada yang berbohong, Nyonya. Demi Melati. Aku mohon berikan aku tambahan waktu 21 hari selama Tuan HK pergi.
3	121	Besok luka-luka kecil ini sudah mengering, Bun. Dalam beberapa hari kulit barunya akan merekah menutup. Tidak akan ada bekas, kecuali yang di telapak kakinya. Kinasih tersenyum, menatap wajah Melati yang jatuh, —tertidur oleh obat bius. Wajah yang separuhnya tertutup perban kapas
4	260	Karang mengangkat bahunya, menggeleng. Salamah tersenyum senang. Ah, ternyata ia sungguh keliru menilai pemuda ini. Lihatlah, meski rambutnya masih gondrong, wajahnya malam ini terlihat bergitu bersahabat. Matanya meski tajam, terlihat amat menawan, begitu menyenangkan menatapnya.
5	59	Dan sebelum pertanyaan berikutnya keluar, Karang kasar sudah membanting pintu dari luar. Seperti radio yang dipelankan, deru air menerpa genting, jalanan, dinding, bebatuan seketika berkurang volumenya. Ibu-ibu gendut itu menghela nafas.

		Padahal, ia ingin sekali tahu surat apa yang diantarkan tadi pagi. Karang sudah pergi. Tidak peduli.
6	67	Karang, kau tahu aku tidak pernah berusaha mencegahmu melakukan apa saja yang hendak kau lakukan selama tiga tahun. Aku hanya diam membiarkanmu tenggelam sendirian dalam semua kesedihan. Tapi Tahukah kau, dengan membiarkan kau seperti ini, melihat semua ini tanpa bisa melakukan apa pun, aku lebih sedih dari yang kau rasakan.
7	101	Tuan HK yang tidak mengerti siapa pemuda sok tahu yang ada di ruang makannya pagi ini menghela napas, berusaha mengendalikan diri, meski separuh hatinya benar-benar siap meledak. Belum pernah melatih dihina. Dan ia seumur hidupnya memastikan tidak akan pernah ada yang berani menghina putri semata wayangnya. Mencegahnya mengaduk-aduk makan seperti yang dilakukan Tya, saja sudah membuat Tuan HK tersinggung. Lihatlah, pagi ini ada yang benar-benar telah merobek kemarahannya
8	102	Rusuhlah meja makan itu. Salamah yang sudah dari tadi mengurut-urut dadanya beristighfar keras-keras macam melihat bala monster raksasa berkepala tujuh berekor sembilan. Bunda menatap bingung. Mulutnya terbuka tapi tak mengucap apa pun. Apa yang harus ia lakukan? Apa yang harus ia katakan? Benar-benar kaget dengan semua kejadian cepat ini. Kenapa jadi ricuh begini?
9	105	Sa-bar, Yang! Sa-bar... bunda bergegas memegang lengan suaminya. Berbisik bingung. Berkata bingung. Entahlah ia sedang membujuk suaminya atau membujuk hatinya yang bingung. Setengah marah. Setengah panik. Setengah tidak mengerti. Semuanya setengah-setengah. Bunda kalut melihat keributan ini.
10	198	Karang mengangguk. Bunda melangkah masuk. Wajah wanita setengah baya itu terlihat begitu lelah, meski tetap berusaha tersenyum. Rambutnya yang beruban, kerut di dahi membuatnya terlihat lebih tua dari seharusnya. Matanya yang hitam-bening keibuan ditelan semua oleh perasaan —sabar selama ini. Bunda menyelimuti Melati. Mencium dahi putrinya. Menatap lamat-lamat. Lihatlah, Melati seperti malaikat dalam tidurnya. Begitu lucu menggemaskan.
11	294	Dan lebih serius lagi bagi keluarga miskin itu. Tidak ada makan, tidak ada api, itu sama saja malam-malam mereka harus dilalui dengan penderitaan. Malam- malam terasa lebih panjang. Menggigil kedinginan. Tapi gadis kecil kita tidak pernah mengeluh. Meski gelap, meski dingin, ia menyibukkan diri bersenandung. Menatap langit gelap tertutup badai lewat jendela iglo. —Gadis kecil itu bisa bersabar dengan situasi buruk itu... Meski ia tidak pernah kunjung mengerti mengapa iglo lainnya terlihat terang dengan cahaya api, sedangkan iglo mereka tidak.

		Dulu ia suka bertanya hal itu, tapi ayahnya hanya bilang soal siapa yang berhak, siapa yang tidak. Ayahnya malah menjawab dengan intonasi marah. Seolah bertanya urusan ini amat dilarang. Entahlah.
12	251	—Hingga suatu malam, demam ibunya semakin parah. Gadis kecil itu memutuskan untuk meminta pertolongan. Pergi ke iglo lainnya yang terlihat bercahaya. Ia ingin meminta nyala api. Ia ingin ibunya hangat malam ini. Tapi hanya kata-kata penolakan kasar tidak dimengerti yang ia terima. Ada yang berhak. Ada yang tidak. Gadis kecil i tu tidak pernah paham mengapa dunia harus tercipta dengan perbedaan. Ia hanya butuh nyala api kecil, untuk membuat ibunya hangat. Sesederhana itu, tidak lebih tidak kurang
13	278	Masuk ke dalam rumah, lebih banyak lagi yang ia tanya. Keset. Gagang pintu. Pintu. Pot kembang. Keramik. Keramik. Dan keramik. Kan, keramiknya juga banyak dengan ukuran berbeda. Karang yang mengikuti langkahnya tak lelah menjawab. Andai saja gadis kecil itu sudah bisa bicara.
14	46	Dulu Tuan HK boleh jadi terkenal galak dengan bisnisnya, tapi sejak Melati lahir, Tuan HK berubah banyak. Sejak kejadian tiga tahun lalu itu, Tuan HK berubah lebih banyak lagi. Masih tersisa ketegasan, prinsip, dan apalah perasaan seorang laki-laki darinya. Tapi separuhnya hanyalah perasaan seorang Ayah tak lelah berharap anaknya suatu hari bisa tersenyum melihat dunia.
15	56	Ayo Melati pakai tangan bagus! suster Tya sekali lagi berusaha membantu Melati. Memegang tangan Melati, berusaha cara mengajari cara menyuap yang baik. Ia perawat baru, jadi tidak terlalu mengerti aturan mainnya.
16	83	Kami sudah mengundang berpuluh-puluh dokter. Bahkan berpuluh-puluh tim dokter ternama. Tapi semuanya sia-sia.
17	84Aku juga tidak tahu kenapa datang pagi ini. Setiap hari mengirimkan surat- surat itu. Aku tidak tahu. Yang aku tahu, kami sudah tiba di batasnya. Sudah hampir berputus asa. Jadi, apa pun kemungkinan yang tersedia, meski itu hanya seujung kuku akan kami coba. Aku tidak tahu kenapa harus berharap padamu, anakku..... Ia sungguh tidak tahu kenapa ia datang ke sini. Ia juga tidak tahu apakah ia pantas berharap kepada pemuda yang penampilannya sama sekali tidak meyakinkan. Yang bahkan kasar sekali adabnya. Ia hampir berputus asa. Jadi, apa saja kemungkinan yang ada pasti dicobanya
18	109	Melati tidak akan pernah bisa disembuhkan, nyonya. Ia seumur hidupnya akan tetap buta dan tuli. Maafkan aku telah mengatakan kabar buruk itu. Tapi kita bisa menemukan cara agar ia mengenal dunia ini. Mengenal Tuhan.

19	146	Dengarkan aku, sayang.... kita akan membuat keadilan itu terlihat! Kita akan membuatnya terlihat agar semua orang di dunia mengerti. Menjadi saksinya! Karena tidak setiap hari Tuhan berbaik hati menunjukkannya. Kita akan membuatnya terlihat, Melati. P-a-s-t-i.
20	170	Melati punya kesempatan lebih banyak dibandingkan siapa pun, bahkan dibandingkan dengan kesempatan kita melemparkan bola mengenai anak tangga pualam itu!! Karang menunjuk anak tangga berjarak enam meter dari meja makan dengan sendoknya.
21	171	Omong kosong, nyonya! Melati masih memiliki kesempatan. Ia tidak akan menghabiskan hidupnya hanya dengan menggerung seperti seekor lebah, meraba-raba sekitar seperti moncong musang, Melati tidak akan menghabiskan hidupnya untuk dikasihani. Ia tidak akan pergi ke rumah sakit jiwa untuk belajar menyulam seperti anak-anak lain! Ia tetap di sini, berjuang demi masa depannya, menaklukkan dunia yang kejam sekali padanya. Karang untuk pertama kalinya setelah tiga tahun benar-benar berniat mengatakan sebuah kalimat. Matanya berkilat tajam. Dan ucapan itu sungguh menusuk hati Bunda. Bunda tak kuasa menahan tangisnya, terisak.
22	191	Berjuanglah, anakku! Bunda mohon, jangan menyerah! Bunda berbisik senyap. Tertunduk. Ia mencemaskan banyak hal. Dan salah satunya yang membuat hari- hari terakhir amat sesak adalah kalimat Karang dulu.
23	239	Tiga hari terkahir Karang melakukan apa saja untuk mencari tahu caranya! Waktunya semakin sempit. Dia kembali menemani Melati. Menggunakan seluruh pengetahuan dari buku-buku itu, catatan-catatan itu. Mengajari Melati tentang benda-benda. Berteriak-teriak setiap kali Melati melempar benda-benda tersebut. Memaksa mencengkeram keramik, merasakan bentuknya, menyebut namanya.
24	253	—Benar-benar hari yang melelahkan, Melati. Aku tahu, kau sama frustasinya denganku. Sama sebalnya. Sama marahnya. Tapi kita tidak boleh putus asa, sayang Tidak boleh! Kita akan menemukan caranya. Menemukan caranya agar kau bisa mengenal dunia dan seisinya. Jika tidak, itu bisa jadi akan membuat banyak orang tidak percaya lagi dengan janji-janji Tuhan. Dan kita tidak ingin itu terjadi. Karang berbisik lembut di telinga Melati.
25	19	"TETAP DI TEMPAT, QINTAN!" Yang barusan berseru kencang menengahi hingar-bingar suara badai itu, berusaha memegangi tubuh gadis kecil yang sudah setengah merangkak.
26	59	Tangan tua ibu-ibu gendut mulai bekerja. Merapikan buku-buku yang berserakan. Menumpuk baju-baju kotor dari gantungan. Melepas seprai. Memperbaiki posisi mesin ketik tua di atas meja. Menyeringai. Ini mesin ketik warisan suaminya untuk Karang. Satu-satunya barang berharga di ruangan ini.

27	160	"Ta-pi... Tapi kita sudah berjanji akan memberinya waktu satu minggu! Tinggal dua hari lagi. Aku mohon, biarkan dia menyelesaikannya. Biarkan dia menyelesaikannya sesuai janji kita. Setelah itu baru kita putuskan. Kita lihat apakah ada kemajuan atau tidak...." Bunda berkata terbata, berusaha membujuk.
28	148	"Melati harus belajar lebih cepat, Nyonya! Dengan ruangan baru. Dengan sekelilingnya yang baru. Itu akan memaksanya belajar. Semoga ia tidak melawan seperti seminggu terakhir-".
29	209	"Duduk, Melati!" Karang berseru. "Baaa.... Maaa " "Duduk, Melati!" "Baaa " Kanak-kanak itu terus melangkah. "Kau harus duduk, atau kakimu terinjak pecah-belah celengan!" Karang meraih lengan Melati. Menyibak kursi plastik.
30	300	Tapi Karang harus pergi. Melati memang anak pertama yang ia tangani setelah kejadian tiga tahun lalu itu. Tapi jelas bukan anak terakhir yang berhak mendapatkan janji masa depan yang lebih baik. Karang memutuskan kembali ke Ibukota. Bunda bisa menjadi guru yang baik bagi Melati. Bunda akan belajar banyak, bersamaan dengan Melati belajar.
31	69	Ibu-ibu mengenal Karang sebagai pemuda baik. Pemuda yang bisa mendiamkan bayi yang sedang menangis hanya dengan menyentuhnya. Hanya dengan berbisik. Bersenandung. Siapa yang tidak mengenal Karang? Bapak-bapak di kota mengenal Karang sebagai pemuda yang hebat. Bagaimana tidak? Ia sendirian menampung anak jalanan. Membuat sekolah informal. Menjanjikan masa depan bagi mereka. Percaya sekali janji kehidupan yang lebih baik akan datang dari anak-anak berikutnya
32	86	Karang tetap menatap tajam ke depan. Tidak bergeming. —Kami tidak meminta keajaiban Melati sembuh, ya Allah! Kami tidak meminta keajaiban Melati bisa melihat dan mendengar lagi, karena itu mustahil. Kami tahu itu! Tapi kami hanya meminta keajaiban agar Melati mempunyai cara untuk mengenal dunia ini. Mengetahui Bunda dan Ayahnya, dan....dan... mengenal Engkau, ya Allah. Anak itu bisa dengan baik mengenal-Mu.
33	91	Ibu-ibu gendut mengusap matanya yang berair, Aku tidak akan mengajarmu soal kesempatan, anakku! Apalagi tentang penyesalan. Kau tahu, aku tidak pernah meminta kau melakukan apa pun selama ini. Tidak pernah. Aku berjanji pada suamiku untuk tidak berharap budi dari kalian
34	116	Menukarnya demi anak-anak. Membangun belasan taman bacaan, mengajarkan anak-anak sejak kecil betapa indah berbagi, betapa indah merasa cukup, betapa indah bekerja keras kemudian bersyukur atas apapun hasilnya

35	196	Mboh wi "Aku harap kau mau mengerti, Anakku. Salamah akan membantu mengemasi barang-barang. Biarlah, biarlah Melati sendiri dengan keterbatasannya. Biarlah ya Allah, kalau itu sudah keputusan-Mu. Sudah menjadi takdir-Mu. Kami akan bersiap menerima apa-adanya-.
36	15	Tidak apa-apa, Salamah! Basah sedikit. Melati tidak sengaja melemparkan gelas air jeruk!" Bunda menoleh, tersenyum. "Aduh, maaf! Seharusnya Salamah letakkan gelasnya di tempat yang lebih tinggi! Aduh, Salamah lupa lagi...." Salamah mendekat rusuh. Berusaha membereskan sisa "keributan".
37	37	Bunda dan Tuan HK berkali-kali minta maaf atas kejadian itu. Tapi hanya dijawab dengan kalimat-kalimat menusuk dari tim dokter. Kalimat-kalimat yang disusun dari kepala berintelektualitas hasil pendidikan tinggi, separuhnya disesaki oleh perasaan marah karena rekan mereka terpaksa segera dilarikan ke rumah sakit terdekat. Kalimat yang menyakitkan.
38	80	"Aku Bunda HK. Maafkan kalau mengganggu tidur siang-mu." "Tidak. Sama sekali tidak mengganggu. Karang sudah bangun, Nyonya. Lagipula ini bukan tidur siangnya." Ibu-ibu gendut itu tertawa, bergurau, mencoba mencairkan suasana
39	130	"Tidak boleh ada yang menemaninya. Biarkan ia sendirian, Nyonya!" Karang berkata semakin tajam. "Maaf!" Bunda menyeka dahinya setelah terdiam se jenak, kembali duduk. Menatap Karang yang santai sekali duduk di depannya.
40	147	"A-pa, a-pa.... Aku boleh memberinya sarapan sekarang?" Bunda bertanya gagap, menatap lambat-lambat Karang, memohon, sambil mendekap lemah tubuh putri semata-wayangnya. Karang menggeleng. Tersenyum getir, "Maafkan aku. Ia tidak boleh makan kalau ia tidak mau menggunakan sendok, Nyonya!".
41	161	"Maafkan aku, tapi keputusan ini sudah selesai. Aku akan mengusirnya malam ini juga. Kau tahu, besok pagi pagi aku harus ke bandara, berangkat ke Frankfurt selama tiga minggu.... Aku tidak ingin pemuda 'berbahaya' itu menghabiskan waktunya di rumah ini selama aku pergi. " Tuan HK membelai rambut beruban istrinya.
42	167	"Ergh, maaf, Tuan. Maaf, menyela.... Ergh, tapi ini penting sekali. Kita harus, kita harus berangkat sekarang juga. Kalau tidak akan tertinggal. Pesawatnya, eee-".
43	185	"Maafkan aku, Nyonya..... Dari sisi apa pun, sarapan Melati tadi pagi sama sekali bukan kemajuan. Ia tetap sama tidak

		mengertinya seperti sebelumnya. Hitam. Gelap. Kosong. Melati tetap belum memiliki cara untuk mengenali sekitarnya.
Nilai Pendidikan Moral Kepada Sesama Manusia dalam Novel <i>Moga Bunda Disayang Allah</i> Karya Tere Liye Perspektif Kajian Psikologi Sastra		
1	23	—Bilang, kalau dokter Ryan ada waktu malam ini tolong datang kemari! Bunda berkata sambil tersenyum lemah, memotong lamunan Salamah. Tolong datang kemari? Ah, Bunda selalu bilang menghargai orang, meski sepeenting dan seberkuasa apa pun keluarga mereka.
2	75	—TETAP DI TEMPATMU, QINTAN! Yang barusan berseru kencang menengahi hingar-bingar suara badai itu, berusaha memegang tubuh gadis kecil yang sudah setengah merangkak. PEGANG SEBANYAK MUNGKIN ANAK- ANAK! Karang panik meneriaki kakak-kakak relawan taman bacaan lainnya.
3	76	—PEGANG JAKET KAKAK! PEGANG! Karang meneriaki tiga anak lainnya, sambil berusaha mendekap Qintan. Mengangkat kepala Qintan agar lebih tinggi dari permukaan air laut.
4	104	—Dua belas jam yang lalu, aku sedikit pun tidak tertarik untuk membantu keluarga anda, Tuan. Membantu anak ini, apa peduliku? Hanya akan menghabiskan waktu. Aku sama sekali tidak berniat meski hanya menjejakkan kaki di rumah mewah kalian. Percuma! Buat apa! Tapi pagi ini, aku berubah pikiran. Ya! Berubah pikiran begitu saja. Sedetik yang lalu aku sudah memutuskan membantu anak anda
5	124	Ibu-ibu gendut menyeka matanya, tersenyum salah tingkah, lirih berkata, — kau pasti bisa membantu banyak anak itu....pasti Karang sudah melangkah keluar pintu, melambaikan tangan, lupakan saja!
6	210	Karang melompat hendak menangkap tubuh Melati. Terlambat. Gadis kecil itu sudah menginjak pecah belah. Crash!satu. Crash!dua. kakinya terasa sakit sekali. Seperti ada yang menusuk-nusuk. Pedih. Ngilu. Gemetar. Melati jatuh tertunduk. Menambah rumit situasi, karena tubuh kecil itu terhujam langsung ke tumpukan pecah belah. Telapak tangan, siku, lengannya terluka. Juga dengkul. Juga wajah. Salamah berteriak kencang. Mengagetkan Bunda yang sedang duduk menulis di lantai satu. Mengagetkan Mang Jeje yang menyiram rumput taman. Burung-burung gelatik berterbangan. Karang mendesis tertahan. Cepat mengangkat tubuh anak itu, yang berdarah di mana- mana.

		Karang gemetar memangkunya. Ada tiga pecah belah menghujam telapak kakinya. Ada belasan luka di lutut, telapak kaki, telapak tangan, lengan, dan wajah.
7	212	Bunda mengangguk pelan. berterima kasih. Meski tersenyum getir. Ya Tuhan, semua ini akan semakin menyedihkan kalau putri menggemaskannya juga cacat dengan sisa barut di muka. Salamah datang membawa kasur dan seprai baru beberapa saat kemudian. Kinasih membantu menggendong Melati. Salamah mengganti kasur dan seprai biru yang sudah terkena bercak darah di mana-mana.
8	250	— Tapi ia tidak ingin rasa sedihnya menambah kesedihan ibunya. Lihatlah, ibunya yang hamil tua terbaring lemah di atas ranjang. Sebulan terakhir jatuh sakit. Membuat semakin sulit situasi. Ibunya tidak bisa melakukan apa pun, bergerak saja susah. Maka gadis kecil itu mulai mengambil alih pekerjaan rumah. Menyelimuti ibunya yang setiap malam menggigil. Membersihkan salju yang menumpuk di depan pintu. Memetik dedaunan yang tersisa. Memandang perut buncit ibunya yang mengandung adik yang selalu diharap- harapkannya
9	53	Tertawa. Anak itu menyeringai riang, berusaha mendekat ibunya yang menjulurkan tangan. Yang lain ramai menepuki. Memberikan applause. Memberikan semangat. Beberapa turis lain yang dari mukanya terlihat entah dari negara manalah, ikut menoleh. Ikut terpesona menatap anak itu. Satu-dua mengeluarkan kamera, akan menjadi foto yang menarik sekali.
10	81	Ibu-ibu gendut bolak-balik menatap mereka berdua dengan ekspresi salah tingkah. Aduh, bisa nggak, sih, Karang respek sedikit padanya? Seluruh penduduk kota ini sja amat menghargai pemilik rumah mewah di lereng perbukitan itu. Keluarga yang dikenal baik hati.
11	96	—Ergh, masuk bu? Enggak salah? Orang seram begitu disuruh masuk? Kalau kenapa-napa, bagaimana? Salamah menyeringai bingung, menggaruk rambutnya, mengusap celemek. Bunda menggeleng. Memberi senyum perintah. Suruh tamunya masuk. Salamah mengusap ujung celemeknya lagi, mengangguk. Tidak perlu disenyumi dua kali, ia langsung balik kanan.
12	98	Tuan HK demi sopan-santun berdiri, menyalami tangan dingin tanpa ekspresi itu. Berpikir sejenak, bergumam dalam hati. Ia agak tidak menyukai penampilan—misteriusl tamu di depannya. Tapi mau apa dibilang? Istrinya sendiri menyambut dengan hangat.

13	149	Bunda mengangguk, berusaha tersenyum. Tetap menghargai. Ia tentu saja tahu langsung atau tidak Melati sakit karena ulah Karang. Tapi hingga detik ini, Bunda tetap menghargai Karang. Tetap berharap banyak. Tuan HK mendesis pelan, menahan diri untuk tidak berkomentar
14	234	Karang mengangguk pelan. Menyilakan Bunda untuk masuk. Jadwal kunjungan malamnya. Bunda melangkah mendekat, tapi ia tidak langsung menyelimuti Melati, memastikan putri kecilnya sudah tidur seperti biasanya. Bunda justru duduk di tepi-tepi ranjang. Menatap lambat-lambat Karang. —Maukah kau menceritakannya padaku.... Bunda berkata lembut, menyentuh lengan Karang penuh penghargaan. Karang mengangkat wajahnya. Cerita apa? —Anak-anak yang lumpuh layu itu. tersenyum.
15	55	—Baa...Ma...Baa Melati mengaduk-aduk piring di hadapannya. Ia tidak duduk di kursinya. Tidak pernah. Melati sarapan sambil berdiri kakinya sibuk menghentak-hentak lantai. Tanganya meremas-remas, tepatnya mengacak-acak, nasi goreng spesial buatan Salamah. —Pelan-pelan sayang! Bunda yang duduk di sebelahnya membantu membenarkan posisi piring.
16	69	Anak-anak mengenalnya sebagai kakak yang baik, kakak yang bahkan melihat wajahnya sudah menyenangkan. Kakak yang pandai bercerita. Kakak yang pandai membuat games dan permainan seru. Kakak yang pandai memetik gitar dan bernyanyi. Kakak yang selalu membawa sepotong coklat sebagai hadiah.
17	97	Karang berkata pendek. Tanpa intonasi. —Selamat pagi, Karang. Silahkan, anakku Bunda buru-buru berdiri, tersenyum lebar, melangkah menyambut Karang. —Kemari, silahkan bergabung dengan kami.
18	124	Setengah jam yang lalu, di komplek rumah dengan gang-gang sempit, Ibu-ibu gendut menahan haru berusaha memeluk Karang saat ia berpamitan akan pergi. Karang bilang ia akan tinggal di rumah besar itu sementara. Karang mendelik kasar, menghindari pelukan itu.
19	139	Biasanya, Melati tidak suka dipeluk. Melati benci sekali tubuhnya dipegang-pegang, kecuali hanya dibimbing tangannya. Tapi hatinya yang setengah jam, ah, tepatnya sepanjang hari bertanya-tanya di mana tangan lembut itu lelah untuk marah. Gadis kecil

		<p>itu malam ini menurut. Bahkan refleks memeluk leher bunda. Melati menggerung pelan, seperti anak-anak yang berbisik mengadu,</p> <p>—Bunda, tadi tangan Melati dipukul!</p> <p>Sakit sekali...</p> <p>Dan Bunda seketika menangis menatap wajah mengadu Melati. Ia menciumi wajah putrinya, seperti tidak pernah berjumpa berpuluh-puluh tahun. Bertahanlah anakku. bertahanlah! Bunda tersedu.</p>
20	228	<p>—Kau tahu, tadi aku memutuskan untuk mengambil beberapa benda dari rumah ibu-ibu gendut. Ibu-ibu gendut? Ah ya, kau tidak mengenalinya. Andai kata kau kenal, kau pasti akan menyukainya. Ia juga seperti Salamah, pandai membuat sup. Ia juga amat menyukai anak-anak. Karang terdiam sejenak. Menahan ludah. Menatap langit-langit kamar.</p>
21	234	<p>Dia tidak akan membiarkan telapak tangan Melati terbakar. Sejengkal apa pun ia, sekeras kepala apa pun ia untuk menemukan caranya, ia tidak akan membiarkan anak itu terluka lagi. Melati sedikit pun tidak bereaksi seperti yang diharapkannya.</p>